

Damhuri Dj. Noor

Ratni Bt. H. Bahri

قاسوس الألف

**99 MASALAH ALIF  
DALAM BAHASA ARAB**

Damhuri

Ratni Bt. H. Bahri

قاسوس الألف

**99 MASALAH ALIF  
DALAM BAHASA ARAB**

penerbit

IAIN Sultan Amai Gorontalo

## **99 Masalah Alif dalam Bahasa Arab**

**Penulis**

**Damhuri Dj. Noor dan Hj. Ratni Bt. H. Bahri**

**Editor**

**Nazar Husain HPW.**

**Abdullah**

**Penerbit :**

**Sultan Amai Press**

**Jl. Sultan Amai No. 1 Kel. Pone Kec. Limboto Barat**

**Kabupaten Gorontalo**

**Telp. (9435) 822725/880251 Fax. (0435) 882398/821942**

**@Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang**

**Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penulis**

**Cetakan Pertama, Oktober 2018**

**ISBN : 978-602-51545-3-9**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	g	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ي	y
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ء	'
ح	h	س	s	ع	' —	م	m		

Ket.:

â = a panjang  
 î = i panjang  
 û = u panjang

## PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillah*, berkat *'inayah* Allah swt. dan bantuan berbagai pihak, buku ini berhasil dirampungkan meskipun dari segi isi dan penampilan sangat sederhana. Penyusunan buku ini berawal dari diskusi-diskusi yang berkembang pada saat pelaksanaan perkuliahan bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Gorontalo. Diskusi tersebut selanjutnya melahirkan kesadaran bahwa betapa dibutuhkannya sebuah tulisan yang dapat merangkum sejumlah besar masalah yang terkait dengan *alif*. Hal ini karena kasus-kasus *alif* dalam bahasa Arab memang sangat luas dan rumit.

Kehadiran buku ini merupakan sambutan terhadap kebutuhan mahasiswa terhadap sebuah buku yang dapat memberikan informasi yang luas tentang masalah *alif* dan berbagai masalah yang terkait dengannya. Kehadiran buku ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, meliputi: *Pertama*; kebutuhan mahasiswa Prodi PBA FITK IAIN Gorontalo terhadap referensi-referensi yang terkait dengan bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya cukup tinggi. *Kedua*; kajian tentang berbagai aspek mengenai *alif* dan permasalahannya nyaris sulit ditemukan tertuang secara lengkap dalam satu buku. Karena luasnya masalah tersebut, maka pembahasannya pun tersebar dalam berbagai buku dengan subdisiplin ilmu bahasa Arab yang variatif. Oleh sebab itu, kehadiran buku ini merupakan upaya efisiensi dan penyederhanaan materi, agar mahasiswa memahaminya dengan mudah. *Ketiga*; buku-buku yang membahas tentang *alif* dan permasalahannya yang beredar saat ini masih sangat langka dan kebanyakan sangat sulit dicerna dan tidak identik dengan konsumsi mahasiswa Indonesia. Contoh-contoh yang dikemukakan dalam sejumlah referensi balagh cenderung hanya relevan dengan mahasiswa sastra Arab di Timur Tengah.

Atas dasar masalah-masalah di atas, penulis berupaya menghadirkan sebuah seri buku yang merangkum sejumlah besar permasalahan *alif* dalam bahasa Arab. Dalam mengemukakan pandangan-pandangan tentang sebuah konsep, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan data sumber pengutipan, agar

pembaca yang memiliki keinginan untuk melakukan kajian mendalam, dapat merujuk langsung kepada sumber aslinya.

Berdasarkan bentuknya, buku ini mirip dengan ensiklopedi *alif*, sebab sejumlah besar masalah *alif* dikemukakan dan dibahas secara tematik dan tuntas. Oleh sebab itu, pembaca yang akan mencari jawaban terhadap masalah *alif* tertentu, dapat dengan mudah menemukannya dengan melacaknya berdasarkan entri yang disusun secara alpabetis.

Buku ini merupakan uapa awal dan masih terbatas. Penulis berharap pada kesempatan yang akan datang dapat mengembangkan dan memperluas ruang lingkup kajiannya, sehingga dapat lahir dalam bentuk ensiklopedia yang lengkap.

Semoga buku pendukung buku teks ini bermanfaat bagi kita semua, dan semoga keberkahan Allah swt. senantiasa tercurah kepada kita semua, *amin*.

Gorontalo, September 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Pedoman Transliterasi .....	iii
Pengantar Penulis .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Al-Alif (الألف) .....	1
Â ( آ ) .....	8
Al-Hamzah (المهمزة) .....	9
Al-Hamzah al-Mutatharrifah (المهمزة المتطرفة) .....	14
Al-Hamzah al-Mutawassithah (المهمزة المتوسطة) .....	15
Al-Hamzah al-Mutawassithah al-Maftûhah (المهمزة المتوسطة المفتوحة) .....	15
Al-Hamzah al-Mutawassithah as-Sākinah (المهمزة المتوسطة الساكنة) .....	16
Al-Hamzah al-Mutatharrifah ‘Ardlan (المهمزة المتطرفة عرضاً) .....	16
Al-Hamzah al-Syibh Mutatharrifah (المهمزة الشبه المتطرفة) .....	18
Alif al-‘Âmilah (الألف العاملة) .....	18
Al-Alif al-‘Ibārah (الألف العبارة) .....	19
Al-Alif al-Mamdûdah (الألف الممدودة) .....	20
Alif al-Dlamīr (ألف الضمير) .....	22
Alif al-‘Athiyyah (الألف العطيّة) .....	23
Alif al-‘Iwādī (الألف العوض) .....	24
Alif al-‘Iwādī Min an-Nûn al-Khafīfah (الألف العوض من النون الخفيفة) .....	24
Alif al-Amr (ألف الأمر) .....	25
Al-Alif al-Fāshilah (الألف الفاصلة) .....	26
Alif al-Hainûnah (ألف الحينونة) .....	27
Alif al-Ilhāq (ألف الإلحاق) .....	28
Alif al-Iqhām (ألف الإقحام) .....	28
Alif al-Istikhbār (ألف الاستخبار) .....	31

Alif al-Istinkār (ألف الإستكثار)	31
Alif al-Jīah (ألف الجيئة)	32
Alif al-Khurūj wa at-Tarannum (ألف الخروج والترنم)	32
Alif al-Majhūlah (ألف المجهولة)	33
Alif al-Mubaddalah Min Waw (ألف المبدلة من واو)	33
Alif al-Mubaddalah Min Harfin Ākhar (ألف المبدلة من حرف آخر)	34
Alif al-Muhawwalah (ألف المحوالة)	34
Alif al-Qath' (ألف القطع)	35
Alif al-Washl (ألف الوصل)	36
Alif al-Wijdān (ألف الوجدان)	36
Alif an-Nafs (ألف النفس)	37
Alif an-Niskh (ألف النسخ)	37
Alif an-Nudbah (ألف الندبة)	40
Alif an-Nūn al-Khaffah (ألف النون الخفيفة)	41
Alif ash-Shilah (ألف الصلة)	42
Alif at-Ta'diyah (ألف التعدية)	45
Alif at-Ta'nīts al-Mamdūdah (ألف التأنيث الممدودة)	45
Alif at-Ta'nīts al-Maqshūrah (ألف التأنيث المقصورة)	47
Alif Ta'rīf (ألف تعريف)	50
Alif at-Tanbīh (ألف التنبيه)	52
Alif at-Taqrīr (ألف التقرير)	52
Alif at-Taubīkh (ألف التوبيخ)	54
Alif Istifhām (ألف استفهام)	55
Alif Layyinah (ألف ليينة)	55
Alif an-Nidā (ألف النداء)	56
Alif at-Ta'nīts (ألف التأنيث)	57
Alif Tafdlīl (ألف تفضيل)	57
Alif Tatsniyah (ألف تثنية)	58

Alif Ziyādah (ألف زيادة) .....	59
Fi'il Mahmûz (فعل مهموز) .....	60
Al-Hamzah al-Filiyah (الهمزة الفعلية) .....	61
Al-Hamzah al-Ibtidaiyyah (الهمزة الابتدائية) .....	62
Hamzah al-Inkār (همزة الإنكار) .....	62
Hamzah al-Istifhām (همزة الاستفهام) .....	63
Hamzah al-Mudlāra'ah (همزة المضارعة) .....	72
Al-Hamzah al-Muhawwalah (الهمزة المحوِّلة) .....	73
Al-Hamzah al-Munqalibah (الهمزة المنقلبة) .....	73
Al-Hamzah al-Mutawassithah al-Madlmûmah (الهمزة المتوسطة المضمومة) .....	75
Al-Hamzah al-Mutawassithah al-Maksûrah (الهمزة المتوسطة المكسورة) .....	75
Hamzah al-Waqfah (همزة الوقفة) .....	76
Al-Hamzah al-Washl (همزة الوصل) .....	76
Hamzah an-Naql (همزة النقل) .....	81
Hamzah at-Ta'diyah (همزة التعديّة) .....	83
Hamzah an-Naql wa at-ta'diyah (همزة النقل والتعديّة) .....	85
Hamzah an-Nidā (همزة النداء) .....	87
Hamzah at-Taswiyah (همزة التسوية) .....	88
Al-Hamzah al-Ashliyah (الهمزة الأصلية) .....	90
Hamzah Asli Pengganti Huruf Lain (الهمزة الأصلية المبدلة من حرف آخر) .....	96
Hamzah as-Salb (همزة السلب) .....	96
Hamzah at-Ta'nīth (همزة التأنيث) .....	97
Hamzah at-Ta'rīf (همزة التعريف) .....	97
Hamzah Dibalik Menjadi Wawa atau Ya (قلب الهمزة واوا أو ياء) .....	98
Hamzah Qatha' (همزة قطع) .....	101
Hamzah at-Tawahhum (همزة التّوهُّم) .....	104
Hamzah Mā Laisa Bi Mahmûz (الهمزة ما ليس بمهموز) .....	104
Hamzah Baina Baina (همزة بين بين) .....	105
Harakatu Hamzati Qath' (حركة همزة قطع) .....	105

Harakatu Hamzati Washl (حركة همزة وصل).....	106
Harakatu Hamzati Baina Baina (حركة همزة بين بين) .....	116
Hukum Mengganti Hamzah dengan Waw pada Lafal Takbir.....	118
Imālat al-Alif (إمالة الألف) .....	119
Karya-karya Ulama tentang Hamzah .....	123
Keputusan Lembaga Bahasa Arab Kairo tentang Hamzah .....	124
Penulisan Hamzah Qath' (كتابة همزة قطع) .....	128
Makna-makna Hamzah Istifhām (معاني همزة الاستفهام) .....	138
Pemindahan Harakat Hamzah Washal kepada Huruf Sukun Sebelumnya ..	147
Pengguguran Hamzah Washal .....	155
Pengguguran Hamzah Qath' .....	159
Penulisan Hamzah Washal .....	162
Pertemuan Dua Hamzah .....	163
Perubahan Hamzah Qath' Menjadi Hamzah Washal .....	166
Perubahan Hamzah Washl Menjadi Hamzah Qath' .....	167
Tahqīq al-Hamzah (تحقيق الهمزة) .....	169
Takhfīf al-Hamzah (تخفيف الهمزة) .....	170
Tashīl al-Hamzah (تسهيل الهمزة) .....	172
Daftar Rujukan .....	174

- 1 -

## AL - ALIF

### الألف

Istilah *alif* (الألف) terangkai dari huruf *hamzah*, *lâm* dan *fâ*, yang memiliki beberapa makna, antara lain: jindak, rangkaian, dan susunan. Menurut Ibnu Fâris dan beberapa ulama lainnya, huruf ini disebut dengan *alif* karena dua alasan:

1. Dari segi bentuknya, *alif* merupakan pola dasar penulisan semua huruf dalam aksara Arab. Oleh sebab itu, semua huruf dalam abjad Arab memiliki unsur *alif* dari segi bentuk penulisan.
2. *Alif* merupakan aksara paling banyak digunakan dalam menyusun kalimat.<sup>1</sup> Karena frekuensi penggunaannya sangat tinggi, maka ia disebut *alif*, yang berarti jindak atau akrab dengan manusia.

*Alif* memiliki banyak keunikan dibanding huruf-huruf Arab lainnya. Itulah sebabnya *alif* merupakan salah satu huruf dalam bahasa Arab yang mengambil porsi sangat besar dalam diskusi-diskusi para ulama dan aka-demisi, baik klasik maupun modern. Menurut Betrus al-Bustânîy,

---

<sup>1</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, juz I, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), h. 131; Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, juz I, (al-Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif, t.th), h. 1; Shâleh al-'Alî Shâleh dan Amînah Syekh Sulaiman al-Ahmad, *al-Mu'jam al-Shâfi fî al-Lughat al-'Arabiyyah*, (Riyâdl: tp., 1401 H.), h. 4; Betrus al-Bustânîy, *Kitâb Dâirat al-Ma'ârif*, juz I, (Beirut: tp.p: 1876), h. 10.

*alif* yang berdiri sendiri (*al-Alif al-Mufridah*) merupakan abjad pertama pada semua rumpun bahasa Arab. Dikecualikan dalam hal ini bahasa Habasyah, yang meletakkan huruf *alif* dalam urutan ketiga belas dalam abjad. Menurut al-Hunnaîy (w. 310 H.), berdasarkan urutannya, *alif* sepadan dengan angka 1 (satu). Adapun konversi huruf-huruf ke dalam angka-angka dalam bahasa Arab sebagai berikut:<sup>2</sup>

٤٠٠ = ت	٦٠ = س	٨ = ح	١ = ا
٥٠٠ = ث	٧٠ = ع	٩ = ط	٢ = ب
٦٠٠ = خ	٨٠ = ف	١٠ = ي	٣ = ج
٧٠٠ = ذ	٩٠ = ص	٢٠ = ك	٤ = د
٨٠٠ = ض	١٠٠ = ق	٣٠ = ل	٥ = هـ
٩٠٠ = ظ	٢٠٠ = ر	٤٠ = م	٦ = و
١٠٠٠ = غ	٣٠٠ = ش	٥٠ = ن	٧ = ز

Sebagai sebuah penamaan, istilah *alif* oleh sebagian ulama -dalam batasan tertentu- sering disepadankan dengan istilah *hamzah* (الهمزة).<sup>3</sup> Oleh sebab itu, jika mereka

<sup>2</sup>Abu al-Hasan'Ali bin al-Husain al-Hunnaîy, *al-Munjid fi al-Lughah*, ditahqiq oleh Ahmad Mukhtar Umar et.al., (Cet. 2; al-Qâhirah: 'Âlam al-Kitâb, 1988), h. 1.

<sup>3</sup>Ibnu Hisyâm misalnya dalam bab *al-alif*, adakalanya menamainya dengan *alif*, dan pada bagian yang sama tidak jarang menggunakan istilah *hamzah*, tanpa ada penjelasan lebih lanjut dan pembedaan yang tegas tentang kedua istilah tersebut. Penggunaan kedua istilah ini dalam masalah yang sama mengisyaratkan bahwa Ibnu Hisyâm – dalam kasus tertentu – menyamakan kedua istilah ini. Lihat

menyebut istilah *alif*, maka sudah termasuk di dalamnya *hamzah*, dan demikian pula sebaliknya. Menurut Ibnu Jinnîy (w. 392 H.), pada awalnya istilah *alif* merupakan nama dari huruf *hamzah*. Hanya saja karena perjalanan waktu, istilah *alif* mengalami pergeseran makna dan istilah di kalangan para ulama.<sup>4</sup> Menurut mayoritas ulama bahasa Arab, *alif* bukanlah huruf yang sempurna. Ia hanya merupakan unsur pembentuk semua huruf dalam bahasa Arab. Alasannya, huruf yang sempurna memiliki wujud, baik dalam penulisan maupun pengucapan. Sementara *alif*, bentuknya tampak dalam penulisan tetapi tidak tampak dalam pengucapan. Berbeda halnya dengan *hamzah*, ia tidak memiliki bentuk dalam penulisan, tetapi mempunyai wujud dalam pengucapan. Oleh sebab itu, sebagian ulama memandang bahwa *alif* dan *hamzah* adalah satu kesatuan. Atas dasar inilah sehingga *alif* oleh sebagian ulama sering disebut dengan *hamzah* atau sebaliknya, *hamzah* disebut dengan *alif*.<sup>5</sup>

Sejalan dengan pandangan di atas, Tim Penyusun *Mu'jam al-Wajîz* menegaskan bahwa biasanya ia disebut dengan *hamzah* jika terkait dengan pengucapan, sementara

---

pembahasan lebih lanjut dalam Ibnu Hisyâm al-Ansharîy, *Mugni al-Labîb 'An Kutub al-A'ârîb*, ditahqiq oleh Muhammad Muhy al-Dîn 'Abd al-Hamîd, Juz I, (Beirut: al-Maktabat al-'Ashriyah, 1992), h. 23.

<sup>4</sup>Abu al-Fath Utsmân bin Jinnîy, *Sirru Shinâ'at al-I'râb*, juz I, ditahqiq oleh Dr. Hasan al-Handawîy, (td.), h. 41.

<sup>5</sup>Betrus al-Bustânîy, *loc.cit.*

itu ia disebut dengan *alif* jika berhubungan dengan penulisan.<sup>6</sup>

Ibnu Jinnîy mengemukakan bahwa mayoritas ulama mengakui bahwa jumlah huruf mu'jam sebanyak 29 (dua puluh sembilan) huruf, termasuk di dalamnya *alif*. Menurut pendapat populer, huruf pertama adalah *alif* dan terakhir adalah huruf *yâ*. Meskipun berbeda dari segi urutan hurufnya, Sibawaih juga memandang bahwa huruf Arab yang memiliki bentuk yang berdiri sendiri sebanyak 29 (dua puluh sembilan) huruf. Adapun urut-urutannya sebagai berikut:

ء ا هـ ع ح غ خ ك ق ض ج ش ي ل ر ن ط د ت ص ز س ظ ذ  
ث ف ب م و

Demikian pula al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy (w. 175 H.) menyebutkan 29 (dua puluh sembilan) aksara asli dalam bahasa Arab, dengan urutan sebagai berikut:<sup>7</sup>

ع ح هـ خ غ ق ك ج ش ض ص س ز ط د ت ظ ث ذ ر ل ن ف  
ب م و ا ي همزة

Sistematika abjad Arab yang dikemukakan oleh Sibawaihi dan al-Khalîl di atas tampak berbeda. Perbedaan

<sup>6</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajîz*, (Jumhurîyat Mishr al-'Arabiyyah: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1994), h. 1; Lihat pula, Ibnu Manzhûr, *loc.cit.*

<sup>7</sup>Abu Abdirrahmân al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *Kitâb al-'Ain*, Juz I, ditahqiq oleh Mahdi al-Makhzûmîy dan Ibrâhîm as-Samûraîy, (td.), h. 9.

kedua sistematika tersebut tampak sangat ekstrem. Hal itu wajar, sebab asumsi yang mendasari penyusunan kedua sistematika tersebut juga sangat berbeda. Namun demikian, baik Ibnu Jinnî, Sibawaih, dan al-Khalîl maupun mayoritas ulama lainnya mengakui bahwa *alif* dan *hamzah* memiliki simbol tulisan tersendiri yang berbeda satu sama lain.

Berbeda dengan pandangan di atas, Abu al-‘Abbâs al-Mubarrid (258 H.) memandang bahwa jumlah aksara Arab berjumlah 35 (tiga puluh lima) huruf. Dari ke-35 huruf tersebut, hanya 28 (dua puluh delapan) huruf di antaranya yang memiliki bentuk tulisan permanen.<sup>8</sup> Al-Mubarrad memandang bahwa huruf pertama dalam aksara Arab adalah *ba* (ب) dan mengabaikan huruf *alif* sebagai sebuah huruf yang berdiri sendiri. Menurut al-Mubarrid, *alif* pada hakikatnya adalah *hamzah*. Ia tidak memiliki bentuk yang permanen. Oleh sebab itu, al-Mubarrid tidak memasukkan *alif* dalam kategori huruf, sebagaimana halnya huruf-huruf lain yang populer, baik dari segi bentuk penulisan maupun pengucapan.<sup>9</sup> Pandangan ini juga dianut oleh Muhammad Murtaḍā az-Zabîdî.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Abu al-‘Abbâs Muhammad bin Yurîd al-Mubarrad, *al-Muqṭadlab*, Juz I, ditahqiq oleh Muhammad Abd al-Khâliq ‘Adlîmah, (al-Qâhirah: al-Majlis al-A’lâ li al-Syûn al-Islâmiyah, 1994), h. 328.

<sup>9</sup>Abu al-Fath Utsmân bin Jinnî, *loc.cit.*

<sup>10</sup>Sayyid Muhammad Murtaḍā az-Zabîdî, *Tâj al-‘Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, juz I, ditahqiq oleh Dr. Dlâhîy ‘Abd al-Bâqîy, (Cet. 1; Kuwait: al-Majlis al-Wathanîy li ats-Tsaqâfati wa al-Funûn wa al-Adâb, 2001), h. 125.

Pendapat yang dikemukakan al-Mubarrid di atas tidak disepakati oleh Ibnu Jinnîy. Menurut Ibnu Jinnîy, huruf pertama dalam urutan *huruf mu'jam* adalah *hamzah*. Adapun jika *alif* sering berganti bentuk menjadi *waw* atau *yâ* - menurut pandangan ulama Hijaz -, maka hal itu hanya bertujuan untuk meringankan pengucapan (*at-takhfîf*) saja. Perubahan bentuk *alif* tersebut bukan karena ia tidak memiliki bentuk tersendiri, tapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Oleh sebab itu, jika tidak ada faktor penyebab yang mengharuskan *alif* berubah bentuk, maka ia tetap harus ditulis dalam bentuk *alif*. Untuk menguatkan pendapatnya, Ibnu Jinnî mengatakannya bahwa “bukti kebenaran pendapatnya tersebut adalah bahwa jika *alif* menempati posisi yang tidak menuntut adanya *takhfîf* (peringanan pengucapan), maka tidak ada jalan lain kecuali *alif* harus ditulis dalam bentuk *alif*, baik ia berharakat fathah, dlamamah maupun kasrah. Dengan demikian, perubahan-perubahan bentuk yang sering terjadi pada *alif*, lebih disebabkan oleh adanya faktor-faktor penyebab tertentu. Jika faktor penyebab tersebut tidak ada, maka ulama sepakat menulisnya dengan bentuk *alif*.<sup>11</sup>

Untuk membuktikan bahwa *alif* merupakan salah satu huruf yang ada dalam aksara Arab, Ibnu Jinnîy mengemukakan argumen lain. Menurutnya, setiap nama huruf selalu disimbolkan dengan huruf awal dari namanya. Misalnya, jika kita mengatakan *jîm* (جِيم), maka huruf pertama dari nama tersebut adalah “ج”, dan jika kita

---

<sup>11</sup>Abu al-Fath Utsmân bin Jinnîy, *loc.cit.*

mengatakan *hâ* (حَاء) maka huruf pertama yang diucapkan adalah “ح”, demikianlah seterusnya. Demikian pula halnya jika kita mengatakan *alif* (ألف), maka huruf yang pertama diucapkan adalah *hamzah* (إ). Hal ini menunjukkan bahwa *hamzah* yang normal yang tidak mengalami proses peringanan pengucapan, bentuknya adalah *alif*. Atas dasar itulah sehingga Ibnu Jinnî mengatakan bahwa sikap al-Mubarrad yang mengabaikan keberadaan *hamzah* dalam aksara Arab, tidak memiliki argumen kuat yang dan bertanggungjawab. Ibnu Jinnî tidak menerima alasan yang dikemukakan oleh al-Mubarrid yang memandang bahwa *alif* tidak memiliki bentuk yang permanen, karena dapat berubah bentuk kepada bentuk huruf lain. Dalam hal ini, Ibnu Jinnî mengemukakan argumen untuk mengukuhkan pandangannya. Menurut Ibnu Jinnî, beberapa huruf dalam bahasa Arab, seperti *yâ* (ي), *waw* (و), *tâ* (ت), *hâ* (ح), *nûn* (ن) dan sebagainya juga sering mengalami perubahan bentuk karena ada faktor yang menuntutnya untuk berubah. Namun, adanya perubahan-perubahan bentuk huruf seperti itu tidak mengeluarkan huruf-huruf tersebut dari kategori huruf yang berdiri sendiri. Jika hal itu diterima secara logis, maka hal itu pula berlaku pada *alif*.<sup>12</sup> (Lihat pula pembahasan tentang *hamzah*).

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 42.

- 2 -

Ā

( Ǿ )

Menurut pendapat mayoritas, huruf *alif* yang berdiri sendiri dan berharakat fathah panjang ( Ǿ ) berfungsi sebagai huruf *nidâ lil ba'îd* (sarana panggil jarak jauh). Misalnya, jika kita bermaksud menyeru Muhammad yang jaraknya jauh dari kita, maka dikatakan: *آ مُحَمَّدٌ*.

Selain fungsi khusus tersebut, *alif* yang berharakat fathah panjang juga dapat digunakan sebagai sarana panggil untuk jarak dekat (*li nidâ al-qarîb*). Hal ini dilakukan jika orang yang dipanggil itu jaraknya dekat, namun ia lalai atau acuh tak acuh dengan kebersamaan kita. Oleh sebab itu, kedudukan orang seperti itu disamakan dengan orang yang tidur atau lupa. Misalnya, jika kita bersama Muhammad, namun pikirannya berada di tempat lain, sehingga terkesan seolah-olah tidak hadir bersama kita, atau acuh tak acuh dengan kebersamaan kita, maka dalam hal seperti itu dikatakan: *آ مُحَمَّدٌ*.

Lain halnya dengan Ibnu al-Ushfûrîy, yang memandang *alif* yang berharakat fathah panjang “ Ǿ “ berfungsi sebagai *adât an-nidâ li al-qarîb* (sarana panggil jarak dekat). Namun, Sibawaih dan mayoritas ulama nahwu memandang bahwa *hamzah* itu sendiri khusus digunakan *li nidâ al-qarîb* (sarana panggil jarak dekat), sementara sarana

panggil lain adalah *lil ba'îd* (sarana panggil jarak jauh).<sup>13</sup>  
(Lihat pula pembahasan tentang *Harf Nidâ*).

- 3 -

## AL-HAMZAH

### الهمزة

*Hamzah* adalah huruf yang menempati urutan pertama dalam susunan huruf hijaiyyah. Selain itu, *hamzah* juga termasuk salah satu di antara huruf *ma'âni*.<sup>14</sup> Dari segi penulisannya, ia divisualisasikan dalam bentuk *alif mahmûzah* (î) atau *alif* yang di atasnya terdapat *hamzah*. Menurut al-Azharîy, *hamzah* tidak dapat berdiri sendiri dalam penulisan dan tidak memiliki bentuk atau wujud

---

<sup>13</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyyah*, juz I, (Cet. I; Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 41; Lihat pula Abu al-Hasan Ali bin al-Hasan al-Hunna'iy, *loc.cit.*; Abd al-Ganîy ad-Daqr, *Mu'jam al-Qawâid al-'Arabiyyah fi an-Nahwi wa al-Tashrîf*, (Cet. I; Beirut: Dâ al-Qalam, 1987), h. 9.

<sup>14</sup>*Huruf ma'âni* adalah kategori huruf dalam bahasa Arab yang pada prinsipnya memiliki makna yang melekat pada dirinya, meskipun makna tersebut belum bisa dipahami sebelum dirangkaikan dengan kata lain. Kategori huruf seperti inilah yang termasuk salah satu di antara tiga jenis kata dalam pembagian jenis-jenis kata dalam bahasa Arab. Lihat pembahasan detail tentang masalah ini dalam Ibnu Rawandhy N. Hula dan Damhuri, *Bahasa Arab Untuk Pemula*, (Cet. I; Gorontalo: Sultan Amai Press, 2010), h. 18; bandingkan dengan Ibrahim Anîs et.al., *al-Mu'jam al-Wasîth*, Juz I, (Cet. II; Istanbul: al-Maktab al-Islâmîy, 1960), h. 167.

tersendiri. Karna itu, *hamzah* ditulis di atas huruf *waw* ( و ) jika ia berharakat *dammah*, ditulis di atas huruf *yâ* ( ي ) jika ia berharakat *kasrah*, dan ditulis atas huruf *alif* ( ا ) jika ia berharakat *fathah*.<sup>15</sup>

Dari segi bunyi, *hamzah* termasuk salah satu huruf yang berat diucapkan. Itulah sebabnya sehingga tidak dijumpai penggunaan *hamzah* pada rumpun-rumpun bahasa Arab kecuali pada bahasa Arab Utara. Tidak diingkari bahwa dalam sejumlah bahasa, di antaranya dalam bahasa Prancis dan yang lainnya, dijumpai penggunaan *hamzah*. Namun, keberadaan *hamzah* pada bahasa-bahasa tersebut hanya digunakan pada posisi awal kata saja, dan tidak diucapkan kecuali untuk memulai pembicaraan saja. Pada bahasa-bahasa tersebut, jika *hamzah* terdapat pada pertemuan dua kata, ia selalu diringankan atau dimudahkan dalam pengucapannya (*takhfîf*). Bahkan, bangsa Arab Utara tidak memiliki kata sepakat dalam masalah *hamzah*. Di antara mereka, ada yang meringankan pengucapannya secara mutlak, yakni penduduk Hijaz, yang biasa dikenal dengan *ahl at-takhfîf*. Adapula yang mengucapkannya secara jelas (*tahqîq*), yaitu para ahli qira'at Kufah, yang sering dikenal dengan gelar *ahl at-tahqîq*. Sementara itu, ada yang menempuh jalan tengah, yakni adakalanya ia meringankan pengucapannya dan adapula kalanya ia

---

<sup>15</sup>Sayyid Muhammad Muradla al-Husainî al-Zabîdî, *op.cit.*, h. 21.

membacanya dengan jelas. Aliran ini disponsori oleh Kabilah Tamîm.<sup>16</sup>

Al-Anbarîy, seperti dikutip oleh Emyl Badi' Ya'qub mengatakan bahwa besar kemungkinan huruf *alif* pada awalnya berasal dari apa yang dikenal hari ini dengan istilah *hamzah*, dan bukan seperti yang diklaim sekarang sebagai *fathah musyabba'ah* (fathah yang dipanjangkan). Menurut al-Anbariy, *fathah musyabba'ah* dan *alif madd* tidak memiliki simbol tersendiri dalam penulisan. Lain halnya dengan harakat panjang dan pendek, memiliki simbol penulisan tersendiri. Lebih lanjut, al-Anbariy mengukuhkan asumsi tersebut dengan mengemukakan dua argumen berikut:

1. Sebuah aksara dalam bahasa Arab selalu disimbolkan dengan huruf awal dari namanya. Huruf *jîm* (جيم) misalnya disimbolkan dengan “ج” dan *ba* (الباء) disimbolkan dengan “ب”. Demikian pula halnya dengan *alif* (ألف) disimbolkan dengan bunyi pertama dari namanya, yaitu (ء), yang saat ini dikenal dengan istilah *hamzah*.

2. Urutan abjad klasik adalah:

أ ب ج د ه و ز ح ط ي ك ل م ن س ع ف ص ق ر ش ت ث خ  
ذ ض ظ غ

<sup>16</sup>Muhammad al-Anthâkîy, *al-Muhîth fi Ashwât al-'Arabiyyati wa Nahwihâ wa Sharfihâ*, Juz I, (Cet. 3; Beirut: Dâr al-Syurûq al-'Arabîy, t.th.), h. 84.

Berdasarkan urutan abjad klasik tersebut di atas, *hamzah* disimbolkan dengan “ ʾ ”. Ia berbentuk *alif* dalam tulisan, tetapi *hamzah* dalam pengucapan. Setelah al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy menciptakan simbol fathah, dlamamah, kasrah dan sukun<sup>17</sup>, ia menggunakan *alif* sebagai simbol *madd* atau fathah yang dipanjangkan. Sejak saat itu, istilah *alif* merujuk kepada dua referensi:

*Pertama*, apa yang disebut saat ini dengan *hamzah*.

*Kedua*, fathah yang dipanjangkan.

Karena terdapat satu nama untuk dua simbol, maka al-Khalîl menciptakan tanda khusus untuk *hamzah*, yaitu berbentuk kepala ‘ain kecil (ء). Dipilihnya bentuk tersebut sebagai simbol *hamzah*, karena ia memandang adanya kedekatan tempat artikulasi (makhrâj) antara *hamzah* (ء) dengan ‘ain (ع).

---

<sup>17</sup>Inisiatif al-Khalîl dalam menciptakan simbol harakat dan sukun merupakan kelanjutan dari inisiatif Abu al-Aswad ad-Duwali sebelumnya. Sebelumnya, Abu al-Aswad ad-Duwali membuat simbol harakat fathah dengan titik di atas huruf, kasrah dengan titik di bawah huruf, dan dlamamah dengan titik di depan huruf. Selanjutnya, al-Khalîl membuat simbol yang lebih konkrit dan mudah dipahami. Ia membuat simbol fathah dengan *alif* kecil di atas huruf, kasrah dengan *alif* kecil di bawah huruf, dan dlamamah dengan *waw* kecil di atas huruf. Selain itu, ia menciptakan simbol *mad* (harakat panjang). Bentuk harakat hasil ciptaan al-Khalîl tersebut sangat membantu masyarakat dalam membaca Alqur’an dengan benar. Lihat lebih lanjut Muhammad al-Mukhtâr Waladbbâh, *Tarîkh an-Nahw al-‘Arabiyy fi al-Masyriq wa al-Magrib*, (Cet. 2; Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008), h. 46 dan 74-75; bandingkan pula dengan G. Bregsträsser, *at-Tathawwur an-Nahwîy li al-Lughah al-‘Arabiyyah*, ditashih oleh Ramadlân ‘Abd al-Tawwâb, (Cet. 2; Mishr: Maktabat al-Khanji, 1994), h. 53.

Berdasarkan argumen yang dikemukakan di atas, al-Anbary mengemukakan kesimpulan bahwa huruf pertama abjad Arab adalah *hamzah*, dan bukan *alif*. Kesimpulan al-Anbary tersebut didasarkan pada dua sebab, sebagai berikut:

1. Jika abjad pertama adalah *alif*, berarti tidak ada simbol untuk *hamzah* dalam abjad Arab.
2. *Alif* disimbolkan dengan “ ا ”. Mengingat sulitnya memulai pengucapan atau mengucapkan simbol *alif* tersebut ketika ia berdiri sendiri, maka dibubuhi *lam* (ل), sehingga ia menjadi *lâm alif* (لا). Sementara itu, tidak dijumpai sebuah fonem tunggal dalam bahasa Arab yang disimbolkan dengan (لا).

Berdasarkan argumen di atas, maka al-Anbary memandang bahwa tidak ada manfaatnya para ahli bahasa memberi nama *alif* dengan *alif layyinah* dan *hamzah* dengan *alif yâbisah*. Karena, keduanya merupakan dua nama tapi satu wujud. Di satu sisi disebut dengan *alif*, dan dalam waktu bersamaan juga disebut dengan *hamzah*.

Selanjutnya, Abi Abdillâh al-Anbary sebagaimana dikutip oleh Emyl Badi' Ya'qûb mengklasifikasikan *hamzah* menjadi dua kategori: yaitu: *hamzah washal* dan *hamzah qath'*. Menurut al-Anbary, *hamzah qath'* adalah *hamzah* yang diucapkan di manapun posisinya dalam sebuah kata. Sementara itu, *hamzah washal* adalah *hamzah* yang hanya diucapkan jika ia berada di awal dari sebuah kata, dan tidak diucapkan jika ia berada pada posisi antara dua kata. Atas dasar itulah sehingga al-Anbary mengatakan

bahwa jika dikatakan *hamzah*, maka yang ia maksudkan adalah *hamzah qath'*.

*Hamzah* memiliki banyak jenis dan penamaan yang cukup beragam. Masing-masing jenis *hamzah* ini, akan dibahas tersendiri secara detail pada bagian-bagian lain dari buku ini.

- 4 -

## AL-HAMZAH AL-MUTATHARRIFAH

الهِمَزَةُ الْمُتَطَرِّفَةُ

*Al-Hamzah al-Mutatharrifah* adalah *hamzah* yang terletak di akhir dari sebuah kata. Misalnya, *hamzah* yang terletak di akhir dari kata قَرَأَ. *Al-Hamzah al-Mutatharrifah* memiliki beberapa jenis. Masing-masing dari jenis-jenis *hamzah* tersebut akan dijelaskan secara detail pada bagian-bagian dari buku ini. (Lihat pula pembahasan *Kitâbatu Hamzati Qath'*).

-5-

**AL-HAMZAH AL-MUTAWASSITHAH**

## الهِمزةُ المتوسطةُ

*Al-Hamzah al-Mutawassithah* adalah *hamzah* yang terletak di tengah dari sebuah kata. Misalnya, *hamzah* yang terdapat di tengah dari kata سأل. Sebagaimana halnya dengan *al-hamzah al-muthatharrifah*, *Al-hamzah al-mutawassithah* juga memiliki beberapa jenis. Masing-masing dari jenis-jenis tersebut akan dijelaskan pada bagian-bagian buku ini. (Lihat pula pembahasan tentang *Kitâbatu Hamzati Qath'*).

- 6 -

**AL-HAMZAH AL-MUTAWASSITHAH  
AL-MAFTÛHAH**

## الهِمزةُ المتوسطةُ المفتوحةُ

*Al-Hamzah al-Mutawassithah al-Maftûhah* adalah *hamzah* sukun yang terletak di tengah sebuah kata. Misalnya *hamzah* yang berharakat fathah di tengah dari kata سأل. (Lihat lebih lanjut pada pembahasan tentang *Kitâbatu Hamzati Qath'*).

-7-

## AL-HAMZAH AL-MUTAWASSITHAH AS-SĀKINAH

الْهَمْزَةُ الْمُتَوَسِّطَةُ السَّائِئَةُ

*Al-Hamzah al-Mutawassithah as-Sâkinah* adalah *hamzah* sukun yang terletak di tengah sebuah kata. Misalnya *hamzah* sukun di tengah dari kata بَيْتٌ. (Lihat lebih lanjut dalam pembahasan tentang *Kitâbatu Hamzati Qath'*).

-8-

## AL-HAMZAH AL-MUTATHARRIFAH 'ARADLAN

الْهَمْزَةُ الْمُتَطَرِّفَةُ عَرَضًا

*Al-Hamzah al-Mutatharrifah 'Aradlan* adalah *hamzah* yang menempati posisi akhir kata. *Hamzah* tersebut asalnya adalah *hamzah muthawassithah* (terletak di tengah sebuah kata) yang sesudahnya terdapat satu huruf. Selanjutnya, huruf terakhir dari kata tersebut digugurkan karena pertimbangan gramatikal (kaidah nahwu) atau morfologis (sharf). Sebagai contoh, *hamzah* yang terdapat pada kata يِنَاءٌ adalah *muthawassithah*. Setelah fi'il tersebut dimasuki sarana *jazm*: لَمْ يِنَأْ, maka huruf terakhir dari fi'il

tersebut gugur. Akibatnya, *hamzah* yang sebelumnya berada di tengah berubah menjadi *mutatharrifah* (menempati posisi akhir kata). Demikian pula halnya dengan bentuk *isim fâ'il* dari fi'il أَنَّى (berarti: menjadi jauh). Bentuk *isim fa'il*-nya adalah مَنِّي dengan menulis *hamzah* di atas *ya* tanpa titik, karena ia *muthawassithah* (الْمُنِّيُّ). Namun ketika *isim fa'il* ditanwin, maka *ya* digugurkan, karena ia *isim manqûsh*, sehingga menjadi مَنِّي. Ketentuan ini berlaku pula pada kata seperti أَنِّي, yang merupakan bentuk kata kerja perintah (*fi'il amr*) dari أَنَّى. *Hamzah* dalam hal ini terdapat dua pandangan. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa ia diperlakukan seperti *hamzah mutawassithah*. Alasannya, karena keberadaannya di akhir kata disebabkan oleh faktor yang bersifat eksternal ('*âridlun*). *Kedua*, ada pula yang berpendapat bahwa ia diperlakukan sebagaimana *hamzah muthatharrifah*. Pendapat terakhir inilah yang paling populer. Alasan pandangan terakhir ini ialah bahwa secara riil ia berada di akhir kata. Oleh sebab itu, kata-kata terdahulu ditulis menjadi:

لَمَّيْنًا، مَنَّوْ، أَنُّوْ.

(Lihat lebih lanjut pembahasan tentang *Kitâbatu Hamzati Qath'*)

-9-

## AL-HAMZAH SYIBH AL-MUTATHARRIFAH

الهمزةُ شبيهةُ المتطرفةِ

*Al-Hamzah syibh al-mutatharrifah*, yaitu *hamzah* yang asalnya adalah *mutatharrifah* (berada di akhir sebuah kata). Namun, karena kata tersebut bersambung dengan *dhamîr* (kata ganti), tanda *i'rab* berbentuk huruf atau yang semacamnya, maka *hamzah* yang sebelumnya *mutatharrifah* tersebut, tampak seperti *hamzah mutawassithah* (berada di tengah sebuah kata). *Hamzah* seperti ini misalnya dijumpai pada kata-kata: مَلْجَأُهُ، قَرَأُوا dan مَبْدَأِي. Bentuk asal kata-kata tersebut adalah: مَلْجَأٌ، قَرَأَ dan مَبْدَأٌ. (Lihat lebih lanjut pembahasan tentang *Kitâbatu Hamzati Qath'*).

- 10 -

## AL-ALIF AL-‘ÂMILAH

الألفُ العاملةُ

Lihat: *al-Alif al-‘Ibârah (al-‘Alif al-‘Ibârah)*

## ALIF AL-‘IBĀRAH

## الْأَلِفُ الْعِبَارَةُ

*Alif al-‘ibârah* ialah *alif* yang menempati posisi pertama dari *fi’il mudlâri* (*alif mudlâri*). *Alif* kategori ini mengisyaratkan makna “orang pertama tunggal” (*mutakallim*). Disebut dengan *alif al-‘ibârah*, karena *alif* tersebut mendeskripsikan pelaku sebuah perbuatan, yang dalam hal ini adalah orang pertama tunggal (أَنَا).

Contoh:

- أَنَا أَكْتُبُ الدَّرْسَ (saya [sedang] menulis pelajaran)
- أَنَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ (saya [sedang] beristigfar)

Meskipun dalam *âmir* أَنَا pada dua contoh di atas tidak disebutkan (أَسْتَغْفِرُ dan أَكْتُبُ), namun *alif* yang ada di awal kata kerja tersebut (*alif mudlâri*) sudah mewakili makna “saya”. *Alif* kategori ini juga biasa disebut dengan *alif al-‘âmilah* (الْأَلِفُ الْعَامِلَةُ) atau *alif* yang memiliki jabatan dalam struktur kalimat,<sup>18</sup> dan biasa pula disebut dengan *alif an-nafs*.

Jika *yâ mudlâri* berharakat fathah pada pola kata kerja يَفْعُلُ, maka *alif al-‘ibârah* juga difathah, seperti pada kalimat “أَنَا أَضْرِبُ” (saya memukul), “أَنَا أَخْرُجُ” (saya keluar), dan “أَنَا أَكْتُبُ” (saya menulis). Demikian pula jika

<sup>18</sup>Ibnu Manzhûr, *loc.cit.*

*yâ mudlâri* berharakat dlamamah pada pola kata kerja يُفعل، maka *alif al-‘ibârah* juga didlamamah, seperti pada kalimat “أَنَا أَكْرَمٌ” (saya memuliakan), “أَنَا أُرْسِلُ” (saya mengirim/mengutus), dan “أَنَا أَنْفِقُ” (saya berinfak).<sup>19</sup>

-12-

## AI-ALIF AL-MAMDÛDAH

### الأَلِفُ الْمَمْدُودَةُ

*Al-Alif al-Mamdûdah* menurut pengertian bahasa berarti *alif* yang dipanjangkan. Sedangkan menurut istilah adalah *alif* berharakat fathah yang ditandai dengan tanda *mad* (simbol fathah panjang) di atasnya (î).<sup>20</sup> *Al-alif al-mamdûdah* dijumpai pada:

1. Kata yang huruf pertama dan kedua adalah *hamzah*. *Hamzah* pertama berharakat fathah dan yang kedua sukun. *Al-alif al-mamdûdah* misalnya terdapat pada kata أَنْفٌ. Bentuk asalnya adalah أَنْفٌ (*hamzah* kedua sukun, dan *hamzah* pertama berharakat fathah). Demikian pula pada kata أَمَلٌ dan آثَرٌ yang asalnya adalah أَمَلٌ dan آثَرٌ. *Hamzah* kedua dalam contoh seperti di atas dibalik menjadi *mad* (tanda harakat fathah panjang) dan

<sup>19</sup>Al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *Kitâb al-Jumal fi an-Nahw*, ditahqiq oleh *Fakhruddîn Qabâwah*, (Cet. 1; Beirut: Muassasat al-Risâlah, 1985), h. 240.

<sup>20</sup>Emyl Badî’ Ya’qûb, *loc.cit.*; Lihat pula Emyl Badi’ Ya’qub dan Mitsyel ‘Ashîy, *al-Mu’jam al-Mufashshal fi al-Lugati wa al-Adab*, juz I, (Cet. I; Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâiyîn, 1987), h. 20.

diletakkan di atas *hamzah* pertama (Ā). Pembalikan ini bertujuan untuk meringankan pengucapan (*at-takhfif*), sebab pengucapan dua *hamzah* berturut-turut cukup berat bagi orang Arab, khususnya jika huruf yang kedua disukun.

2. Kata yang salah satu hurufnya adalah *hamzah* berharakat fathah, kemudian disusul dengan *alif*.<sup>21</sup> Misalnya, kata مُفَجَّاتٌ yang bentuk asalnya adalah مَفَجَّاتٌ. Menurut Emyl Badî' Ya'qûb, sebagian ulama memandang bahwa *alif* dalam contoh seperti ini dibalik menjadi *mad* untuk tujuan yang bersifat artistik, yakni untuk memperindah bentuk penulisan. Karena *hamzah* yang beriringan langsung dengan *alif*, tampak kurang indah dari segi penulisan.

Sementara itu, jika huruf akhir sebuah kata kerja (*fi'il*) adalah *hamzah* yang ditulis di atas *alif* (Ā), kemudian disusul dengan *alif itsnaîn* (*alif* yang menunjukkan arti dua), maka dalam hal ini terdapat dua pandangan:

1. Kelompok mayoritas memandang bahwa kategori kata yang memiliki struktur huruf seperti ini, maka *hamzah* tidak dibalik menjadi *mad* (harakat fathah panjang), tetapi *hamzah* tetap ditulis sebagaimana bentuk asalnya. Misalnya, kata يَقْرَأَانِ (artinya: dua orang laki-laki sedang membaca), dan بَدَأَا (artinya: dua orang laki-laki telah memulai). Kelompok yang berpendapat demikian

---

<sup>21</sup>Dikecualikan dalam kategori ini, jika *alif* yang terletak setelah *hamzah* berharakat tersebut adalah *alif itsnaîn* (*alif* yang merepresentasikan makna dua) yang terdapat pada *fi'il* (kata kerja). Hal tersebut karena *alif itsnaîn* memiliki jabatan dalam i'rab.

mengemukakan argumen bahwa *alif* pada kata kerja (*fi'il*) seperti يقرأ dan بدأ di atas merupakan *dlamîr* (kata ganti) atau *isim*. Sementara *alif* pada kata benda (*isim*) seperti ميدان dan ملجان adalah tanda *i'rab* atau huruf. Sementara, *isim* lebih utama untuk tetap ditulis daripada huruf.

2. Beberapa ulama memandang bahwa *hamzah* pada kategori kata seperti يقرأ dan بدأ di atas, harus dibalik menjadi *mad*, sehingga menjadi يقرأ dan بدأ.<sup>22</sup>

-13-

## ALIF ADL-DAMÎR

### أَلِفُ الضَّمِيرِ

*Alif adl-dlamîr* adalah *alif* yang ditambahkan kepada *fi'il mādli* dan merubah bentuk *mufrad* (tunggal) menjadi *mutsanna* (bentuk dua). Disebut *alif adl-dlamîr* karena *alif* tersebut merefresentasikan kata ganti “هُمَا”, yang berfungsi sebagai pelaku (*fâ'il*) dari sebuah pekerjaan. *Alif* kategori ini, misalnya *alif* yang terdapat pada akhir kata “قَعَدَا” dan “تَامَا” yang bentuk asalnya adalah قَعَدَ dan تَامَ. *Alif* yang terdapat di akhir kedua kata tersebut adalah *alif dlamîr*.<sup>23</sup> (lihat pula *Alif Tatsniyah*).

<sup>22</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at*, loc.cit.

<sup>23</sup>Al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *Kitâb al-Jumal fi an-Nahw*, op.cit., h. 236.

-14-

## ALIF AL-‘ATHIYYAH

### ألف العَطِيَّة

*Alif al-‘athiyah* adalah *alif mad* (*alif* yang berharakat fathah panjang) yang terdapat pada kata “آتَى” sehingga melahirkan makna yang sama dengan makna kata “أَعْطَى” (memberikan). Penggunaan kata ini misalnya dijumpai dalam QS. al-Baqarah (2): 53:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ

yang semakna dengan

وَلَقَدْ أَعْطَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ

Perbedaan alif al-‘athiyah dengan alif al-jâh adalah bahwa *alif al-jâh* menggunakan *hamzah*, sementara *alif al-‘athiyah* selalu menggunakan *alif mamdûdah* ( berharakat fathah panjang).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 242.

-15-

### ALIF AL-'IWADL

#### أَلِفُ الْعَوَظِ

*Alif al-'iwadl* menurut bahasa berarti *alif* pengganti. Sedangkan menurut istilah adalah *alif* yang terletak di akhir kata benda yang berharakat *fathataîn* (double fathah). *Alif* ini berfungsi sebagai pengganti *tanwîn* (bunyi *nûn mati*) pada saat waqaf (berhenti).<sup>25</sup>

Contoh:

• رَأَيْتُ زَيْدًا

• فَعَلْتُ خَيْرًا

-16-

### ALIF AL-'IWADL MIN AN-NÛN AL-KHAFÎFAH

#### أَلِفُ الْعَوَظِ مِنَ النَّوْنِ الْخَفِيفَةِ

*Alif al-'Iwadl min an-Nûn al-Khafîfah* adalah *alif* yang merupakan pengganti *nûn taukîd khafîfah* (*nûn*

---

<sup>25</sup>Ibnu Manzhûr, *loc.cit.*

penegas tidak bertasdid). *Alif al-'Iwadh min an-nûn al-khafifah* misalnya terdapat pada kalimat:

يَا زَيْدُ اضْرِبْ

Asalnya adalah:

يَا زَيْدُ اضْرِبْ

Selanjutnya, *nûn sukun* diganti dengan tanwin, kemudian ditambahkan *alif* sebagai pengganti bunyi *nûn sukun* tersebut. Contoh seperti ini dijumpai dalam firman Allah dalam Q.S. Yûsuf (12): 32:

... لَيْسُ جَنَّاتٍ وَلِيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ

-17-

## ALIF AL-AMR

ألف الأمر

*Alif al-amr* adalah *alif* (baca: *hamzah*) yang terdapat di awal bentuk *fi'il amr*. Misalnya, *alif* pada *fi'il amr*:  
أَكْتُبْ.

## AL-ALIF AL-FĀSHILAH

### الألفُ الفاصلةُ

*Al-alif al-fāshilah* artinya *alif* yang berfungsi sebagai pemisah. Disebut demikian, karena *al-alif al-fāshilah* berfungsi untuk memisahkan huruf sebelum dengan huruf sesudahnya. *Alif* kategori ini juga biasa disebut dengan *alif al-ilhâq*.

*Alif fāshilah* dikelompokkan menjadi dua kategori:

1. *Alif* yang ditulis di depan *waw jamak* pada bentuk *fi'il mādli* untuk memisahkan antara *waw jamak* dengan huruf sesudahnya. *Al-alif al-fāshilah* kategori ini misalnya yang terdapat pada kata *كَفَرُوا* dan *شَكَرُوا*. Bentuk asalnya adalah *كَفَرَ* dan *شَكَرَ*, kemudian bersambung dengan huruf *waw* yang merepresentasikan makna jamak. Selanjutnya, mendapat tambahan *alif* di depan *waw* yang berfungsi memisahkan antara huruf *waw jamak* dengan huruf yang datang sesudahnya. Termasuk dalam kategori ini, *alif* yang terdapat sesudah *waw jamak* pada *fi'il mudlâri mu'tal al-akhîr* (*fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya merupakan huruf '*illat*'), baik ia *manshûb* (*dinashab*) ataupun *majzûm* (*dijazam*). Contoh seperti ini misalnya dijumpai pada akhir kata *يَدْعُوا* dan *يَعْرُزُوا*. Adapun jika *fi'il mudlâri'* disandarkan kepada salah satu *dhamîr muttashil* (kata ganti yang

bersambung), maka tidak dibubuhi *alif* di depannya, seperti pada kata *يَعْرُؤُهُمْ* dan *يَدْعُوكَ*.

2. *Alif* yang memisahkan antara *nûn ta'nîts* (huruf *nûn* yang berfungsi sebagai tanda *muannats*) dengan *nûn tsaqîlah* (*nûn bertasydid*). Penambahan *alif* pada kata seperti ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pertemuan tiga *nûn* secara berurutan. Contoh kategori ini misalnya pada kata *إِفْعَلْتَانَّ* (dengan mengkasrah huruf *nûn*) kemudian menambahkan *alif* antara dua *nûn*.<sup>26</sup> Bentuk asalnya adalah “إِفْعَلْتَنْنَ”.

-19-

## ALIF AL-HAINÛNAH

### ألف الحينونة

*Alif al-hainûnah* adalah *alif* yang ditambahkan pada awal kata kerja, sehingga kata tersebut menunjukkan makna “tiba saatnya”. Secara morfologis, kata kerja yang dimasuki *alif al-hainûnah* mengikuti pola “أَفْعَلَّ”. *Alif al-hainûnah* misalnya jumpai pada kalimat: “أَحْصَدَ الرَّعْءُ” (*tanaman itu sudah tiba saatnya untuk dipanen*), dan “أَرْكَبَ الْمَهْرَ” (*anak kuda itu sudah sampai usianya untuk dikendarai*).<sup>27</sup>

-20-

<sup>26</sup> Al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *Kitâb al-Jumal fî an-Nahw*, *op.cit.*, h. 245; Ibnu Manzhûr, *loc.cit.*; Nashr al-Dîn Fâris dan ‘Abd al-Jalîl Zakariya, *al-Munshif fî an-Nahwi wa al-Lugati wa al-I’râb*, (Cet. 2; Himsh, Dâr al-Ma’ârif, 1990), h. 256.

<sup>27</sup> ‘Abd al-Ganîy ad-Daqr, *op.cit.*, h. 84.

## ALIF AL-ILHĀQ

ألف الإلحاق

(= *Alif al-Fâshilah* [الألفُ الفاصلة])

- 21 -

## ALIF AL-IQHĀM

ألف الإقحام

*Al-Iqhâm* menurut bahasa berarti “meremehkan sesuatu”. Dapat pula berarti “membesar-besarkan sesuatu”. Menurut istilah, *alif al-iqhâm* adalah *alif* yang ditambahkan ke dalam struktur sebuah kata, sehingga kata tersebut melahirkan makna “meremehkan” atau “membesar-besarkan sesuatu” (*lil mubâlagah*).<sup>28</sup> Contoh seperti ini banyak dijumpai dalam Alqur’an, antara lain dalam firman Allah dalam Q.S. an-Naba’ (78): 28:

---

<sup>28</sup>Al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *Kitâb al-Jumal fi an-Nahw*, *op.cit.*. Meskipun ulama Nahwu membatasi *shigat mubâlagah* pada wazan-wazan yang terbatas dan tidak memasukkan kedua wazan di atas dalam kateori *shigat mubâlagah*, namun keberadaannya sebagai wazan yang menunjukkan makna berlebihan dalam sesuatu, maka hal itu memiliki konsep yang sama dengan *shigat mubâlagah* dari segi makna, dan bukan dari segi wazan. Bentuk-bentuk *shigat mubâlagah* antara lain dapat dilihat dalam Bahâuddîn Bukhdûd, *al-Madkhal al-Sharfî*, (Cet. 1; Beirut: al-Muassasat al-Jâmi’iyyah li al-Dirâsât wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1988), h.74-75.

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا

*Mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan kedustaan yang sungguh-sungguh.*

Ayat di atas mensinyalir kategori orang yang akan kekal di dalam neraka Jahannam. Salah satu di antaranya adalah orang yang mendustakan ayat-ayat Allah swt. Untuk mengungkapkan pendustaan mereka, Allah menggunakan kata “كِذَابًا”. Penambahan *alif* pada kata tersebut mengisyaratkan bahwa pendustaan yang mereka lakukan bukan pendustaan yang biasa-biasa, tetapi sifatnya luar biasa dan mencapai derajat yang berlebih-lebihan. Penggunaan pola *mashdar* seperti ini juga dijumpai dalam firman Allah Q.S. al-Zalzalah (99): 1:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan-nya yang dahsyat.*

Ayat ini menggambarkan situasi ketika hari kiamat terjadi. Bumi ketika itu bergoncang. Goncangan bumi bukan hanya merupakan getaran biasa, tetapi kegoncangan luar biasa yang belum pernah disaksikan manusia sebelumnya.

Menurut az-Zamakhshariy (w.538 H.), bentuk *mashdar* yang mengikuti wazan “فِعَالٌ” mengandung makna “berlebih-lebihan dalam sesuatu”. Jadi makna “كِذَابًا” pada ayat pertama di atas bermakna “berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam pendustaan”. Demikian pula halnya

dengan wazan “فَعْلَالٌ” mengandung makna “keadaan maksimal dari sesuatu”. Dengan demikian, makna kata “زَلْزَالٌ” dalam ayat kedua bermakna “bergoncang dengan hebat, tidak ada guncangan yang melebihinya”.<sup>29</sup> Hal ini sejalan dengan teori yang dianut oleh beberapa pakar bahasa Arab, antara lain Abu Hilâl al-‘Askariy bahwa زيادة المبنى دليل على زيادة المعنى (adanya tambahan bentuk pola kata (wazan) menunjukkan adanya tambahan makna yang terkandung dalam kata tersebut).<sup>30</sup> Menurut penganut teori ini, sebuah kata yang mengalami perbedaan jumlah huruf tidak mungkin mengandung makna yang equivalen penuh. Pasti satu sama lain memiliki perbedaan, atau minimal tambahan makna dari bentuk yang lain.

---

<sup>29</sup>Jârullâh Abu al-Qâsim Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhshariy, *al-Kasysyâf ‘An Haqâiqi Gawâmidl al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta’wîl*, juz 6, ditahqiq oleh ‘Âdil Ahmad ‘Abd al-Maujûd dan Alî Muhammad Mu’awwidl, (Cet. 1; Riyâdl: Maktabat al-‘Âbikân, 1998), h. 299 dan 413; Jurji Syâhin ‘Athiyah, *Sullam al-Lisân fî ash-Sharfî wa an-Nahwi wa al-Bayân*, (Cet. 4; Beirut: Dâr Raihânîy li al-Thibâ’ati wa al-Nasyr, t.th.), h. 36-37; Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Hamlâwîy, *Syadzâ al-‘Arf fî Fann al-Sharf*, (t.tp: Dâr al-Kiyân, t.th.), h. 115-117.

<sup>30</sup>*Ibid*, juz 1, h. 108-110; Lihat pula Abu Hilâl al-‘Askary, *al-Furûq fî al-Lughah* (Cet. I; Beirut: Dâr al-Afâq al-Jadîdah, 1973), h. 13.

- 22 -

**ALIF AL-ISTIKHBĀR**

أَلِفُ الْإِسْتِخْبَارِ

*Al-istikhbâr* artinya “meminta informasi”. Menurut Istilah, *Alif al-istikhbâr* adalah *hamzah istifhâm* yang berfungsi untuk meminta pembenaran (*thalab at-tashdîq*) tentang sesuatu. Oleh sebab itu, tidak membutuhkan lafazh imbangan “أم”. Misalnya pada kata “أَعِنْدَكَ شَيْءٌ” (*apakah kamu memiliki sesuatu?*). *Hamzah istifhâm* seperti ini hanya membutuhkan jawaban “نعم” (ya) atau “لا” (tidak). (lihat penjelasan detail tentang hal ini dalam pembahasan tentang *Hamzah Istifhâm*).

- 23 -

**ALIF AL-ISTINKĀR**

أَلِفُ الْإِسْتِنكَارِ

(= *Alif an-Nudbah*)

- 24 -

## ALIF AL-JĪAH

ألف الجيئة

*Alif al-jîah* adalah *hamzah* yang terdapat pada kata “أتى”. Disebut dengan *alif al-jîah* karena kata أتى semakna dengan “جاء”.<sup>31</sup> Penamaan tersebut untuk menghilangkan anggapan bahwa *alif* tersebut adalah *alif istifhâm* atau *alif* kategori lain yang terdapat dalam pola-pola morfologis lainnya.

- 25 -

## ALIF AL-KHURÛJ WA AT-TARANNUM

ألف الخروج والتَّرنُّم

(= *Alif al-Fâshilah*)

---

<sup>31</sup>Al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *Kitâb al-Jumal fî an-Nahw*, *op.cit.*, h. 241.

- 26 -

**ALIF AL-MAJHŪLAH**

## ألف المجهولة

*Alif al-Majhūlah* artinya *alif* yang tidak jelas. Maksudnya adalah *alif* yang masuk pada *fi'il* dan *isim*, dan tidak memiliki asal usul anatomi kata yang jelas. Keberadaannya dalam kata hanya berfungsi sebagai *isybâ'* (penyempurna) dari segi bunyi harakat *fathah* pada *fi'il* dan *isim*. Misalnya huruf *alif* pada kata “فَاعِلٌ” dan “فَاعُولٌ” dan semacamnya. *Alif* ini selalu disertai harakat. Misalnya kata “خَاتِمٌ” dan “خَوَاتِمٌ” berubah menjadi *waw* ketika *alif* tersebut disertai harakat dengan mensukun *alif* sesudahnya. *Alif* sesudahnya adalah *alif jamak*, yang juga *majhûl* (tidak jelas akarnya dalam anatomi kata).<sup>32</sup>

-27-

**ALIF AL-MUBADDALAH MIN AL-WĀW**

## الألفُ المُبدَّلةُ مِنَ الْوَاوِ

(Lihat dalam pembahasan tentang *Hamzah Asli Pengganti Huruf Lain*)

---

<sup>32</sup>Ibnu Manzhûr, *loc.cit.*

-28-

## ALIF AL-MUBADDALAH MIN HARFIN ĀKHAR

الألف المبدلة من حرف آخر

(Lihat pembahasan tentang *Hamzah Asli Penggantu Huruf Lain*)

-29-

## AL-ALIF AL-MUHAWWALAH

الألف المحوَّلة

*Al-Alif al-Muhawwalah* artinya *alif* yang dirubah bentuknya. Dalam tinjauan morfologi, yang dimaksud dengan *al-alif al-muhawwalah* adalah semua *alif* yang merupakan peralihan bentuk dari huruf *yâ* atau *waw* yang berharakat.<sup>33</sup> Misalnya, *alif* yang terdapat pada huruf kedua dari kata بَاع dan huruf ketiga dari kata قَضَى, asalnya adalah huruf *yâ*. Sementara itu, huruf *alif* yang terdapat di akhir kata غَزَا asalnya adalah huruf *waw*.

Mengingat bahwa *al-alif al-muhawwalah* merupakan hasil perubahan bentuk dari huruf *yâ* atau *waw*, maka

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 2.

bentuk asli dari huruf *alif* tersebut (*yâ* dan *waw*) muncul dalam proses perubahan bentuk morfologis tertentu. Bentuk huruf asli dari *alif* tersebut dapat diketahui antara lain melalui bentuk *mudlâri*' atau bentuk *mashdar*-nya. Misalnya huruf asli dari *alif* pada kata “عَزَا - يَعْزُو” dan “دَعَا - يَدْعُو” adalah *waw*, dan hal ini tampak pada bentuk *mudlari*'. Demikian pula, *alif* yang terdapat pada kata “رَضِيَ - يَرْضَى”, “عَبِيَ - يَعْبَى”, dan “شَقِيَ - يَشْقَى”, asalnya adalah huruf *waw*, sebab bentuk *mashdar*-nya adalah “رِضْوَانٌ”, “غِبَاوَةٌ”, dan “شَقَاوَةٌ”.<sup>34</sup> Untuk pembahasan tuntas masalah ini dapat merujuk pada kitab-kitab ilmu sharf, khususnya pembahasan tentang perubahan *fi'il mu'tal*, baik yang *mu'tal 'ain fi'il*-nya maupun yang *mu'tal lam fi'il*-nya.

- 30 -

### ALIF AL-QATH'

أَلِفُ الْقَطْعِ

(= *Hamzah Qath'*)

<sup>34</sup> Abu Bakr 'Abd al-Qâhir bin 'Abdurrahmân al-Jurjanîy, *al-'Umudu; Kitâbun fi at-Tashrîf*, ditahqiq oleh Badrawi Zahrân, (Cet. 3; al-Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif, 1995), h. 121.

-31-

### ALIF AL-WASHL

أَلِفُ الْوَصْلِ

(= *Hamzah Washal*)

-32-

### ALIF AL-WIJDÂN

أَلِفُ الْوَجْدَانِ

*Alif al-wijdân* adalah *alif* yang ditambahkan di awal kata kerja, sehingga kata kerja tersebut menunjukkan makna “mengetahui atau mendapati”. Jika *alif al-wijdân* masuk kepada kata kerja *tsulâtsî*, maka ia mengikuti wazan “أَفْعَلْ”. *Alif al-wijdân* misalnya jumpai pada kalimat: “أَجَبْتُهُ” (*saya mendapati ia pengecut*), dan “أَكْذَبْتُهُ” (*saya mendapati ia berbohong*).<sup>35</sup>

Asal usul *alif* menurut ulama modern adalah *alif layyinah*, yaitu *alif* yang tidak menerima harakat apapun. *Alif layyinah* misalnya, seperti pada kata “قَالَ”. Selain kategori *alif* tersebut oleh ulama modern dimasukkan dalam kategori *hamzah*. Sedangkan ulama klasik menyebut

---

<sup>35</sup>Abd al-Ganîy ad-Daqr, *op.cit.*, h. 84.

*hamzah* sebagai *alif*, sebagaimana yang dianut oleh Sibawaih.<sup>36</sup>

-33-

### ALIF AN-NAFS

ألف النفس

(= *Alif al-'Ibârah*)

-34-

### ALIF AN-NISKH

ألف النسخ

*Alif an-niskh* adalah *alif* yang merupakan akar kata dari *fi'il*, dan terdapat di awal kata (*fi'il* yang *fâ fi'il*-nya adalah *hamzah*). *Alif* yang terdapat di awal *fi'il mâdli* tersebut tetap dipertahankan pada proses perubahannya menjadi bentuk *mudlâri'*. *Alif* tersebut adalah *alif* asli dari struktur *fi'il*.

Contoh:

أَشِيرَ - يَأْشُرُ  
أَمِيرَ - يَأْمُرُ

أَسَرَ - يَأْسِرُ  
أَتَى - يَأْتِي

أَمَرَ - يَأْمُرُ  
أَخَذَ - يَأْخُذُ

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

*Fi'il-fi'il* pada contoh di atas memiliki *alif* di awal kata, dan *alif* tersebut merupakan akar kata (*fâ fi'il*). *Alif* pada awal kata kerja tersebut tetap pada bentuknya semula ketika ia dirubah menjadi *fi'il mudlâri*, baik yang mengikuti wazan “فَعَلَ - يَفْعُلُ”, “فَعَلَ - يَفْعُلُ” maupun “فَعَلَ - يَفْعُلُ”. Apabila *fi'il tsulâtsi* yang *fâ fi'il*-nya adalah *alif* diubah menjadi bentuk *amr* (kata kerja bentuk perintah), maka terdapat beberapa ketentuan:<sup>37</sup>

1. Jika sebuah *fi'il mâdli*, *fâ fi'il*-nya adalah *alif* (baca: *hamzah*), dan ‘*ain fi'il* pada bentuk *mudlâri*’ berharakat dlamamah yang (sewazan dengan “يَفْعُلُ”), maka *alif*-nya digugurkan pada bentuk *fi'il amr*. Misalnya, kata “أَخَذَ - يَأْخُذُ”. Bentuk asalnya adalah “أَوْخَذَ”. Namun, orang Arab merasa berat dengan pertemuan antara *hamzah* berharakat dlamamah dengan *hamzah* sukun. Oleh sebab itu, mereka menggugurkan kedua *hamzah* tersebut pada bentuk *amr*. Menurut al-Khalîl, penguguran seperti itu lumrah, sebab orang Arab senang meringkas kata (*ijâz*), khususnya jika penguguran itu tidak berpengaruh terhadap makna. Namun, pada kata seperti “أَمَرَ - يَأْمُرُ”, terdapat dua versi. Ada yang mengikuti *wazan* di atas (فَعَلَ - يَفْعُلُ - عَلُّ), sehingga menjadi “مُرٌ”, dan adapula yang membalik *hamzah* menjadi *waw*, sehingga menjadi “أَوْمَرٌ”. Demikian pula jika bentuk *amr* dari kata “أَمَرَ” didahului

<sup>37</sup> Abdullâh bin Yûsuf al-Judâi', *al-Minhâj al-Mukhtashar fî 'Ilma' an-Nahwi wa ash-Sharf*, (Cet. 3; Britania: Muassasât ar-Rayyân, 2007), h. 48-49; Muhammad Ma'shûm bin 'Ali, *al-Amtsilah al-Tashrîfiyyah*, (Surabaya: Maktabat wa Mathba'at Sâlim Nabhân, 1965), h. 4; Bahâuddîn Bukhdûd, *op.cit.*, h. 21.

oleh *waw*, maka ada yang mengatakan “وَأْمُرُ” dengan *alif mad*. Alasannya adalah karena huruf *mim* dan *waw* memiliki tempat artikulasi (*makhraj*) yang sama, maka dipisahkan antara keduanya dengan *alif mad*. Adapula yang mengatakan dengan *hamzah* (وَأْمُرُ).

2. Jika sebuah *fi'il mâdli, fâ fi'il*-nya adalah *alif* (baca: *hamzah*), dan ‘*ain fi'il*-nya pada bentuk *mudlâri*’ berharakat kasrah (sewazan dengan “فَعَلَ - يَفْعَلُ”, maka pada bentuk *amr*-nya, *hamzah* dibalik menjadi *yâ*, yang diikuti dengan harakat kasrah, kemudian ditambahkan *hamzah washal*. Misalnya kata يَأْسِرُ - أَسَرَ, bentuk *amr*-nya adalah ائْسِرْ. Pola ini juga berlaku pada kata yang sewazan, seperti “آتَى - يَأْتِي” menjadi “ائْتِ”.
3. Jika sebuah *fi'il mâdli, fâ fi'il*-nya adalah *alif* (baca: *hamzah*), dan ‘*ain fi'il*-nya pada bentuk *mudlâri*’ berharakat fathah yang sewazan dengan “فَعَلَ - يَفْعَلُ”, maka pada bentuk *amr*-nya, *hamzah* dibalik menjadi *yâ*, yang diikuti dengan harakat fathah, kemudian ditambahkan *hamzah washal*. Misalnya, versi yang membaca أَسَرَ - يَأْسِرُ, maka bentuk *amr*-nya adalah “ائْسِرْ”.<sup>38</sup> (Lihat juga pembahasan tentang *fi'il mahmûz*).

<sup>38</sup>Al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *op.cit.*, h. 228-229.

## ALIF AN-NUDBAH

### أَلِفُ التُّدْبَةِ

*Alif an-Nudbah* adalah *alif* yang ditambahkan pada akhir isim. Tujuannya untuk mengisyaratkan makna “pemberian motivasi” agar seseorang bersegera melakukan sesuatu yang baik, khususnya jika ada orang lain yang membutuhkan bantuan. Misalnya, jika ada orang yang tertimpa musibah atau keadaan yang tidak menyenangkan, dikatakan “وَإِذَا فَلَآنُ”. Hal ini diucapkan agar orang yang mendengar seruan tersebut segera bertindak memberikan pertolongan yang layak. Hal semacam ini juga berlaku jika kita meratapi seseorang. Misalnya, jika kita meratapi si Khalid dan merasa sedih dengan kepergiannya, maka dikatakan “وَإِذَا خَالِدًا” yang berarti “kasihan, aduh, atau semacamnya”. Kata ini terangkai dari huruf *nidâ* (وَإِذَا), kata *خَالِد*, *alif nudbah*, dan *hâ sakat* (*hâ* untuk menandakan berhenti).

*Alif an-nudbah* mirip dengan *alif al-istinkâr* (*alif* yang ditambahkan untuk menunjukkan makna pengingkaran terhadap sesuatu). Misalnya, jika seseorang mengatakan “جَاءَ أَبُو عَمْرٍ” (Abu Amr datang), lalu ada orang yang merasa aneh atau tidak senang dengan kedatangan Abu Amr, lalu ia menjawab “أَبُو عَمْرَاهُ”. Ditambahkan *alif* dan *hâ* untuk menunjukkan *istinkâr* (perasan aneh),

sebagaimana yang terjadi pada *alif nudbah*.<sup>39</sup> Jadi bentuknya sama, tetapi berbeda dari segi makna dan tujuannya.

-36-

## ALIF AN-NÛN AL-KHAFÎFAH

### أَلِفُ النَّوْنِ الْخَفِيفَةِ

*An-Nûn al-khafîfah* adalah *nûn taukîd* (penegas) yang tidak bertasydid (نْ) untuk meringankan pengucapan. *Nûn taukîd* dijumpai misalnya dalam firman Allah dalam Q.S. al-‘Alaq (96): 15:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ

Asal kata *لَنَسْفَعًا* adalah *لَنَسْفَعِينَ*. *Nûn* pada akhir kata tersebut adalah *nûn taukîd al-khafîfah*. Kemudian *nûn* tersebut diganti dengan *alif*, sehingga menjadi *لَنَسْفَعًا*. Menurut Ibnu Manzhûr, *nûn al-khafîfah* asalnya adalah *nûn tsaqîlah* (*nûn* bertasydid) kemudian diringankan (digugurkan tasydidnya) untuk memudahkan pengucapan.<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Ibnu Manzhûr, *op.cit.*, h. 2.

<sup>40</sup>*Ibid.*

-37-

**ALIF ASH-SHILAH**

## أَلِف الصَّلَاةِ

*Alif as-shilah* biasa juga disebut dengan *alif al-khurûj wa at-tarannum*. *Alif shilah* adalah *alif* yang ditambahkan pada akhir kata yang berharakat fathah pada sebuah *fâshilah* (rima). Dengan keberadaan *alif* tersebut, maka bunyi harakat fathah di akhir kata tetap terdengar pada saat *waqaf* (berhenti). Penggunaan *alif shilah* banyak dijumpai dalam Alqur'an. Misalnya dalam firman Allah dalam Q.S. al-Ahzâb (33): 10:

... وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا.

*Alif* yang terdapat setelah huruf *nûn* terakhir pada ayat di atas adalah *alif shilah*. Ia berfungsi menjadi penghubung bunyi harakat fathah yang terdapat pada huruf *nûn* yang ada di akhir kata. Dalam Ilmu Badî, *alif* seperti ini bertujuan untuk menyeragamkan rima pada setiap *fâshilah* dari ayat Alqur'an.<sup>41</sup>

Dalam ilmu balagah, kajian seperti ini termasuk dalam lingkup *al-muhassinât al-lafzhiyah* (keindahan lafah). Dalam perspektif balagah, kesesuaian akhir

<sup>41</sup>Kajian-kajian seperti ini dapat dijumpai dalam kitab-kitab balagah, antara lain: Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, '*Ulûm al-Balâghah; al-Bayân, al-Ma'âni, al-Badî*', (td.), h. 360-361.

*fâshilah* setiap ayat disebut dengan *saja'* (السجع). Hanya saja penamaannya bermacam-macam sesuai tingkat kesesuaian akhir ayat tersebut. Jika beberapa lafadh pada dua ayat atau lebih memiliki kesuaian dari segi wazan dan huruf akhirnya, maka disebut dengan *saja' murashsha'* (السجع المرصع). Sementara Jika penghujung dua ayat atau lebih memiliki kesuaian dari segi wazan dan huruf akhirnya, maka disebut dengan *saja' mutawâzîy* (السجع المتوازي). Adapun jika penghujung dua ayat berbeda dari segi wazan, tetapi sama dari segi huruf akhir, maka disebut *saja' al-muthraf* (السجع المطرف). Contoh *saja' murashsha'* seperti:

لِيَكُنْ إِقْدَامُكَ تَوَكُّلاً وَإِجْحَامُكَ تَأْمُلًا

Kata “إِقْدَامُكَ” pada penggalan pertama memiliki kesamaan persisis dengan kata “إِجْحَامُكَ” yang ada pada penggalan kedua, baik dari segi wazan maupun huruf akhir. Demikian pula kata “تَوَكُّلاً” pada penggalan pertama memiliki kesesuaian dengan kata “تَأْمُلًا” pada penggalan kedua, baik dari segi wazan maupun huruf akhir. Sedangkan contoh *saja' mutawâzîy*, seperti pada firman Allah dalam Q.S. al-Mursalât (77): 10 dan Q.S. al-Gâsyiyah (88): 13-14:

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (١) فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا  
فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ (١٣) وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ

Adapun contoh *saja' al-muthraf* antara lain dijumpai dalam Q.S. Nūh (71): 13:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَاراً (١٣) وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَاراً

Perbedaan antara *alif washal* dengan *alif shilah* adalah bahwa *alif washal* hanya terdapat pada awal *isim* atau *fi'il*, sedangkan *alif shilah* terletak di akhir *isim*.<sup>42</sup>

-38-

## ALIF AT-TA'AJJUB

### أَلِفُ التَّعْجُبِ

*Alif at-Ta'ajub* adalah *alif* yang terdapat pada awal *fi'il ta'ajjub* (interjektif) yang mengikuti wazan “أَفْعِلْ بِـ”, seperti: “أَكْرَمُ بِزَيْدٍ” yang sama maknanya dengan “مَا أَكْرَمَ زَيْدًا” (*alangkah mulianya Zaid*). Penggunaan *fi'il ta'ajjub* yang sewazan dengan “أَفْعِلْ بِـ” dijumpai dalam firman Allah Q.S. Maryam (19): 38:

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang lalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata*

<sup>42</sup>Ibnu Manzhûr, *op.cit.*, h. 1-2.

-39-

### ALIF AT-TA'DIYAH

ألف التعديّة

(= *Hamzah at-Ta'diyah*)

-40-

### ALIF AT-TA'NÎTS AL-MAMDÛDAH

ألف التأنيث الممدودة

*Alif ta'nîts al-mamdûdah* adalah *alif* yang berada di akhir kata yang diikuti oleh huruf *hamzah*, untuk menunjukkan kategori kata berjenis *muannats*.<sup>43</sup> Wazan *alif ta'nîts al-mamdûdah* cukup banyak, namun yang populer di antaranya sebanyak 17 (tujuh belas) wazan, sebagai berikut:

1. Mengikuti wazan “فَعْلَاءَ”. Wazan ini menunjukkan makna-makna sebagai berikut:
  - a. Nama sesuatu, seperti: “صَحْرَاءَ” (padang pasir).
  - b. Mashdar, seperti: “رَغَبَاءَ” (perempuan yang diidolakan).
  - c. Sifat, seperti kata “حَسَنَاءَ” (perempuan cantik).
2. Mengikuti wazan “أَفْعُلَاءَ”, (*‘ain fi’il*-nya berharakat dlamah), seperti يَوْمُ الْأَرْبَعَاءِ.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 2.

3. Mengikuti wazan “أَفْعَلَاءَ”, (‘ain fi’ilnya berharakat fathah, seperti: يَوْمُ الْأَرْبَعَاءِ).
4. Mengikuti wazan “أَفْعِلَاءَ”, (‘ain fi’ilnya berharakat kasrah, seperti: يَوْمُ الْأَرْبِعَاءِ).  
Ketiga wazan yang disebutkan pada poin 2,3, dan 4 di atas digunakan secara *samâ’î* (berdasarkan pendengaran dari kebiasaan orang Arab).
5. Mengikuti wazan “فَعْلَاءَ”, seperti: “عَقْرِيَاءَ” (kalajengking betina).
6. Mengikuti wazan “فَعَالَاءَ”, seperti: “قِصَاصَاءَ” (kisah-kisah).
7. Mengikuti wazan “فُعْلَاءَ”, seperti: “قُرْفُصَاءَ” (duduk dengan lutut diangkat menempel di lutut).
8. Mengikuti wazan “فَاعُولَاءَ”, seperti: “تَاسُوعًا” (hari kesembilan dari bulan) dan “عَاشُورَاءَ” (10 Muharram).
9. Mengikuti wazan “فَاعِلَاءَ”, seperti: “قَاصِيعَاءَ” (perempuan yang buruk perangainya) dan “نَافِقَاءَ” (lubang sarang binatang di tanah).
10. Mengikuti wazan “فَعْلِيَاءَ”, seperti: “كَبْرِيَاءَ” (ketakburan).
11. Mengikuti wazan “مَفْعُولَاءَ”, seperti: “مَشْيُوحَاءَ” jamak dari “شَيْخٌ”.
12. Mengikuti wazan “فَعَالَاءَ”, seperti “بِرَاسَاءَ” (tidak jelas orang mana dia).
13. Mengikuti wazan “فَعُولَاءَ”, seperti “دَبُوقَاءَ” (lem perekat untuk menangkap burung).
14. Mengikuti wazan “فَعِلَاءَ”, seperti “قَرِيئَاءَ” (nama buah-buahan).

15. Mengikuti wazan “فَعْلَاءَ”, seperti: “سَيِّرَاءَ” (kain yang ditambah).
16. Mengikuti wazan dengan “فَعْلَاءَ”, seperti: “جَنَفَاءَ” (nama tempat).
17. Mengikuti wazan dengan “فُعْلَاءَ”, seperti: “حَيْلَاءَ” (takbur).<sup>44</sup>

-41-

## ALIF AT-TA’NÎTS AL-MAQSHÛRAH

### أَلِفُ التَّنْيِثِ الْمُقْصُورِ

*Alif at-ta’nîts al-maqshûrah* adalah *alif* dipendekkan yang berbentuk huruf *yâ* tanpa titik (ى). *Alif at-ta’nîts al-maqshûrah* terdapat pada akhir isim yang didahului oleh huruf berharakat fathah. *Alif* ini berfungsi sebagai tanda *muannats*, seperti *alif* yang terdapat pada akhir kata لَيْلَى dan سَعْدَى.

*Isim muannats* yang mempunyai ciri seperti ini, pola wazannya sangat variatif. Sebagian di antaranya sangat populer penggunaannya, dan sebagian lainnya sifatnya langka. Adapun wazan *isim muannats* yang ditandai dengan *alif at-ta’nîts al-maqshûrah* yang populer sebagai berikut:

1. Mengikuti pola “فُعْلَى”, (huruf awal berharakat dlamah dan huruf kedua berharakat fathah). Contoh yang mengikuti pola seperti ini antara lain pada kata أَرْبَى

<sup>44</sup>Abd al-Ganîy ad-Daqr, *op.cit.*, h. 84.

- (bencana), رُحْبَى (lapangan luas), جُنْفَى (tempat yang jauh), شُعْبَى (yang jauh), dan جُعْبَى (semut besar).
2. Mengikuti pola “فُعْلَى”, (huruf awal berharakat dlamhah dan huruf kedua disukun). *Isim-isim muannats* yang mengikuti wazan ini menunjukkan beberapa makna, antara lain:
    - a. Menunjukkan nama sesuatu, seperti “بُهْمَى” (nama tumbuhan).
    - b. Menunjukkan makna sifat, seperti: “حُبْلَى” (wanita hamil) dan “فُضْلَى” (wanita mulia).
    - c. Menunjukkan makna *mashdar* (*abstract noun*), seperti kata “رُجْعَى” (kembali) dan “بُشْرَى” (berita gembira).
  3. Mengikuti pola “فَعْلَى” (huruf pertama dan kedua berharakat fathah). *Isim-isim* yang sewazan dengan ini memiliki beberapa makna, antara lain:
    - a. Nama sesuatu, seperti “بَرْدَى” (nama sungai di Damaskus).
    - b. Bermakna *mashdar*, seperti kata “مَرَطَى - بَشَكَى - جَمَزَى”.
    - c. Bermakna sifat, seperti kata “حَيْدَى” (berlagak sombong dalam berjalan).
  4. Mengikuti pola “فُعْلَى” (huruf pertama berharakat fathah dan yang kedua disukun). *Isim-isim* yang sewazan dengan ini mengandung beberapa makna, antara lain:
    - a. Bermakna jamak (*plural*), seperti kata “قَتْلَى” (orang-orang yang terbunuh) dan “جَرْحَى” (orang-orang yang terluka).

- b. Bermakna *mashdar*, seperti kata “دَعْوَى” (penga-kuan) dan “نَجْوَى” (bisikan).
  - c. Bermakna sifat, seperti kata “سَكْرَى” (perempuan yang mabuk), “كَسَلَى” (perempuan pemalas) dan “سَيْفَى” (perempuan yang tinggi). Bentuk muzakkar-nya adalah “سَكْرَان”, “كَسَلَان”, dan “سَيْفَان”.
5. Mengikuti pola “فُعَالَى”. Isim-isim yang sewazan dengan ini, menunjukkan beberapa makna, antara lain:
- a. Nama sesuatu, seperti “حُبَارَى” dan “سُمَائَى” (nama burung).
  - b. Jamak, seperti “سُكَّارَى” (orang-orang yang mabuk).
  - c. Sifat, seperti “عُلَادَى” (unta ganas).
6. Mengikuti pola “فُعَلَى”, seperti “سُمَّهَى” (kebatilan).
7. Mengikuti pola “فُعَلَى”, seperti “سِبْطَرَى” dan “رِفْقَى” (unta yang cepat jalannya).
8. Mengikuti pola “فُعَلَى”. Isim-isim yang sewazan dengan ini, menunjukkan makna:
- a. Mashdar, seperti “ذِكْرَى” (peringatan).
  - b. Jamak, seperti “حَجَلَى” (nama burung), dan “ظُرَيْبَى” (sejenis binatang) yang bentuk tunggalnya adalah “حَجَل” dan ظُرَيْبَان.
- Jika kata yang sewazan dengan “فُعَلَى” tidak menunjukkan makna jamak dan tidak pula bermakna *mashdar*, maka ada dua kemungkinan:
- a. Jika ia tidak bertanwin, maka *alif*-nya adalah tanda *ta'nits*, seperti dalam firman Allah dalam QS. An-Najm (53): 22: ”... قِسْمَةٌ ضِيزَى”.

- b. Jika ia bertanwin, maka ia *mulhaq bi al-muannats* (dikategorikan *muannats*), seperti kata “عَزْهَى” (orang yang selalu serius).
9. Mengikuti pola “فَعِيلَى”, seperti حَيْثَى (menunjukkan motivasi), خَلِيفَى (menunjukkan khilafah), خَصِيصَى (menunjukkan *ikhtishâsh*) dan فَخِيْرَى (menunjukkan kebanggaan).
10. Mengikuti pola “فُعُلَى”, seperti “كُفُرَى” (mayang kurma), “حُدُرَى” (hati-hati), dan “بُدُرَى” (biji-bijian).
11. Mengikuti pola “فُعَيْلَى”, seperti “خَلِيْطَى” (percampuran), “لُعِيْزَى” (tukang fitnah) dan “فَبِيْطَى” (sejenis kue).
12. Mengikuti pola “فُعَالَى”, seperti “شُقْرَى” (nama saudara kandung Nu'man), “خُبَارَى” (nama tumbuhan), dan “خَارَى” (nama tumbuhan).<sup>45</sup>

-42-

## ALIF TA'RÎF

ألف التعريف

(= *Hamzah Ta'rîf*)

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 82-83.

## ALIF AT-TAHQÎQ WA AL-ÎJÂB

## ألف التحقيق والإيجاب

*Alif at-tahqîq wal îjâb* memiliki kesamaan dengan *alif taqrîr*, yakni menggunakan *hamzah istifhâm*, tetapi tidak dimaksudkan untuk bertanya. Hanya saja *alif taqrîr* digunakan untuk meminta pengakuan *mukhâthab* tentang sesuatu yang selama ini mereka belum lakukan. Sementara *alif tahqîq* adalah penggunaan *hamzah istifham* dengan tujuan untuk menegaskan dan mengakui bahwa yang bersangkutan betul telah melakukan sesuatu yang seharusnya yang dipertanyakan. Misalnya jika seseorang telah mengatakan sesuatu, dan kita mengetahui bahwa ia telah mengatakan hal tersebut. Kemudian dikatakan “أَأَنْتَ قُلْتَ كَذَابًا؟” (apakah [betul] kamu telah mengatakan begini...?). Penggunaan *istifhâm* seperti ini, dijumpai antara lain dalam Q.S. al-Baqarah (2): 30:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا ...

... Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah...

Pola pertanyaan malaikat pada ayat di atas tidak dimaksudkan untuk bertanya kepada Allah bahwa apakah Allah akan menciptakan manusia yang merusak bumi?. Tapi

hanya menegaskan bahwa “kenapa Allah menciptakan manusia yang pasti akan merusak di atas bumi”.

- 44 -

### ALIF AT-TANBÎH

ألف التبييه

*Alif at-Tanbîh* adalah *alif* yang menempati posisi *harf nidâ*. Misalnya jika ingin mengatakan “يَا زَيْدٌ”, kemudian mengatakan “أُ زَيْدٌ”. *Alif* di sini sebagai pengganti huruf *nidâ* dan berfungsi sebagai *tanbîh*<sup>46</sup> (menyadarkan/membangkitkan kesadaran). (Lihat pula: pembahasan tentang Makna-makna *hamzah istifhâm*).

-45-

### ALIF AT-TAQRÎR

ألف التقرير

Yang dimaksud dengan *alif at-taqrîr* adalah *hamzah istifhâm* yang tidak mengandung makna “bertanya tentang sesuatu yang belum diketahui”. Ia hanya bertujuan untuk mengarahkan *mukhâthab* (pihak yang diajak

---

<sup>46</sup>Al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *op.cit.*, h. 248.

berkomunikasi) agar menyatakan dan mengakui (*taqrîr*) sesuatu yang selama ini mereka ingkari, sebab indikator-indikator tentang hal itu sudah jelas bagi mereka. Penggunaan makna *taqrîr* dalam *istifhâm*, misalnya jika seseorang telah meminta kepada anaknya untuk melakukan sesuatu, namun anak itu tidak melakukannya, dan orang tuanya mengetahui bahwa anaknya belum melakukan perintahnya, maka orang tuanya berkata: “أَأَنْتَ فَعَلْتَهُ كَذَّابًا” (*kamu sudah lakukan ini...?*). Pola pertanyaan dalam hal ini tidak bermaksud untuk meminta penjelasan, tapi hanya mengharapkan agar anak bersangkutan berterus terang mengakui bahwa ia belum mewujudkan perintah orang tuanya.<sup>47</sup> Penggunaan pola seperti ini dijumpai dalam firman Allah antara lain Q.S. al-Mâidah (5): 16:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَّ إِلَهَيْنِ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ ...

*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"..."*

Pada hakikatnya, Allah swt. mengetahui bahwa Nabi Isa tidak pernah mengatakan kepada umatnya agar ia dijadikan “tuhan”. Pertanyaan tersebut hanya bermaksud agar orang-orang yang menjadikan Nabi Isa sebagai “tuhan” mengakui bahwa apa yang mereka lakukan pada prinsipnya tidak

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 246.

pernah diperintahkan oleh Nabi Isa. Apa yang mereka lakukan itu hanya merupakan inisiatif sendiri. *Alif istifhâm* pada ayat di atas disebut dengan *alif at-taqrîr*. (Lihat pula pembahasan tentang: *Makna-makna Hamzah Istifhâm* [مَعَانِي هَمْزَةِ الْإِسْتِفْهَام]).

-46-

## ALIF AT-TAUBÎKH

### أَلْفُ التَّوْبِيخِ

*Alif at-Taubîkh* adalah *hamzah istifhâm* yang tidak dimaksudkan untuk bertanya, tapi mengandung makna mencela *mukhâthab*. *Alif* kategori ini antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Ahqâf (46): 20:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ لَكُمْ فِي حَيَاتِكُمْ  
الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ  
تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ (٢٠)

*Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".*

Ayat di atas secara tekstual menggunakan *hamzah istifhâm*, tapi pada hakikatnya Allah tidak bertanya. Allah hanya mengolok-olok orang-orang kafir yang menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang di dunia tanpa mengindahkan ketentuan-ketentuan Allah. (Lihat juga pembahasan tentang: Makna-makna *hamzah istifham*).

-47-

## ALIF ISTIFHĀM

ألف الاستفهام

(= *Hamzah istifham*)

-48-

## ALIF LAYYINAH

الألف اللينة

*Alif layyinah* menurut bahasa berarti *alif* yang lembut atau lunak. Sedangkan menurut istilah adalah *alif* yang terdapat sesudah huruf yang berharakat fathah,<sup>48</sup> sebagai simbol bacaan panjang. (Lihat selanjutnya pembahasan tentang: *al-Hamzah*).

---

<sup>48</sup>Ibnu Manzhûr, *op.cit.*, h.1.

## ALIF NIDĀ

## ألف النداء

*An-Nidâ* menurut bahasa berarti “seruan” atau “panggilan”. Istilah *an-nidâ* menurut istilah berarti “permintaan *mutakallim* (komunikator) agar *mukhathab* (komunikan) menyambut keinginannya, dengan menggunakan salah satu sarana panggil (*adât an-nidâ*). Sarana panggil dalam bahasa Arab ada delapan, salah satu di antaranya adalah *alif* (ا).<sup>49</sup> Namun, sarana panggil dalam bahasa Arab yang paling populer penggunaannya adalah يا .

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan *alif nidâ* adalah huruf *alif* yang berfungsi sebagai *adât an-nidâ* (sarana untuk memanggil).<sup>50</sup> *Alif* kategori ini dapat dilihat misalnya pada kata أَيْدِيَّ (wahai Zaid). Huruf *alif* yang mendahului kata زَيْدٌ pada contoh tersebut adalah *alif* yang berfungsi sebagai sarana untuk menyeru, yang sepadan dengan kata panggil يَا. Huruf *alif* [dan يَ] sebagai sarana panggil, menurut para pakar bahasa Arab, khusus digunakan untuk menyeru jarak dekat. Sementara sarana lainnya digunakan untuk menyeru jarak

<sup>49</sup>Sarana panggil (*adât an-nidâ*) lainnya adalah: هَيَا، أَيَا، آي، آ، يَا، أَيُّ،  
١٥. Hafni Nâshif et.al., *Durûs al-Balâghah*, (Cet. 1; Pakistan: Maktabat al-Madinah, 2007), h. 56-57; Ali Jamîl Sallom dan Hasan Nûr al-Dîn, *ad-Dalîl ila al-Balâgati wa ‘Arûdl al-Khalîl*, (Cet. 1; Beirut: Dâr al-‘Ulûm al-‘Arabiyah, 1990), h. 52-53.

<sup>50</sup>Ibnu Manzhûr, *op.cit.*, h. 2.

jauh. Hanya saja, sarana panggil jarak dekat sering digunakan untuk menyeru jarak jauh, dan sebaliknya, karena tujuan-tujuan dan makna-makna tertentu yang diinginkan. Penyimpangan penggunaan ini dibahas panjang lebar dalam kitab-kitab balagah.

-50-

### ALIF TA'NÎTS

ألف التَّأْنِيثِ

(= *Alif at-Ta'nîts al-Maqshûrah* dan *Alif at-Ta'nîts al-Mamdûdah*)

- 51 -

### ALIF TAFDLÎL

ألف تَفْضِيلِ

*Alif Tafdlîl* adalah *alif* yang terdapat pada huruf awal *isim tafdlîl* (superlatif).<sup>51</sup> *Isim tafdlîl* misalnya dijumpai pada kalimat “فُلَانٌ أَكْرَمُ مِنْكَ” (si Fulan lebih mulia dari kamu). Kata “أَكْرَمُ” adalah *isim tafdlîl*, dan *alif* yang ada di awal kata itu disebut *alif tafdlîl*. Kata أَكْرَمُ adalah *isim tafdlîl* yang berasal dari kata “كْرَمٌ” yang berarti “mulia”. Selanjutnya ia ditambahkan *alif tafdlîl* di

---

<sup>51</sup>*Ibid.*

depannya dengan mengikuti pola “أَفْعَلٌ”, sehingga menjadi أَكْرَمٌ yang berarti lebih mulia atau paling mulia.

- 52 -

## ALIF TATSNIYAH

### ألف التَّنْبِيْةِ

*Alif at-tatsniyah* adalah *alif* yang masuk pada *isim* dan *fi'il* yang berbentuk tunggal (*mufrad*), dan merubah makna *isim* dan *fi'il mufrad* tersebut menjadi makna “dua”. Contoh pada *isim*, misalnya *alif* pada kata “زَيْدَانٌ”. Sedangkan contoh pada *fi'il*, misalnya *alif* pada kata “يَجْلِسَانٌ”. Huruf *alif* yang terdapat sebelum huruf *nûn* pada masing-masing contoh di atas disebut *alif tatsniyah*. Kata pada contoh pertama berasal dari kata benda “زَيْدٌ” (*Zaid*), sedangkan kata pada contoh kedua berasal dari kata kerja “يَجْلِسُ” (*seorang laki-laki [sedang] duduk*). Setelah ditambahkan *alif* [dan *nûn*] di akhir kedua contoh tersebut, maka ia berubah makna menjadi “dua *Zaid*” dan “dua orang laki-laki sedang duduk”.<sup>52</sup>

<sup>52</sup>Ibnu Manzhûr, *op.cit.*, h. 2; al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *op.cit.*, h. 234.

## ALIF ZIYĀDAH

## ألف الزيادة

*Alif ziyādah* adalah *alif* yang ditambahkan ke dalam kata yang berakar kata *tsulātsî mujarrad* (tiga huruf asli), *rubâ'î mujarrad* (empat huruf asli) dan seterusnya. Penambahan *alif* pada kata memiliki tujuan-tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan makna dasar sebuah fi'il. Penambahan *alif* (yang diikuti dengan penambahan *sin* [س] dan *tâ* [ت]) misalnya, mengandung makna “permintaan”. Sebagai contoh, kata “غَفَرَ”, yang berarti “mengampuni”. Setelah ditambahkan *alif* yang diikuti dengan penambahan *sin* dan *ta*, maka ia menjadi “اسْتَغْفَرَ”, yang sewazan dengan “اسْتَفْعَلَ” yang berarti “meminta ampun”.
2. Untuk memudahkan pengucapan, seperti pada *hamzah washal* yang bertujuan untuk memudahkan dalam memulai pengucapan sebuah kata.
3. Untuk memanjangkan bacaan, seperti *alif* pada kata: كِتَابٌ.
4. Untuk menunjukkan makna “banyak” (لِلْكَثِيرِ), seperti *alif* pada kata “قَبَعْتَرِي” (unta yang besar/orang yang kejam).

*Alif* bukanlah salah satu huruf akar kata sebuah isim atau fi'il. Keberadaannya dalam sebuah kata adakalanya hanya berfungsi sebagai tambahan (*zâidah*), dan adapula

kalanya merupakan pengganti (*badal*) dari huruf lain. *Alif* selalu sukun, dan harakat sebelumnya harus fathah.

Adapun posisi-posisi *alif zâidah* sebagai berikut:

1. Huruf kedua dari kata, seperti pada kata “ضَارِبٌ” dan “ذَاهِبٌ” yang asalnya adalah “ضَرَبَ” dan “ذَهَبَ”.
2. Huruf ketiga dari kata, seperti pada kata “ذَهَابٌ” dan “جَمَالٌ”.
3. Huruf keempat dari kata, seperti pada kata “حُبْلَى” (*alif* di sini adalah tanda *muannats* atau *mulhaq bil muannats*), “عَطْشَانٌ” dan “سُكْرَانٌ”.
4. Huruf kelima dari kata, seperti pada kata “حَبْنَطَى” dan “رَعْفَرَانٌ”.
5. Huruf keenam dari kata, seperti pada kata “قَبْعُورِي” (unta yang besar).<sup>53</sup>

-54-

## FI'IL MAHMÛZ

### الفاعل المهموز

*Fi'il mahmûz* adalah *fi'il* yang salah satu hurufnya merupakan huruf hamzah, baik di awal, di tengah maupun di akhir kata.<sup>54</sup> Yang terletak di awal kata misalnya “أَخَذَ”,

<sup>53</sup>Abd al-Ganîy ad-Daqr, *op.cit.*, h. 229-230.

<sup>54</sup>Ali Taufiq al-Hamad dan Yusuf Jamîl al-Za'biy, *al-Mu'jam al-Wâfiy fî Adawât an-Nahw al-'Arabiyy*, (Cet. 2; al-Urdun: Dâr al-Amal, 1993), h. 14.

di tengah kata misalnya “سَأَلَ”, dan di akhir kata misalnya “قَرَأَ”.

-55-

## AL-HAMZAH AL-FI'LIYAH

### الهمزة الفعلية

*Hamzah al-fi'liyah* adalah *hamzah* berharakat kasrah yang terdapat pada kata kerja bentuk *amr* untuk *jamak muannats* dari kata “وَأَيُّ” yang *fi'il amar*-nya adalah “إِنَّ”. Selanjutnya, *yâ mukhatabah* yang disukun digugurkan karena terjadi pertemuan dua huruf sukun, sehingga menjadi “إِنَّ”. Jadi “إِنَّ” dalam hal ini bukan *nawâsikh* (sarana yang menashab *isim* dan *merafa'* khabar), tetapi bentuk *fi'il amar*. Hanya saja bentuknya kebetulan sama. Sedangkan *nûn* adalah huruf *taukîd* (penegas).<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lugah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, h. 13.

-56-

**AL-HAMZAH AL-IBTIDAIYYAH**

## الهمزة الإبتدائية

*Hamzah ibtida'iyyah* adalah *hamzah* yang terletak pada permulaan kata. (Lihat: *Kitâbatu Hamzati Qath'*).

-57-

**HAMZAH AL-INKĀR**

## همزة الإنكار

*Hamzah al-inkâr* yaitu *hamzah* yang terletak di awal kata. *Hamzah* tersebut berfungsi untuk menunjukkan makna pengingkaran atau pernyataan kesangsian terhadap pernyataan orang lain. Misalnya, jika seseorang yang berkata: "نَجَحَ زَيْدٌ" (*Zaid lulus*), padahal menurut anda, *Zaid* tidak lulus atau tidak layak untuk lulus, maka anda mengatakan: "أَزِيدُنِيْهِ". Demikian pula jika seseorang mengatakan "رَأَيْتُ زَيْدًا", maka anda mengatakan "أَزِيدُنِيْهِ". Jika seseorang mengatakan "مَرَرْتُ بِزَيْدٍ", maka anda mengatakan "أَزِيدُنِيْهِ". Huruf terakhir dari kata "زَيْدٌ" dapat dirafa', dinashab atau dijar sesuai jabatannya dalam kalimat.

Kata "نِيْهِ" adalah *mu'arrab*. *Nûn* pada "نِيْهِ" adalah *nûn* pengganti *tanwîn*, sementara huruf *yâ* adalah untuk

memaksimalkan harakat *nûn* (*lil isybâ'*) dan menjelaskan pengingkaran, sedangkan *hâ* adalah untuk menegaskan bunyi *mad* dan waqaf.

Adapula sebagian orang yang menambahkan “*إِنْ*” sesudah penyebutan nama secara sempurna, kemudian ditambahkan *yâ* untuk menjelaskan pengingkaran, selanjutnya disusul dengan huruf *hâ* untuk waqaf.

Contoh:

أَزِيدُ إِيْنِيْهِ، أَزِيدُ إِيْنِيْهِ، أَزِيدُ إِيْنِيْهِ

Huruf *yâ* setelah huruf *nûn* dan *hamzah* di awal kata, adalah penegas pengingkaran.<sup>56</sup>

-58-

## HAMZAH ISTIFHÂM

### همزة الاستفهام

*Hamzah istifhâm* adalah salah satu sarana yang digunakan untuk bertanya. *Hamzah istifhâm mabnî fathah* dan tidak memiliki kedudukan *i'rab* (لا محل لها في الإعراب).

Contoh:

أَمْ مُحَمَّدٌ خَارِجٌ أَمْ زَيْدٌ؟ (apakah Muhammad yang keluar atau Zaid?)

أَلَيْسَ عِنْدَكَ أَمْ عَسَلٌ؟ (apakah susu yang kamu miliki atau madu?)

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 14.

Jika *hamzah istifhâm* bertemu dengan *hamzah qath'* pada *fi'il mâdli* (terjadi pertemuan dua *hamzah*), maka diperbolehkan dua cara:

1. Mempertahankan kedua *hamzah* tersebut, sehingga dibaca misalnya: “أَكْرَمْتَ زَيْدًا؟”. Atas dasar inilah sehingga ‘Ashim dan Abu ‘Amru membaca firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 6, dengan “أَنْذَرْتَهُمْ”, dan QS. Al-Mâidah (5): 116 dengan “أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ”.
2. Menggabungkan kedua *hamzah* tersebut, dan mengganti harakatnya menjadi *fathah* panjang sebagai simbol adanya dua *hamzah*, sehingga dibaca misalnya: “أَكْرَمْتَ زَيْدًا؟”. Atas dasar inilah sehingga ada versi bacaan yang membaca Q.S. al-Baqarah (2): 6 dengan “أَنْذَرْتَهُمْ” dan QS. Al-Mâidah (5): 116 dengan “أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ”. Aliran ini memberlakukan versi bacaan tersebut terhadap semua kata sejenis dalam Alqur’an.

Selain kedua versi bacaan tersebut, adapula yang membaca dengan jalan memanjangkan *hamzah istifhâm* dan tetap mempertahankan *hamzah* kedua, seperti: “أَأَنْتَ”.<sup>57</sup>

Jika *hamzah istifhâm* bertemu dengan *hamzah washal*, maka *hamzah washal* lebur dalam *hamzah istifhâm*. Misalnya kata “أَتَّخَذْتَ”, jika dimasuki *hamzah istifhâm*, maka ia menjadi “أَتَّخَذْتَ”. Peleburan *hamzah washal* dalam hal ini karena *hamzah istifhâm* lebih kuat dari *hamzah washal*.<sup>58</sup>

<sup>57</sup>Al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *op.cit.*, h. 231; Abu al-Khayr Muhammad bin Muhammad ad-Dimasyqîy, *an-Nsayr fî al-Qirâ'ât al-'Asyrah*, ditashih oleh Ali Muhammad adl-Dlabbâ', (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 363-364.

<sup>58</sup>Al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *op.cit.*, h. 231.

Menurut ijmak ulama, *hamzah* merupakan asal usul semua *adât istifhâm* dalam bahasa Arab. *Hamzah* sebagai *adât istifhâm* memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan *adât istifhâm* lainnya, sebagai berikut:

1. *Hamzah istifhâm* boleh digugurkan (tidak disebutkan) secara lafzhiyah, dan konsepnya hanya ada dalam benak pembicara, baik ia disertai dengan lafazh “أَمْ” atau tidak. Misalnya, jika anda menanyakan kepada seseorang, “apakah kamu lulus”?, maka dapat dikatakan: نَجَحْتَ؟ dengan menggugurkan *hamzah istifhâm* (i). Pengguguran *hamzah istifhâm* dalam kalimat interogatif dijumpai dalam Alqur’an, antara lain, QS. al-A’râf (7): 123:

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرَتُمْوهُ  
فِي الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Firaun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).

Kalimat آمَنْتُمْ adalah kalimat tanya yang digugurkan *adât istifhâm*-nya, yaitu *hamzah*. Selengkapnya kalimat tersebut berbunyi “أَمْ آمَنْتُمْ” (apakah kamu beriman?).

2. Dapat digunakan untuk meminta kepastian informasi tentang salah satu dari dua hal yang mempunyai peluang sama untuk terjadi (طَلَبُ التَّصَوُّرِ). Sedangkan sarana *istifhâm* lainnya tidak dapat digunakan untuk *thalab at-tashawwur*.

Contoh:

أَمْ مُحَمَّدٌ جَاءَ أَمْ زَيْدٌ؟

*apakah Muhammad yang datang atau Zaid?*

Dalam contoh di atas, pembicara mengetahui bahwa ada orang yang “datang”, tapi belum jelas baginya, apakah “Muhammad” atau “Zaid” yang datang. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan seperti ini tidak digunakan jawaban *ya* (نَعَمْ) atau *bukan/tidak* (لَا). Untuk menjawab pertanyaan seperti ini hanya dengan menentukan salah satu di antara dua hal tersebut. Misalnya dengan mengatakan “Muhammad” jika Muhammad yang datang, dan mengatakan “Zaid” jika yang datang itu adalah Zaid. Pada umumnya, penggunaan *hamzah istifhâm* untuk tujuan *tashawwur* seperti ini, disertai dengan lafazh imbangan, yaitu “أَمْ” yang berarti “ataukah”.

Selain itu, *hamzah istifhâm* untuk tujuan *tashawwur* juga harus bersinggungan langsung dengan yang ditanyakan (tidak boleh dipisahkan oleh unsur kalimat lainnya), baik:

1. *Musnad Ilaîh*, seperti:

أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا أَمْ يُوسُفُ

*andakah yang melakukan ini atau Yusuf?*

2. *Musnad*, seperti:

أَرَاغِبُ أَنْتَ عَنِ الْأَمْرِ أَمْ رَاغِبٌ فِيهِ

*senangkah anda dengan hal ini atau tidak?*

3. *Maf'ûl*, seperti:

إِيَّايَ تَقْصِدُ أَمْ سَعِيدًا

*sayakah yang anda inginkan atau Said*

4. *al-Hâl*, seperti:

أَرَاكِبًا حَضَرْتَ أَمْ مَاشِيًا

*berkendaraankah anda datang atau jalan kaki?*

5. *Zharf*, seperti:

أَيُّومَ الْخَمِيسِ حَضَرْتَ أَمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

*Hari Kamiskah anda datang atau hari Jum'at?*

Adakalanya lafazh bandingan (أَمْ) dan lafazh pembanding (kata sesudah أَمْ yang merupakan alternatif jawaban) tidak disebutkan, namun dari kalimat tersebut dapat dipahami adanya pembanding yang tidak disebutkan. Contoh seperti ini antara lain dijumpai dalam QS. Al-Anbiyâ (21): 62:

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِ يَا إِبْرَاهِيمُ

*Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"*

Ayat di atas menghikayatkan tentang pertanyaan raja Namruz kepada Ibrahim setelah melihat berhala-berhalanya hancur berantakan. Raja Namruz bertanya "apakah kamu (Ibrahim) yang menghancurkan berhala-berhala kami". Sebenarnya, dalam pertanyaan tersebut, terdapat lafazh yang digugurkan. Selengkapnya pertanyaan Namruz adalah "قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتَا يَا إِبْرَاهِيمُ أَمْ كَيْبُرُهُمْ هَذَا؟" (apakah kamu (Ibrahim) yang menghancurkan berhala-berhala kami, atau berhala yang besar ini yang menghancurkannya". Adanya pengguguran lafazh bandingan dan pembandingan tersebut dipahami dari jawaban Nabi Ibrahim (pada ayat 63) yang mengatakan:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (٦٣)

*Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".*

Menurut Sibawaihi, orang Arab menghindari penggunaan *hamzah* dalam *istifhâm* untuk menghindari kekacauan pemahaman tentang yang dimaksudkan, apakah yang dimaksudkan untuk meminta informasi (*thalab*

*tashawwur*) atau untuk meminta pembenaran (*thalab at-tashdîq*).<sup>59</sup>

6. *Hamzah istifhâm* tidak boleh didahului oleh lafazh “أَمْ”, sebagaimana yang terjadi pada sarana *istifhâm* lainnya. Oleh sebab itu, tidak boleh dikatakan: “أَقَامَ مُحَمَّدٌ أَمْ أَقَعَدَ” (*apakah Muhammad berdiri ataukah ia duduk?*). Pernyataan seperti di atas diungkapkan dengan mengatakan: “أَقَامَ مُحَمَّدٌ أَمْ هَلْ قَعَدَ؟” dengan mengganti *adât istifhâm* setelah lafazh “أَمْ” dengan *adât istifhâm* “هَلْ”.

7. *Hamzah istifhâm* tidak boleh didahului oleh huruf ‘*athaf*, yaitu *wâw* (و), *fâ* (ف), dan *tsumma* (ثُمَّ), tetapi *hamzah istifhâm* harus mendahului huruf ‘*athaf*.<sup>60</sup> Contoh seperti ini antara lain dijumpai dalam Q.S. al-A’râf (185):

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ ...

(*dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah...*)

Huruf *waw* setelah *hamzah istifhâm* pada ayat di atas adalah *wâw ‘athaf* yang berarti “dan”. Sebenarnya, huruf ‘*athaf* tersebut berada di awal kalimat. Namun, karena sesudahnya adalah *hamzah istifhâm*, maka ia diletakkan setelah *hamzah istifhâm*.

<sup>59</sup>Abdurrahman Hasan Habnakah al-Maidâniy, *al-Balâgat al-‘Arabiyyah; Usûsuhâ wa ‘Ulûmuhâ wa Funûnuhâ*, Juz I, (Cet. 1: Dimasyq: Dâr al-Qalam, 1999), h. 259.

<sup>60</sup>Emyl Badî’ Ya’qûb, *Mausû’at ‘Ulûm al-Lughah al-‘Arabiyyah*, *op.cit.*, h. 10; ‘Abd al-Ganîy ad-Daqr, *op.cit.*, h. 533-534.

Kasus seperti ini juga terdapat pada kalimat tanya berikut:

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Apakah kalian tidak berfikir?

Yang menjadi hukum asal adalah mendahului huruf 'athaf dari hamzah istifhâm, karena ia merupakan kalimat yang ma'thûf (disandarkan). Tetapi, karena hamzah istifhâm selalu berfungsi sebagai shadr al-jumlah (permulaan kalimat), maka ia selalu berada di awal kalimat. Konsep seperti ini tidak berlaku bagi sarana istifhâm lainnya. Oleh sebab itu tidak boleh dikatakan: "وَأَلَمْ يَنْظُرُوا" atau "فَأَلَا تَعْقِلُونَ".

8. Hamzah istifhâm, selain dapat digunakan untuk meminta informasi (thalab at-tashawwur), juga dapat digunakan untuk meminta konfirmasi tentang kepastian terjadinya sebuah peristiwa yang belum diketahui sebelumnya (طَلَبُ النَّصْدِيقِ). Untuk kategori ini kebanyakan digunakan struktur jumlah fi'liyah dan jarang menggunakan struktur ismiyah.

Contoh:

أَقَامَ مُحَمَّدٌ؟

Apakah Muhammad sudah bangun?

Dalam hal ini, untuk menjawabnya digunakan ya (نَعَمْ) atau tidak (لَا), dan tidak perlu menggunakan lafazh imbangan (أَمْ) sebagaimana pada fungsi pertama yang disebutkan di atas.

9. *Hamzah istifhâm* boleh digunakan pada kalimat positif maupun negatif.

Contoh pada kalimat positif dijumpai dalam QS. al-Baqarah (2): 140:

... أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمْ اللَّهُ ...

*Kamukah yang lebih mengetahui atau Allah?*

Contoh pada kalimat negatif, dijumpai dalam QS. al-Syarah (94):1.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*

Keunikan *hamzah istifhâm* dalam hal ini, karena ia dapat masuk kepada kalimat negatif, sementara sarana *istifhâm* lainnya hanya dapat masuk pada kalimat positif saja. Oleh sebab itu, jika ingin bertanya bahwa “apakah kamu tidak lulus?”, maka tidak dapat dikatakan: “هَلْ لَا تَنْجَحُ؟”, dengan menggunakan “هَلْ” tetapi “أَلَا تَنْجَحُ؟” dengan menggunakan *hamzah istifhâm*.

## HAMZAH AL-MUHLĀRA'AH

### هَمْزَةُ الْمُضَارَعَةِ

*Hamzah al-muhlâra'ah* adalah *hamzah* tambahan yang terletak di awal *fi'il muhlâri'* untuk menunjukkan makna orang pertama tunggal (*mutakallim*), baik *muzakkar* maupun *muannats*. *Hamzah al-muhlâra'ah* misalnya pada awal kata “أَقْرَأُ” dan “أَسْتَمِعُ”. *Hamzah al-muhlâra'ah* berharakat fathah jika bentuk *fi'il mâdli* dari kata tersebut bukan *fi'il rubâ'iy*, seperti “أَخْرَجُ” dan “أَسْتَغْفِرُ”. Adapun jika bentuk *fi'il mâdli* kata tersebut merupakan *fi'il rubâ'iy*, maka *hamzah muhlâra'ah* berharakat dlamamah, baik semua huruf kata kerja tersebut adalah asli maupun salah satu di antaranya merupakan huruf tambahan (*ziyâdah*).<sup>61</sup>

Contoh:

أُبَعِّثُ - أُشَارِكُ.

Selain kaidah di atas, ada pula sebagian orang Arab yang mengkasrah *hamzah muhlâra'ah*,<sup>62</sup> namun hal itu bukan merupakan *ijma'* ulama.

<sup>61</sup>Ali Taufiq al-Hamad dan Yusuf Jamîl al-Za'biy, *loc.cit.*

<sup>62</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lugah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 13.

-60-

**AL-HAMZAH AL-MUHAWWALAH**

الهمزة المحوِّلة

(= *Alif al-Muhawwalah*)

- 61-

**AL-HAMZAH AL-MUNQALIBAH**

الهمزة المنقلبة

*Hamzah al-Munqalibah* adalah *hamzah* yang dibalik menjadi *alif*, *waw* atau *yâ* karena sebab-sebab tertentu. Adapun ketentuan-ketentuan *hamzah* dapat dibalik menjadi huruf lain sebagai berikut:

1. *Hamzah* dibalik menjadi *alif* apabila *hamzah* tersebut disukun dan didahului oleh *hamzah* berharakat fathah yang berada di awal kata. Pembalikan *hamzah* kategori disebabkan karena berat diucapkan. Kategori *hamzah* seperti ini terdapat pada semua *fi'il* yang *fâ fi'il*-nya *mahmûz* (huruf *hamzah*) yang sewazan dengan “أَفْعُلُ”. Misalnya kata أَكُلُ menjadi كُلُ. Demikian pula halnya dengan semua *fi'il* yang *fâ fi'il*-nya *mahmûz* yang sewazan dengan “أَفْعَلَّ” pada pola superlatif (*tafdhîl*), seperti pada kata آمِنُ.

2. *Hamzah* dibalik menjadi *waw* apabila *hamzah* tersebut disukun dan sebelumnya terdapat *hamzah* berharakat *dlammah* yang berada di awal kata. Pembalikan *hamzah* kategori disebabkan karena berat diucapkan. *Hamzah* seperti ini terdapat pada semua *fi'il mudlâri'* yang *fâ fi'il*-nya adalah huruf *hamzah*, yang didahului oleh huruf *hamzah* lain, seperti pada kata “أَوْمِنُ” menjadi “أُومِنُ”.
3. Adapun jika *hamzah* tersebut disukun dan didahului oleh *hamzah* yang berharakat kasrah di awal kata, sehingga menyebabkan berat diucapkan, maka *hamzah* seperti itu dibalik menjadi *yâ*. *Hamzah* kategori ini dijumpai dalam bentuk *mashdar* dari *fi'il tsulâtsî* yang *fâ fi'il*-nya adalah huruf *hamzah*. Misalnya, kata “إِيْمَانٌ” menjadi “إِيْمَانٌ”.
4. Selain ketentuan-ketentuan di atas, dijumpai pula (secara *samâ'iy*) kasus huruf *hamzah* yang dirubah menjadi huruf هـ. Misalnya kata “أَرَاقٌ - يُرِيْقُ” menjadi “هَرَاقٌ - يُهْرِيْقُ”, “أَرَاحٌ” menjadi “هَرَاحٌ”, dan “أُنَارٌ” menjadi “هُنَارٌ”.<sup>63</sup> Kasus seperti ini sifatnya *samâ'iy* dan jumlahnya sangat terbatas, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai kaidah umum.

---

<sup>63</sup>Ali Taufiq al-Hamad dan Yusuf Jamîl al-Za'biy, *op.cit.*, h. 15.

-62-

**AL-HAMZAH AL-MUTAWASSITHAH  
AL-MADLMÛMAH**

المهمزة المتوسطة المضمومة

*Al-Hamzah al-Mutawassithah al-Madlmûmah* adalah *hamzah* yang berharakat dlamamah yang terletak di tengah sebuah kata. (Lihat *Kitâbatu Hamzati Qath'*).

-63-

**AL-HAMZAH AL-MUTAWASSITHAH  
AL-MAKSÛRAH**

المهمزة المتوسطة المكسورة

*Al-Hamzah al-mutawassithah al-maksûrah*, yaitu *hamzah* yang berharakat kasrah yang terletak di tengah kata. (Lihat *Kitâbatu Hamzati Qath'*).

-64-

**HAMZAH AL-WAQFAH**

## همزة الوقفة

Pada sebagian dialek Arab, sering ditambahkan *hamzah* di akhir kata kerja pada saat waqaf. Misalnya, pada bentuk *amar* dari kata “قَالَ” untuk *muannats*, mereka mengatakan “قَوْلِي” untuk *muannats mufrad*, “قَوْلًا” untuk *muzakkar mutsanna*, dan “قَوْلُو” untuk *muzakkar jamak*. Namun, jika pembicaraan dilanjutkan (tidak waqaf), maka mereka tidak menambahkan *hamzah* pada akhir kata. Demikian pula halnya dengan “لَا” jika waqaf, pada sebagian dialek Arab ditambahkan *hamzah*, sehingga menjadi “لَاءُ”.<sup>64</sup>

-65-

**HAMZAH WASHAL**

## همزة الوصل

*Hamzah washal* adalah *hamzah* yang ditulis dan diucapkan jika ia berada di awal kata (*ibtida'iyah*).

---

<sup>64</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lugah al-'Arabiyyah*, *op.cit.*, juz I, h. 14.

Adapun jika ia didahului oleh kata yang lain, maka ia tidak diucapkan, misalnya *hamzah* pada kata “إِسْتَوَى” dan “القَائِد”.

Para pakar ilmu Nahwu berselisih pendapat tentang sebab penamaan *hamzah washal*. Penganut mazhab Kûfiy berpendapat bahwa ia disebut sebagai *hamzah washal*, karena ia digugurkan ketika didahului oleh kata yang lain, sehingga kata yang pertama terhubung (*washal*) dengan kata yang kedua. Sedangkan penganut mazhab Bashrah berpendapat bahwa disebut *hamzah washal* karena pembicara menjadikan *hamzah* tersebut sebagai penghubung untuk mengucapkan huruf yang sukun. Adapun al-Mâliqiy berpendapat bahwa jika alasan penamaannya sebagaimana dikemukakan ulama Bashrah di atas, maka sepatutnya disebut dengan *hamzah ishâl* (همزة إِيصَال) dan bukan *hamzah washal*. Sebab, *hamzah washal* tidak berfungsi menyambung, tetapi menjadi sarana untuk memudahkan pembicara mengucapkan huruf sukun sesudahnya.<sup>65</sup>

Adapun letak-letak *hamzah washal* sebagai berikut:<sup>66</sup>

1. Terletak pada isim-isim yang *hamzah*-nya berharakat kasrah berikut:

<sup>65</sup>*Ibid.*, 21-22.

<sup>66</sup>Ali Taufiq al-Hamad dan Yusuf Jamîl al-Za'biy, *op.cit.*, h. 14; Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 22; lihat pula Ahmad Rizquh, *Mizân al-Alif al-'Arabiyah*, (Cet. I; Dimasyq: Maktabat al-Asad, 1990). h.35.

إِبْنٌ، ابْنَةٌ، إِبْنُكُمْ، امْرُءٌ، امْرَأَةٌ، اسْمٌ، اثْنَانِ، اثْنَيْنِ،  
 اثْنَتَانِ، اثْنَتَيْنِ، اسْتٌ، أَيْمُنٌ، أَيِّمٌ.

Demikian pula terdapat pada bentuk *mutsanna* dari isim-isim berikut:

إِبْنٌ، ابْنَةٌ، إِبْنُكُمْ، امْرُءٌ، امْرَأَةٌ، اسْمٌ، اسْتٌ

Bentuk *mustanna*-nya adalah:

إِبْنَانِ، ابْنَتَانِ، إِبْنَمَانِ، امْرَأَانِ، امْرَأَتَانِ، اسْمَانِ، اسْتَانِ

Demikian pula terdapat pada kata “اسْمٌ” yang dimasuki *yâ nisbah*, seperti:

الإِسْمِيُّ، الإِسْمِيَّانِ، إِسْمِيَّةٌ، إِسْمِيَّاتَانِ

Khusus untuk kata “إِبْنٌ” dan “ابْنَةٌ”, *hamzah washal* pada kedua kata tersebut tidak ditulis pada keadaan-keadaan berikut:

- a. Jika salah satu di antara kedua isim tersebut terletak di antara dua nama, sedang nama yang kedua adalah

---

<sup>67</sup>Lafazh إِبْنُكُمْ merupakan rangkaian kata إِبْنٌ yang mendapat tambahan huruf mîm, yang fungsinya untuk penegasan. Ulama mazhab Kufah berpendapat bahwa lafazh إِبْنُكُمْ merupakan isim *mu'rab* yang terangkai dari dua lafazh yang berbeda. Harakat *mim* tambahan tersebut selalu mengikuti harakat *nûn*. Oleh sebab itu, dikatakan “جَاءَ إِبْنُكُمْ”, “رَأَيْتُكُمْ”, “سَلَّمْتُ عَلَى إِبْنِكُمْ”. Selain ketentuan tersebut, lafazh ini juga adakalanya dapat dibentuk menjadi *tatsniyah* (bentuk kata yang membawa makna “dua”), seperti “إِبْنَمَاءٌ”. Lihat Imam Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharf*, (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009), h. 22.

nama anak dari nama yang pertama, dan nama yang pertama tidak bertanwin.

Contoh:

أَمِينَةُ بِنْتُ وَهَّابٍ وَالِدَةُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ.

(Aminah binti Wahab, ibu dari Muhammad bin Abdillah)

Adapun jika nama pertama dibaca tanwin, maka *hamzah washal* tidak digugurkan.

Contoh:

خَالِدُ ابْنِ الْوَلِيدِ

b. Jika kata tersebut didahului oleh *hamzah istifhâm* atau *adât nidâ* (kata sarana untuk bertanya).

Contoh:

أَبْنُكَ الَّذِي جَاءَ؟

اتَّقِ اللَّهَ يَا بَنِي آدَمَ!

2. Terdapat pada *fi'il madli*, *fi'il amr* dan bentuk *mashdar* dari setiap *fi'il khumâsiy* (fi'il yang jumlah hurufnya lima) dan *sudasî* (fi'il yang jumlah hurufnya enam). Demikian pula pada bentuk *amr* dari *fi'il tsulâtsî* (fi'il yang jumlah hurufnya tiga).

Contoh:

إِفْتَخَرَ - إِفْتَخِرْ - إِفْتِخَارٌ  
 اسْتَعْفَرَ - اسْتَعْفِرْ - اسْتِعْفَارٌ  
 اجْلَسْ

Harakat *hamzah washal* pada kategori ini adalah kasrah. Kecuali pada bentuk *amr* dari fi'il *tsulatsi* yang 'ain fi'ilnya berharakat dlamamah, maka *hamzah washal* diberi harakat dlamamah.

Contoh:

أَخْرَجُ - أُقْعِدُ

3. Terletak pada *alif lâ'm ta'rif* ( اِ ) yang terdapat di awal kata. *Hamzah washal* kategori ini berharakat fathah.

Contoh:

الْكِتَابُ، الَّذِي، اللَّهُ

Perbedaan antara *hamzah washal* dengan *hamzah qath'* terletak pada harakat dan pengucapannya, dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. *Hamzah washal* tidak diucapkan kecuali jika ia terdapat pada kata di awal kalimat. Sedangkan *hamzah qath'* selalu diucapkan, baik di awal kalimat atau di antara dua kata.
2. *Hamzah qath'* bisa merupakan *fâ fi'il*, 'ain fi'il dan *lâm fi'il*, sedangkan *hamzah washal* bukan *fâ fi'il*, 'ain fi'il dan *lâm fi'il* dari sebuah kata.
3. *Hamzah washal* hanya merupakan tambahan (*zâidah*) yang diletakkan sebagai sarana untuk memudahkan pengucapan huruf sukun sesudahnya. Adapun *hamzah qath'*, dapat merupakan huruf asli, seperti pada kata "أَبٌ" dan "أَخَدٌ", dan dapat pula merupakan huruf tambahan seperti pada bentuk jamak "أَلْوَانٌ" dan "أَزْوَاجٌ", serta dapat berupa pengganti (*badal*) dari huruf lain, seperti pada

kata “سَمَاءٌ” dan “بِنَاءٌ”, yang asalnya adalah “سَمَاوٌ” dan “بِنَايٌ”.

-66-

## HAMZAH AN-NAQL

### همزة النقل

*Hamzah an-Naql* adalah *hamzah* yang masuk pada *fi'il*, sehingga *fi'il* tersebut beralih status dari *fi'il tsulâtsî* menjadi *fi'il rubâ'î*. Masuknya *hamzah* kategori ini pada *fi'il* tidak merubah status *fi'il lâzim* menjadi *fi'il muta'addî*, sebagaimana yang terjadi pada *hamzah at-ta'diyah*. Jika *fi'il* tersebut sebelum masuknya *hamzah an-naql* berasal dari *fi'il muta'addî*, maka setelah masuknya *hamzah an-naql* ia tetap bertatus sebagai *fi'il muta'addî* sebagaimana sebelumnya. *Fi'il* yang dimasuki *hamzah an-naql*, adakalanya bentuk *fi'il tsulâsi*-nya dapat digunakan dan kadang pula tidak dapat digunakan.

- Contoh yang *fi'il tsulâsi*-nya dapat digunakan dan berasal dari *fi'il muta'addî*:

أَوْقَفْتُ الدَّابَّةَ - وَقَفْتُ الدَّابَّةَ

saya menghentikan binatang ternak

أَمَهَرْتُ الْمَرْأَةَ - مَهَرْتُ الْمَرْأَةَ

saya memberi mahar kepada perempuan

أَسْقَيْتُ الْفَرَسَ - سَقَيْتُ الْفَرَسَ

saya memberi minum kepada kuda

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa *fi'il tsulâtsî* yang dimasuki *hamzah an-naql* sehingga menjadi *fi'il rubâ'i*, tidak mengalami perubahan makna dari bentuk *tsulâtsî*-nya. Perubahan yang terjadi hanya terjadinya perpindahan bentuk dari *tsulâtsî* menjadi *rubâ'i*.

- Contoh yang *fi'il tsulatsi*-nya dapat digunakan dan berasal dari *fi'il* yang tidak *muta'addî*:

أَلَحَّ الْبَرْقُ - لَحَّ الْبَرْقُ

Kilat bercahaya

- Contoh yang *fi'il tsulatsi*-nya tidak digunakan:

أَشْكَلَ الْأَمْرُ<sup>٦٨</sup>

Urusan [jadi] rumit

Kata أَشْكَلَ adalah kata yang berasal dari akar “شكّل”. Namun bentuk *fi'il tsulâtsî*-nya tidak dijumpai contoh penggunaannya dengan makna yang sama.

<sup>68</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lugah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 13.

Untuk mengetahui perbedaan antara *hamzah an-naql* dengan *hamzah at-ta'diyah*, silakan merujuk kepada pembahasan tentang *hamzah at-ta'diyah*.

- 67 -

## HAMZAH AT-TA'DIYAH

### همزة التَّأْدِيَّة

*Hamzah at-ta'diyah* adalah *hamzah* yang ditambahkan di awal *fi'il mādli tsulâtsiy mujarrad*. Penambahan *hamzah* tersebut menyebabkan lahirnya penambahan makna dari makna dasar *fi'il* yang dimasukinya. Adapun ketentuan-ketentuan *hamzah ta'diyah* sebagai berikut:

1. Jika *fi'il mādli* yang ditambahkan *hamzah at-ta'diyah* tersebut adalah *fi'il lâzim* (kata kerja yang tidak membutuhkan objek penderita), maka *fi'il* tersebut berubah menjadi *fi'il muta'addi* yang membutuhkan satu *maf'ûl bih*.

Contoh:

جَلَسَ خَالِدٌ (Khalid duduk)

أَجَلَسْتُ خَالِدًا (saya mendudukkan Khalid)

2. Jika *fi'il tsulâtsiy* yang ditambahkan *hamzah ta'diyah* di depan adalah *fi'il muta'addiy* yang membutuhkan satu *maf'ûl bih*, maka ia berubah menjadi *fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ûl bih*.

Contoh:

فَهُمُ التَّلَامِيذُ الدَّرْسَ

*Para siswa itu [telah] memahami pelajaran*

أَفْهَمْتُ التَّلَامِيذَ الدَّرْسَ

*Saya menjadikan para siswa itu paham terhadap pelajaran*

3. Jika *fi'il* yang ditambahkan *hamzah ta'diyah* tersebut adalah *fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ûl bih*, maka ia berubah menjadi *fi'il muta'addi* yang membutuhkan tiga *maf'ûl bih*. Kasus seperti ini terdapat pada *af'âl al-yaqîn* (*fi'il* yang mengandung makna keyakinan), yaitu رَأَى dan عَلِمَ.<sup>69</sup>

Contoh:

عَلِمَ مُحَمَّدٌ الْخَبَرَ صَحِيحًا

*Muhammad mengetahui bahwa berita itu benar*

أَعْلَمْتُ مُحَمَّدًا الْخَبَرَ صَحِيحًا

*Saya memberitahukan kepada Muhammad bahwa berita itu benar*

---

<sup>69</sup>Ali Taufiq al-Hamad dan Yusuf Jamîl al-Za'biy, *op.cit.*, h. 15.

## HAMZAH AN-NAQL WA AT-TA'DIYAH

### همزة النقل والتأدية

*Hamzah* adakalanya berfungsi sebagai *hamzah an-naql* dan *at-ta'diyah* dalam waktu bersamaan. Hal ini terjadi pada keadaan-keadaan berikut:

1. Apabila *fi'il* tersebut awalnya adalah *fi'il tsulâtsi* yang tidak *muta'addî (lâzim)*, kemudian dimasuki *hamzah*, sehingga berubah menjadi *ruba'î* dan *muta'addî* sekaligus. Misalnya kata “قَامَ” pada kalimat “قَامَ زَيْدٌ” adalah *fi'il tsulâtsî lâzim* (tidak membutuhkan objek penderita). Setelah dimasuki *hamzah* di depannya (أَقَامَ), maka ia menjadi *fi'il rubâ'î* dan *fi'il muta'addî* sekaligus, seperti pada kalimat “أَقَمْتُ زَيْدًا”. Contoh pertama berarti “Zaid berdiri”, sedangkan contoh kedua berarti “saya menjadikan Zaid berdiri”.
2. Apabila *fi'il* tersebut sebelumnya adalah *fi'il tsulâtsî* dan *muta'addî* kepada satu *maf'ûl bih*, maka setelah masuk *hamzah an-naql wa at-ta'diyah*, maka ia berubah menjadi *fi'il ruba'î* sekaligus *muta'addî* kepada dua *maf'ûl bih*.

Contoh:

تَبِعَ زَيْدٌ خَالِدًا – أَتَّبَعْتُ زَيْدًا خَالِدًا

3. Jika *fi'il* tersebut sebelumnya adalah *muta'addi* kepada dua *maf'ûl bih*, maka ia berubah menjadi *muta'addi* kepada tiga *maf'ûl bih*.

Contoh sebelum dimasuki *hamzah an-naql wa at-ta'diyah*:

عَلِمَ زَيْدٌ الْخَبَرَ صَحِيحًا

*Zaid mengetahui bahwa berita itu benar*

Contoh setelah dimasuki *hamzah an-naql wa at-ta'diyah*:

أَعْلَمْتُ زَيْدًا الْخَبَرَ صَحِيحًا

*Saya memberitahukan kepada Zaid bahwa berita itu benar*

*Hamzah* kategori ini sangat akrab digunakan dalam tradisi orang Arab. *Hamzah at-ta'diyah* memiliki kesamaan makna dengan *at-ta'diyah* dengan huruf *ba*. Oleh sebab itu, tidak dapat dipergunakan secara bersamaan antara *hamzah ta'diyah* dengan *ba ta'diyah*, tetapi salah satu di antara keduanya. Oleh sebab itu, dikatakan: “أَقَمْتُ زَيْدًا” atau “قُمْتُ قَمْتُ”. Tidak boleh dikatakan “أَقَمْتُ بَزَيْدٍ”.<sup>70</sup>

<sup>70</sup>Selain menambahkan *hamzah ta'diyah*, pengulangan huruf (*tadl'if*)*'ain fi'il* juga membawa makna *ta'diyah*. Misalnya, أَقَمْتُ زَيْدًا قَوْمًا زَيْدًا.

## HAMZAH AN-NIDĀ

### هَمْزَةُ النِّدَاءِ

*Harf nidâ* adalah huruf yang berfungsi sebagai sarana untuk menyeru/memanggil. *Harf nidâ* jumlahnya cukup banyak, salah satu di antaranya adalah huruf *hamzah*. Hamzah sebagai *harf nidâ* menurut ijmak ulama, berfungsi untuk menyeru orang dari jarak dekat (*li nidâ' al-qarîb*). Misalnya, untuk menyeru seseorang yang bernama Muhammad yang jaraknya dekat, dikatakan “أَ مُحَمَّدٌ” yang berarti “*wahai/hai Muhammad*”.

Meskipun *hamzah* menurut konsep dasarnya berfungsi sebagai sarana panggil untuk jarak dekat, namun sering pula digunakan untuk menyeru orang yang jauh. Penggunaan *hamzah nidâ* untuk orang yang dekat, bertujuan untuk memberikan kesan bahwa meskipun orang yang dipanggil tersebut secara fisik jauh dari orang yang memanggil, namun orang tersebut senantiasa dekat dalam hati orang yang memanggil. Kedekatan orang yang dipanggil dalam kesadaran orang yang memanggil, membuat orang tersebut seolah-olah hadir di depan orang yang menyeru. Sebagai contoh, jika ada seseorang yang

---

Selain makna *ta'diyah*, pengulangan huruf (*ta'dîf*) juga sering menunjukkan makna *taksîr* (banyak). Misalnya: “كَسَّرْتُ الْإِنَاءَ” berarti “memecahkan bejana menjadi berkeping-keping”. Lihat Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah, op.cit.*, juz I, h. 13.

sangat dirindukan, sehingga selalu terbayang-bayang dalam pikiran, maka orang tersebut dapat diseru dengan menggunakan *adat nida* “آ”, seperti: “آ فَاطِمَةَ”<sup>71</sup> (*wahai/hai Fatimah*).

-70-

## HAMZAH AT-TASWIYAH

### همزة التسوية

*Hamzah at-taswiyah* adalah huruf *hamzah* yang masuk ke dalam sebuah kalimat yang posisinya dapat ditempati oleh isim *mashdar*. *Hamzah at-taswiyah* berfungsi untuk menyamakan antara konsep yang disebutkan pertama dengan konsep yang disebutkan berikutnya (*alternative question*).<sup>72</sup> *Hamzah at-taswiyah* terletak sesudah kata “سَوَاءٌ”, atau “مَا أَبَالِي” atau “لَيْتَ” atau “شِعْرِي” atau “مَا أَدْرِي”. Contoh seperti ini antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Munâfiqûn (63): 6:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ  
اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

<sup>71</sup>Damhuri, Dj. Noor dan Hj. Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'ani I*, (Cet. I; Gorontalo: Sultan Amai Press, 2011), h. 66.

<sup>72</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (3<sup>rd</sup> edition; Beirut: Maktabat Lubnân, 1969), h. 1.

*Sama saja bagi mereka, kamu memintakan ampun atau tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni kaum yang fasiq.*

Contoh serupa juga dapat dilihat berikut ini:

مَا أَبَالِي إِسَافَرَ أَبُوكَ أَمْ أَقَامَ

*Saya tidak peduli, apakah bapakmu melakukan perjalanan atau bermukim.*

Penggunaan *hamzah at-taswiyah* selalu disertai dengan lafazh imbangannya (أَمْ) yang berarti “ataukah”. Lafazh imbangan seperti ini dalam ilmu nahwu dikenal dengan istilah أَمْ *al-muttashilah*, yakni أَمْ yang berfungsi sebagai penghubung antara konsep yang pertama dengan konsep yang kedua.<sup>73</sup> (lihat pula pembahasan materi ini dalam *hamzah al-istifhâm*).

---

<sup>73</sup>Damhuri, Dj. Noor dan Hj. Ratni Bahri, *op.cit.*, h. 73; Ali Taufiq al-Hamad dan Yusuf Jamil al-Za'biy, *op.cit.*, h. 16.

## AL-HAMZAH ASHLIYAH

## الهمزة الأصلية

*Hamzah* asli adalah *hamzah* yang menempati posisi sejajar dengan *fa fi'il* atau *'ain fi'il* atau *lam fi'il*, sebagaimana pada contoh-contoh berikut:

		مُفَعَّلٌ	فِعَالٌ	اِسْتِنْعَالٌ	اِفْتِعَالٌ	اِنْفَعَلٌ	تَفَعَّلَ	اَفْعَلَ	فَاعَلَ	فَعَلَ
		مُؤَوِّقٌ	اِيَّامٌ	اِسْتِجَارٌ	اِثْتِجَارٌ	اِثْمَلِرٌ	تَأَهَّلَ	اَثَرَ	اَثَرَ	اَمَرَ
		فَعْلٌ	فَاعَلٌ	فَعَّلَلٌ	فَعَلٌ	اِفْعَلَلٌ	فَاعَلٌ	فَعَلٌ	فَعَلٌ	فَعَلٌ
		وَأَيٌّ	رَأَيْتُ	تَأَرَّرَ	تَتَقَّى	اِبْتَأَسَ	لَاءَمَ	رَأَسَ	لُوِّمَ	رَأَى
مَفْعُولٌ	مُفَاعَلٌ	مُفْتَعَلٌ	فَاعَلٌ	فَعَلَلٌ	فِعَالٌ	فَعَالٌ	فَعَلٌ	فَعَلٌ	فَعَلٌ	فَعَلٌ
مَخْبُوءَةٌ	مُكَافَأٌ	مُدْفِينٌ	جَائِأٌ	يَرْنَأٌ	ضِيَاءٌ	بَوَاءٌ	كُنُوءٌ	خَبَاءٌ	دَاءٌ	قَرَأٌ

*Hamzah* asli memiliki beberapa nama, yaitu *hamzah al-muhawwalah* (هَمْزَةُ الْمُحَوَّلَةِ), *hamzah al-mukhaffafah* (هَمْزَةُ الْمُخَفَّفَةِ), *hamzah al-hurûf* (هَمْزَةُ الْحُرُوفِ), dan *hamzah adh-dhamâir* (هَمْزَةُ الضَّمَائِرِ). Masing-masing dari jenis *hamzah* asli tersebut akan dijelaskan secara detail pada bagian-bagian buku ini.

## AL-HAMZAH AL-ASHLIYAH AL-MUBADDALAH MIN HARFIN ÂKHAR

### المهمزة الأصلية المبدلة من حرف آخر

Yang dimaksud *hamzah asli* di sini adalah *hamzah* yang merupakan salah satu huruf dari akar kata tertentu. Yang termasuk *hamzah* asli seperti yang terdapat dalam kata “قَرَأَ”, “سَأَلَ”, “أَبَّ”, “أَكَلَ”. Secara garis besarnya, huruf-huruf yang biasa berubah menjadi *hamzah* ada lima, yaitu: *waw*, *yâ*, *alif*, *hâ* dan ‘*ain*.

Huruf *waw* atau *yâ* wajib diganti menjadi *hamzah* pada keadaan-keadaan berikut:

1. Apabila *yâ* atau *waw* berada di akhir kata dan didahului oleh *alif zâidah* (tambahan). Misalnya kata-kata “بِنَاءٍ”, “طِلَافٍ”, “سَمَاءٍ” dan “دُعَاؤٍ” diganti menjadi “بِنَاءٌ”, “طِلَافٌ”, “سَمَاءٌ” dan “دُعَاءٌ”.

Adapun jika terdapat *tâ ta'nîts* setelah *waw* atau *yâ*, maka ada dua kemungkinan:

- a. Jika *tâ ta'nîts* tersebut bukan *tâ lâzimah* (*tâ* yang melekat pada kata) sehingga boleh dibuang, maka dalam keadaan seperti ini, huruf *waw* atau *yâ* tetap diganti menjadi *hamzah*, seperti pada kata: “بِنَاءٌ” dan “كَسَاءٌ”.
- b. Jika *tâ ta'nîts* tersebut adalah *tâ lâzimah* (*tâ* yang melekat pada kata) dan tidak boleh dibuang, maka *waw* atau *yâ* tidak boleh dirubah menjadi *hamzah*,

karena *waw* atau *yâ* seperti ini tidak dipandang sebagai akhir kata. Misalnya pada kata “هِدَايَةٌ” dan “حَلَاوَةٌ”. *Tâ ta'nîts* pada kedua kata tersebut adalah *tâ* yang melekat pada pola kata, sehingga tidak dapat dibuang.

2. Jika *waw* dan *yâ* merupakan ‘*ain fi’il*’ dari *isim fâ’il* yang *musytaq* dari *fi’il ajwaf* (‘*ain fi’il*’-nya adalah huruf ‘*illat*’), dan ‘*ain fi’il*’-nya terkena *i’lâl*, maka huruf *waw* atau *yâ* dirubah menjadi *hamzah*. Misalnya pada kata: “بَائِعٌ”, “غَائِبٌ”, “صَائِمٌ”, dan “طَائِرٌ”. Asalnya adalah: “بَايَعٌ”, “غَايَبٌ”, “صَايَمٌ” dan “طَايَرَ”. Jika ‘*ain fi’il*’-nya tidak termasuk dalam *i’lâl*, maka tidak boleh dirubah menjadi *hamzah*, seperti kata “عَوْرٌ” menjadi “عَاوْرٌ”.
3. Jika huruf *waw* atau *yâ* terletak setelah *alif* pada kata yang sewazan dengan مَفَاعِل atau semacamnya<sup>74</sup>, dengan syarat huruf *yâ* atau *waw* adalah huruf *madd* yang menempati posisi ketiga dalam kata, maka *waw* atau *yâ* tersebut dibalik menjadi *hamzah*, seperti:

عَجَائِزٌ menjadi عَجُوْزٌ  
 عَرَائِسٌ menjadi عَرُوْسٌ  
 طَرَائِقٌ menjadi طَرِيْقَةٌ  
 قَصَائِدٌ menjadi قَصِيْدَةٌ

<sup>74</sup>Yang dimaksud dengan semacam dengan wazan مَفَاعِل adalah yang sama dari segi jumlah huruf dan harakatnya, meskipun berbeda wazan, seperti “فَوَاعِلٌ”, “أَفَاعِلٌ” dan “فَعَالِلٌ”. Kata-kata yang mengikuti wazan-wazan seperti ini mengikuti ketentuan di atas.

Ketentuan di atas juga berlaku pada huruf *alif*, seperti pada kata:

قِلَادَةٌ menjadi قَلَائِدُ  
رِسَالَةٌ menjadi رِسَائِلُ

Para ulama Nahwu sepakat bahwa huruf *alif* yang boleh dirubah menjadi *hamzah* haruslah *alif zâidah* (tambahan dari akar kata). Namun, Dewan Bahasa Arab di Mesir membolehkan *al-qalb* meskipun *alif* tersebut adalah huruf asli, seperti:

مَعَايِشُ menjadi مَعَائِشُ  
مُعَاوِرُ menjadi مُعَائِرُ

4. Jika dua huruf *layyin*<sup>75</sup> di antarai oleh huruf *alif* yang sewazan dengan “مفاعل” atau yang serupa dengan itu. Baik kedua huruf *layyin* tersebut adalah *ya*, atau keduanya adalah *waw*, atau salah satu di antaranya huruf *waw* dan yang lain adalah *yâ*.
- Contoh yang kedua huruf *layyin* adalah *yâ* antara lain kata نَيْفٌ, bentuk jamaknya adalah نِيَائِفٌ (bentuk asalnya adalah نِيَايِفٌ).

---

<sup>75</sup>Yang dimaksud dengan *huruf layyin* adalah huruf yang selalu mengiringi sebuah *mad* (bacaan panjang) dalam sebuah kata, meliputi *alif*, *waw* dan *yâ*.

- Contoh yang kedua huruf *layyin* adalah *waw*, antara lain kata **أَوَّلٌ** yang bentuk jamaknya adalah **أَوَائِلٌ** (bentuk asalnya adalah **أَوَائِلٌ**).
  - Contoh yang salah satu huruf *layyin* adalah *yâ* dan salah satu yang lain adalah *waw*, antara lain kata **سَيِّدٌ** (asalnya adalah **سَيِّوِدٌ**) yang bentuk jamaknya adalah **سَيَّائِدٌ** (سَيَّاوِدٌ).
5. Jika dua huruf *waw* berkumpul di awal kata, dengan syarat bahwa *waw* kedua bukan hasil perubahan dari huruf lain. Jika hendak membetuk kata-kata seperti “وَائِقَةٌ”, “وَاصِلَةٌ”, dan “وَاقِفَةٌ” menjadi *jamak taktsîr* yang sewazan dengan “فَوَاعِلٌ”, maka dikatakan “أَوَائِقٌ”, “أَوَائِلٌ”, dan “أَوَاقِفٌ”. Bentuk asalnya adalah “وَوَائِقٌ”, “وَوَائِلٌ”, dan “وَوَاقِفٌ”.
6. Ada sementara ulama yang membolehkan untuk mengganti *alif* menjadi *hamzah*, jika sesudahnya terdapat huruf sukun. Hal ini bertujuan untuk menghindari pertemuan dua sukun. Misalnya versi pada qirâ'at yang membaca “وَلَا الضَّالِّينَ” dengan “وَلَا الضَّالِّينَ”. Namun kebolehan ini tidak dapat dianalogikan kepada kata lain. Contoh seperti ini dikemukakan oleh Abu Zaid dalam *Kitab al-Hamzah*, yaitu: “شَابَةٌ” menjadi “شَابَةٌ”, dan “دَابَّةٌ” menjadi “دَابَّةٌ”. Al-Mubarrad meriwayatkan dari al-Mazni, dari Abu Zaid bahwa ia berkata: saya mendengar Amru bin Ubaid membaca firman Allah dalam QS. ar-Rahman: 39: “فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ” " وَلَا جَانٌ ". Saya mengira bahwa Amru bin Ubaid keliru. Namun setelah saya mendengar orang-orang Arab

- menyebut “دَائِبَةٌ” menjadi “دَائِيَةٌ”, dan “شَائِبَةٌ” menjadi “شَائِيَةٌ”, maka saya yakin bahwa ia tidak keliru.
7. Dalam kasus-kasus yang terbatas, *alif* juga terkadang dirubah menjadi *hamzah* meskipun sesudahnya bukan *alif*. Namun kasus seperti ini sangat langka dan tidak dapat dijadikan sebagai analogi. (Lihat selanjutnya: *hamzah mâ laisa bi mahmûz*).
  8. *Alif* juga boleh dirubah menjadi *hamzah* pada saat waqaf, seperti: حُبَيْلٌ menjadi حُبَيْلاً, dan مُوسَىٰ menjadi مُوسَىًٰ.
  9. *Alif Zâidah* juga dapat dirubah menjadi *hamzah* jika *alif* terletak setelah *alif jamak*, seperti: رَسَائِلٌ yang merupakan bentuk jamak dari رِسَالَةٍ. Hal ini dilakukan untuk menghindari pertemuan dua huruf sukun.
  10. Huruf *hâ* boleh dirubah menjadi *hamzah* pada kata “مَاءٌ”. Bentuk asalnya adalah مَوَّةٌ. Selanjutnya huruf *waw* dirubah menjadi *alif* dan huruf *hâ* menjadi *hamzah*. Alasannya adalah karena sebagian orang Arab membetuk jamak kata مَاءٌ menjadi أَمْوَاهُ. Ada pula kalanya huruf *ha* dirubah menjadi *hamzah* pada bentuk jamak مَاءٌ, sehingga menjadi أَمْوَاءٌ.
  11. Huruf *hâ* dirubah menjadi *hamzah* pada kata أَهْلٌ menjadi أَهْلٌ. Selanjutnya *hamzah* dirubah menjadi *alif*, sehingga menjadi آهْلٌ.
  12. Dalam sebagian dialek Arab, huruf *hâ* pada kata هَلٌ dan هَذَا dirubah menjadi *hamzah*, sehingga menjadi آهْلٌ dan آذَا. Misalnya kalimat هَلْ فَعَلْتَ هَذَا menjadi آهْلٌ فَعَلْتَ آذَا.

13. Dalam sebagian dialek Arab, huruf ‘ain dirubah menjadi hamzah, seperti pada kata عُبَابٌ menjadi أُبَابٌ.<sup>76</sup>

-73-

## HAMZAH AS-SALB

### همزة السَّلب

*Hamzah as-Salb* secara etimologi berarti *hamzah negative*. Maksudnya adalah *hamzah* yang masuk kepada *fi'il*, kemudian merubah makna *fi'il* tersebut kepada makna sebaliknya.<sup>77</sup> Misalnya, kata “شَكَى” berarti mengeluh. Tetapi setelah dimasuki *hamzah as-salb*, seperti pada kalimat “أَشْكَيْتُ زَيْدًا” maka ia berarti “saya menghilangkan keluhan Zaid. Demikian pula kata “عَجَمٌ” berarti “rumit”. Namun pada kalimat seperti “أَعَجَمْتُ الْكِتَابَ” berarti “saya telah menghilangkan kerumitan kitab tersebut”. *Hamzah* yang terletak di awal kata pada dua contoh di atas yang merubah makna kata kerja disebut dengan *hamzah as-salb*. Namun, kasus seperti itu tidak banyak jumlahnya, dan hanya terjadi pada beberapa kata saja. Oleh sebab itu, tidak semua kata kerja yang dimasuki *hamzah* di depannya disebut *hamzah as-salb*.

<sup>76</sup>Alâ al-Dîn ‘Ali bin Muhammad al-Qawsyajî, ‘*Unqûd az-Zawâhir fi ash-Sharf*, ditahqiq oleh Ahmad ‘Afifîy, (Cet. 1; al-Qâhirah: Mathba’at Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 2001), h. 302-306.

<sup>77</sup>Emyl Badî’ Ya’qûb, *Mausû’at ‘Ulûm al-Lugah al-‘Arabiyyah*, *op.cit.*, juz I, h. 14.

-74-

## HAMZAH AT-TA'NÎTS

همزة التأنيث

(= *Alif at-Ta'nîts*)

-75-

## HAMZAH AT-TA'RÎF

همزة التعريف

*Hamzah at-ta'rîf* populer dikenal dengan istilah *alif lâm ta'rîf*. *Hamzah at-ta'rîf* adalah *hamzah* yang berfungsi sebagai *adât ta'rîf* (*definitive article*). Penamaan *alif lâm ta'rîf* dengan istilah *hamzah at-ta'rîf* didasarkan pada pendapat al-Mubarrad. Menurutnya, *adât ta'rîf* yang terdapat pada kata seperti: “الرَّجُلُ” adalah *hamzah* dan bukan *lâm* dan bukan pula *alif lâm* (ال). Menurut al-Mubarrad, ia disebut dengan *alif ta'rîf* karena *alif* ini bersama dengan *lâm* masuk kepada *isim nakirah*, dan merubah *isim nakirah* tersebut menjadi *isim ma'rifah*.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, 13; Al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidîy, *Kitâb al-Jumal fî an-Nahw*, *op.cit.*, h. 241.

-76-

## HAMZAH DIBALIK MENJADI WAW (و) ATAU YĀ (ي)

قَلْبُ الهمزة واوا أو ياء

Hamzah dibalik menjadi *waw* atau *yâ* pada dua keadaan berikut:

1. Bentuk jamak yang sewazan dengan “مَفَاعِل” atau yang serupa dengan itu, dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. *Hamzah* pada kata tersebut bukan huruf asli dari akar kata.
  - b. *Lâm* fi’il kata tersebut adalah *lâm* mufrad, baik ia berbentuk *waw* atau *yâ*.

Contoh:

خَطِيئَةٌ	Menjadi	خَطَايَا
قَضِيَّةٌ	Menjadi	قَضَايَا
هَرَآؤَةٌ	Menjadi	هَرَآؤَاتٌ

Para ahli nahwu berpendapat bahwa kata “خَطِيئَةٌ” dibentuk menjadi jamak (خَطَايَا) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Bentuk asalnya adalah “خَطَائِيٌّ”
- Kemudian huruf *yâ* dirubah menjadi *hamzah* sehingga menjadi “خَطَائِيٌّ”.
- Selanjutnya, huruf *hamzah* dirubah menjadi *yâ* sehingga menjadi “خَطَائِيٌّ”

- Kemudian harakat kasrah pada *hamzah* dirubah menjadi fathah, sehingga menjadi “حَطَائِي”.
- Selanjutnya huruf *yâ* dirubah menjadi *alif* sehingga menjadi “حُطَاءًا”,
- Terakhir, *hamzah* dibalik menjadi *yâ* sehingga menjadi “حُطَايَا”.<sup>79</sup>

Pola perubahan tersebut di atas berlaku pada kata-kata yang memiliki bentuk serupa, seperti: “فَصِيَّةٌ” dan “مَطِيَّةٌ”. Namun pandangan ini dibantah oleh Emyl Badi’ Ya’qub. Menurutnya, asumsi mereka tentang langkah-langkah perubahan kata seperti ini hanyalah imajinasi belaka, sebab orang Arab sendiri ketika menggunakan kata seperti di atas tidak pernah memikirkan langkah-langkah seperti itu ketika mereka berbicara dengan komunitas Arab.<sup>80</sup>

Apabila *hamzah* pada sebuah kata merupakan huruf asli, maka *hamzah* tidak dibalik menjadi *waw* atau *yâ*, seperti: “مَرَأَةٌ” menjadi “مَرَائِي”. Demikian pula jika *lâm* mufrad bukan *hamzah*, *yâ*, atau *waw*, maka *hamzah* tidak dibalik menjadi *waw* atau *yâ*.

Contoh:

صَحِيْفَةٌ	Menjadi	صَحَائِفٌ
رِسَالَةٌ	Menjadi	رَسَائِلٌ
عَجُوْزٌ	Menjadi	عَجَائِزٌ

<sup>79</sup>Emyl Badi’ Ya’qûb, *Mausû’at ‘Ulûm al-Lughah al-‘Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 20.

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 20.

2. Jika dua *hamzah* berkumpul dalam satu kata

Jika dua *hamzah* berkumpul dalam satu kata, maka perubahannya mengikuti ketentuan berikut:

- a. Jika *hamzah* yang pertama berharakat, sedang yang kedua sukun, maka huruf kedua dibalik menjadi huruf ‘*illat* yang sesuai dengan harakat huruf sebelumnya. Artinya, *hamzah* tersebut dirubah menjadi *alif* setelah harakat fathah, *waw* setelah harakat dlamah, dan *yâ* setelah harakat kasrah.

Contoh:

آمَنَ - أُؤْمِنُ - إِيْمَانٌ  
أَزَرَ - أُؤْزِرُ - إِيْزَارٌ

Bentuk asalnya adalah:

أَمَّنَ    أُؤْمِنُ    إِيْمَانٌ  
أَزَّرَ    أُؤْزِرُ    إِيْزَارٌ

- b. Jika *hamzah* pertama sukun dan yang kedua berharakat, maka *hamzah* pertama diidgam (digabungkan) kepada *hamzah* kedua.

Contoh:

سَأَلَ    سَأَأَلَ    menjadi    سَأَّلَ

Tidak termasuk dalam kategori ini seperti: “أَأَنْتَ”, sebab pertemuan dua *hamzah* di sini berasal dari dua kata, yakni *hamzah istifhâm* dan *hamzah* pada kata ganti “أَنْتَ”.

## HAMZAH QATHA'

### همزة قطع

*Hamzah qath'* juga sering disebut dengan *hamzah al-fashl*. *Hamzah qath'* adalah *hamzah* yang terdapat pada awal kata. *Hamzah* tersebut diucapkan saat memulai penyebuan kata, baik ia berada di awal kata maupun di antara dua kata. Hal ini berbeda dengan *hamzah washal*, yang hanya diucapkan pada saat memulai pengucapan sebuah kata saja.

Jika *hamzah qatha'* berharakat dlamah atau fathah, maka ia ditulis dengan bentuk 'ain kecil di atas *alif*, seperti pada kata: أَبٌ dan أُمٌّ. Adapun jika ia berharakat kasrah, maka ia ditulis dengan 'ain kecil di bawah *alif*, seperti pada إِنَّ.

Pada prinsipnya, semua huruf *hamzah* yang terdapat di tengah maupun di akhir kata termasuk kategori *hamzah qatha'*. Namun yang populer dengan istilah *hamzah qatha'* dalam kaidah penulisan (*imla'*), adalah *hamzah* yang terletak di awal kata dan diucapkan dengan jelas, baik pada saat memulai pembicaraan maupun di antara dua kata.

Adapun letak *hamzah qatha'*, antara lain sebagai berikut:

1. Pada semua isim, selain isim-isim berikut:

اسْتُ - ابْنٌ - ابْنَةٌ - ابْنُمُ - امْرُؤٌ - امْرَأَةٌ - اسْمٌ - اثْنَانِ - اثْنَتَانِ  
- اثْنَيْنِ - اثْنَتَيْنِ - اِيْمَنَ - اِيْمًا.

Hamzah pada masing-masing kata di atas adalah *hamzah washal*. Namun, jika kata “اِثْنَيْنِ” didahului oleh *alif lâm* (اِ) dan yang dimaksudkan adalah hari “Senin”, maka *hamzah*-nya berubah menjadi *hamzah qatha’*.

Contoh:

مَرَضْتُ نَهَارَ الْإِثْنَيْنِ الْمَاضِي

*Saya sakit pada hari Senin yang lalu*

Di antara isim yang dimulai dengan *hamzah qatha’* adalah:

أَخٌ - أَسْمَاءٌ - أَحْمَدٌ - أَنَا - أَنْتَ - إِيَّايَ - إِذَا (الشرطية)،  
إِذَا (الظرفية).

2. Terdapat pada semua huruf, selain *alif lâm* (اِ), seperti:

إِنَّ، أَلَا، أَنْ، إِلَى، أ (همزة استفهام).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *alif lâm* pada kata “اِثْنَيْنِ” adalah *hamzah qatha’*. Namun, pendapat tersebut sifatnya syadz (tidak berpijak pada kaidah yang benar). Sebagian ulama memandangnya sebagai *hamzah washal* dan sebagian yang lain memandangnya sebagai *hamzah qatha’*.

3. Bentuk *mâdli* dari *fi'il tsulâtsi*, seperti:

أَخَذَ - أَبَى - أَتَى

4. Mashdar dari *fi'il tsulâtsi*, seperti:

أَخَذٌ، إِكْرَامٌ، أَسْفٌ

5. Bentuk *mâdli* dari *fi'il rubâ'iy*, seperti:

أَحْسَنَ، أَكْمَلَ، أَخَافَ

6. Bentuk *mashdar* dari *fi'il rubâ'iy*, seperti:

إِنْقَادٌ، إِرَادَةٌ، إِهْمَالٌ

7. Bentuk *amr* dari *fi'il rubâ'iy*, seperti:

أَسْرِعْ، أَكْمِلْ، أَلْقِ

8. Semua bentuk *mudlâri'* untuk persona pertama tunggal (*mutakallim mufrad*), baik yang bentuk *mâdli-nya tsulâtsi*, *rubâ'i*, *khumâsî* ataupun *sudâsî*.

Contoh:

أَكْتُبُ، أُسَافِرُ، أَخْتَارُ، أَسْتَحْسِنُ.

Jika sebuah kata berawalan *hamzah washal*, selanjutnya dinukilkan menjadi nama perempuan, maka *hamzah washal* dalam hal ini berubah status menjadi *hamzah qatha'*, seperti pada kata: “إِشْرَاحٌ”.<sup>81</sup> Adapun perbedaan antara *hamzah qath'* dengan *hamzah washal*, lihat lebih lanjut dalam pembahasan tentang *hamzah washal*.

<sup>81</sup>Ali Taufiq al-Hamad dan Yusuf Jamil al-Za'biy, *op.cit.*, h. 15; Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyyah*, *op.cit.*, juz I, h. 21.

-78-

**HAMZAH AT-TAWAHHUM**

همزة التوهم

(= *Hamzah mâ laisa bi mahmûz* [hamzah yang asalnya bukan hamzah])

-79-

**AL-HAMZAH MĀ LAISA BI MAHMŪZ**

الهمزة ما ليست بمهموز

Seringkali sebagian orang Arab membubuhi hamzah pada kata yang asalnya tidak berhamzah, khususnya jika ia merasa berat dalam pengucapan kata tersebut. Misalnya kata “لَيِّتُ” diucapkan “لَيَّاتُ”, dan “رَيِّتُ” diucapkan “رَيَّاتُ”. Berdasarkan informasi yang dinukilkan oleh Abu Zaid al-Anshârîy, bahwa ia pernah mendengar seseorang dari Bani Kulayb mengatakan “هذه دَائِيَّةٌ” dan “هذه امْرَأَةٌ شَائِيَّةٌ”. Demikian pula ia mengatakan “المُشْتَأَقُ” untuk kata “المُشْتَأَقُ”, dan “المُشْتَرِيُّ” untuk kata “المُشْتَرِيُّ”. Demikian pula, orang Arab berijmak membubuhi hamzah pada kata “المَصَائِبُ”. Hamzah pada kata tersebut asalnya adalah *yâ* (المصائب).<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 25.

-80-

**HAMZATU BAINA BAINA**

همزة بين بين

*Hamzah baina baina* adalah hamzah yang diringankan pengucapannya (*mukhaffafah*) tanpa menggugurkannya dan tidak pula memindahkan harakatnya kepada huruf sebelumnya. Ia hanya diringankan bacaannya, sehingga kedudukannya berada pada posisi antara pengguguran (dari segi pengucapan) tapi ia tetap tampak dalam tulisan (*itsbât*). Ia tidak menjadi hamzah yang *musyabba'ah*, dan bukan pula *alif*, *waw* atau *ya*, serta tidak menerima harakat. (lihat selengkapnya dalam pembahasan tentang *takhfif al-hamzah* dan *harakatu hamzati baina baina*).

-81-

**HARAKATU HAMZATI QATH'**

حَرَكَةُ هَمْزَةٍ قَطْعٍ

Harakat *hamzah qath'* ada yang difathah seperti pada kata: أَكْرَمٌ dan أَنْ، ada yang didlammah seperti pada kata أُمٌّ dan أُكْرِمُ، dan adapula yang dikasrah, seperti pada kata إِكْرَامٌ dan إِنَّ.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 27.

## HARAKATU HAMZATI WASHAL

### حركة همزة وصل

Berdasarkan pendapat yang populer, harakat *hamzah washal* memiliki beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. *Hamzah washal* pada bentuk *fi'il amr* berharakat dlamamah (ا) apabila 'ain *fi'il*-nya berharakat dlamamah, seperti pada kata: اُكْتُبْ. Demikian pula halnya dengan *hamzah washal* pada *fi'il mâdli majhûl* dari *fi'il khumâsi* dan *sudâsi*, seperti pada kata اُحْتَمِلَ dan اُسْتُخِيرَ. Keberadaan sukun yang terdapat antara *hamzah washal* dengan 'ain *fi'il* tidak menjadi penghalang harakat dlamamah pada *hamzah washal* tersebut.
2. Jika *fi'il amr nâqish* (*fi'il* yang huruf akhirnya huruf 'illat) disandarkan kepada *yâ mukhâthabah*, maka harakat *hamzah washal* boleh dlamamah dan boleh pula kasrah. Namun dalam hal ini, harakat dlamamah lebih utama. Contoh seperti ini misalnya kata اُغْزِي atau اُغْزِي. Adapun misalnya kata اِمْضُوا dan اِمْشُوا, maka *hamzah washal*-nya harus berharakat kasrah, sebab 'ain *fi'il*-nya berharakat kasrah. Bentuk asalnya adalah اِمْضُوا dan اِمْشُوا. Selanjutnya harakat kasrah pada 'ain *fi'il*-nya diganti menjadi dlamamah untuk menyesuaikan bunyi *waw jamak* untuk tujuan memudahkan penyebutannya. Dengan demikian, *harakat* dlamamah yang muncul pada

dua contoh *fi'il amr* tersebut, bukanlah harakat asli, tetapi hasil dari proses penyesuaian.

3. Jika kata seperti إختَارَ dan semacamnya dibentuk menjadi *mabnî majhûl* (bentuk pasif), maka *hamzah washal*-nya boleh berharakat dlamamah dan boleh pula kasrah. Oleh sebab itu, boleh dibaca أُحْتِيرَ dan boleh pula إَحْتِيرَ. Selain kedua alternatif tersebut, *hamzah washal* pada contoh kata seperti itu, juga boleh diucapkan dengan *isymâm* (tidak kedengaran, tapi hanya ditandai dengan gerakan mulut saja).

Meskipun terdapat pemetaan terhadap ketentuan-ketentuan *harakat hamzah washal* sebagaimana disebutkan di atas, namun diskusi-diskusi tentang masalah ini mendapat perhatian cukup luas di kalangan para ulama klasik. Adapun pendapat-pendapat mereka dalam masalah ini sebagai berikut:

1. Menurut Emyl Badi' Ya'qûb, asal usul harakat *hamzah washal* adalah kasrah. Dikecualikan dalam hal ini, *hamzah* yang terdapat pada *alif lâam* pada saat memulai pengucapan (*ibtidâ*). *Hamzah* dalam keadaan seperti ini berharakat fathah - karena penggunaannya populer - untuk tujuan meringankan pengucapan. Demikian pula, *hamzah washal* pada beberapa kata tertentu, difathah, seperti pada kata “أَيْمَنَ”<sup>84</sup> dan “أَيْمٌ”.<sup>85</sup> (Lihat pembahasan

---

<sup>84</sup>Kata أَيْمَنَ adalah kata yang khusus digunakan untuk sumpah. Menurut az-Zajjâj dan ar-Rummânîy, kata tersebut termasuk kategori huruf. Namun Ibnu Hisyâm menolak pandangan tersebut dan mengatakan bahwa kata tersebut adalah isim dan bukan huruf. Menurut Ibnu Hisyâm, kata أَيْمَنَ adalah isim mufrad yang diturunkan dari kata

selengkapnya dalam pembahasan tentang *hamzah washal*)

2. Ulama mazhab Kufah berpendapat bahwa asal usul harakat *hamzah washal* adalah mengikuti harakat ‘*ain fi’il*. Jika ‘*ain fi’il* sebuah kata berharakat kasrah, maka *hamzah washal* juga berharakat kasrah. Demikian pula halnya jika ‘*ain fi’il* sebuah kata berharakat dlamamah, maka *hamzah washal* juga berharakat dlamamah. Oleh sebab itu, *hamzah washal* dikasrah pada kata seperti “إِضْرِبْ” mengikuti harakat kasrah pada ‘*ain fi’il*, dan didlamamah pada kata “أَدْخُلْ” mengikuti harakat dlamamah pada ‘*ain fi’il*nya.

Dalam masalah ini, aliran Kufah mengembangkan argumennya dengan membandingkan pendapat-pendapat lain. Aliran Kufah dalam hal ini tidak menolak pandangan yang mengatakan bahwa *hamzah washal* adalah huruf tambahan di awal kata untuk menghindari memulai pengucapan dengan sukun. Hanya saja aliran Kufah memandang bahwa jika tujuan penambahan *hamzah washal* hanya untuk menghindari memulai pengucapan kata dengan sukun, maka huruf tambahan tersebut sejatinya harus berharakat dan bukan sukun. Untuk tujuan penyesuaian (*mujânasah*), maka harakatnya harus mengikuti harakat ‘*ain fi’il*-nya. Selanjutnya mereka mengemukakan contoh bahwa orang Arab

---

“اليمن” yang berarti “berkah”. Adapun huruf *hamzah* pada kata tersebut adalah *hamzah washal*. Lihat Ibnu Hisyâm al-Ansharîy, *op.cit.*, h. 118.

<sup>85</sup>Emyl Badî’ Ya’qûb, *Mausû’at ‘Ulûm al-Lugah al-‘Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 27.

mengatakan “مُنْتِنٌ” dengan mendlammah huruf *ta* mengikuti harakat dlammah pada *mîm*. Meskipun pada asalnya harakat *ta* adalah kasrah, sebab ia berasal dari kata “أَنْتَنٌ” sehingga menjadi “مُنْتِنٌ”. Demikian pula halnya dengan kata “أَجْمَلٌ” menjadi “مُجْمِلٌ”, dan “أَحْسَنٌ” menjadi “مُحْسِنٌ”. Hanya saja huruf tambahan di sini didlammah karena mengikuti harakat ‘*ain fi’il*. Hal serupa juga terjadi pada kata “مِنْتِنٌ” karena mengikuti harakat *ta*, dan “المَغْيِرَةُ” karena mengikuti harakat kasrah pada ‘*ain fi’il*. Meskipun asalnya adalah dlammah, karena asalnya adalah “أَغَارٌ” yang bentuk mashdar-nya adalah “إِغَارَةٌ”. Hal seperti ini juga berlaku pada kata “الْيُسْرُوعُ” (serangga merah di pasir). Adapula yang mengatakan “الْأَسْوَدُ بْنُ يُعْضِرُ” dengan mendlammah *yâ* karena mengikuti harakat dlammah pada *fâ*, meski-pun asalnya adalah fathah. Karena tidak ada dalam bahasa Arab kata yang sewazan dengan “يُفْعُولٌ” dengan dhammah. Demikian pula ada yang mengatakan “هُوَ أَخْوَكُ لَامِكَ” dengan mengkasrah *hamzah* mengikuti kasrah pada *lâm*.

Untuk menguatkan argumennya, aliran Kufah mengemukakan firman dalam Q.S. an-Nisâ (4):1:

فَلَا مِثْلَهُ التُّثُّ...

Menurut aliran Kufah, Hamzah az-Ziyât dan al-Kisâ’îy (keduanya tokoh *qirâ’at sab’ah*) membaca ayat di atas dengan mengkasrah hamzah (فَلَا مِثْلَهُ التُّثُّ) untuk penyesuaian harakat. Itul pulalah yang menjadi dasar dari versi *qirâ’at al-Hasan* yang membaca “الْحَمْدُ لِلَّهِ”

dengan mengkasrah huruf *dâl*. Sedangkan versi qirâ'at Ibnu Abi 'Ublah membaca “الْحَمْدُ لِلَّهِ” dengan mendlammah huruf *lâm*. Para ahli qirâ'at tersebut mengkasrah yang seharusnya didlammah menurut qiyas, dan mendlammah yang seharusnya dikasrah menurut qiyas. Hal ini mereka lakukan tujuan penyesuaian harakat. Meskipun mereka mendlammah atau mengkasrah hamzah untuk tujuan penyesuaian harakat, namun mereka tidak mewajibkan harakat tertentu, dan hal itu adalah cara yang paling baik.<sup>86</sup>

3. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa asal usul harakat *hamzah washal* adalah sukun. Hanya saja ia diberikan harakat tertentu untuk meringankan pengucapan akibat terjadinya pertemuan dua sukun. Menanggapi pendapat tersebut, al-Anbarîy berkata bahwa kami berijmak bahwa *hamzah washal* adalah tambahan (*ziyâdah*) dari akar kata. Oleh sebab itu, jika ia merupakan huruf tambahan, maka lebih utama jika diasumsikan dengan sukun daripada berharakat. Sebab, jika diasumsikan dengan sukun, berarti terjadi penambahan satu huruf yang terpisah dari akar kata. Dan setiap kali tambahan itu lebih sedikit maka semakin baik. Selanjutnya, wajib diberi harakat pada *hamzah* karena

---

<sup>86</sup>Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *al-Isnhâf fî Masâil al-Khilâf Baina an-Nahwiyyîn al-Bashriyyîn waal-Kûfiyyîn*, juz 2, (Cet. 1; Beirut: Dâr –Kutub al-'Ilmiyah, 1998), h. 239-240.

adanya pertemuan dua sukun, sehingga tidak memulai dengan sukun.<sup>87</sup>

4. Ulama mazhab Bashrah berpendapat bahwa asal usul harakat *hamzah washal* adalah kasrah. Hanya saja ia diberi harakat dlamamah pada kata seperti “أَدْخُلُ” dan semacamnya sebagai pengalihan dari harakat kasrah kepada harakat dlamamah, karena harakat dlamamah yang didahului harakat sangat berat pengucapannya bagi orang Arab. Atas dasar itulah sehingga tidak dijumpai kata dalam bahasa Arab yang sewazan dengan “فَعْلٌ” (mengkasrah *fâ fi’il* dan mendhammah ‘*ain fi’il*).<sup>88</sup>

Selanjutnya, ulama aliran Bashrah mengembangkan argument mereka. Menurut ulama Bashrah, hukum asal *hamzah washal* adalah berharakat kasrah. Sebab, tujuan penambahan hamzah adalah agar *fâ fi’il* diucapkan dengan sukun pada saat memulai. Sekiranya tidak ditambahkan *hamzah* di depannya, niscaya *fâ fi’il* yang sukun tersebut akan berharakat pada saat diucapkan, karena memulai pengucapan dengan sukun adalah mustahil. Jika tujuan penambahan *hamzah washal* agar tidak memulai kata dengan sukun, maka tentu

<sup>87</sup>Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *op.cit.*, h. 240; al-Qâsim bin al-Husain al-Khawarazmîy, *Syarh al-Mufashshal fi Shun’at al-I’râb*, Juz 9, ditahqiq oleh Dr. Abdurrahmân bin Sulaiman al-‘Utsaimin, (Cet. 1; Beirut: Dâr al-‘Arab al-Islâmîy, 1990), h. 131.

<sup>88</sup>Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *op.cit.*, h. 239-242; Khalid bin Abdillâh al-Azharîy, *Syarh at-Tashrîh ‘alâ at-Tawdhîh*, juz 2, ditahqiq oleh Muhammad Bâsil ‘Uyûn al-Sûd, (Cet. 1; Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), h. 456.

mereka tidak menambahkan *hamzah* pada kata yang *fâ fi'il*-nya berharakat. Oleh sebab itu, wajib ditambahkan *hamzah* yang berharakat dan bukan sukun, sebab mustahil menambahkan huruf sukun untuk tujuan menghindari pengucapan sukun di awal kata.

Menurut al-Anbarîy, jika *hamzah washal* adalah penambahan atas huruf sukun, maka seharusnya *hamzah washal* tersebut berharakat kasrah, sebab kebersamaan antara kasrah dengan sukun lebih banyak ketimbang dengan harakat lain. Hal ini tampak dengan jelas jika terjadi pertemuan dua sukun, maka huruf pertama diberi harakat kasrah untuk menyesuaikan dengan bunyi sukun. Oleh sebab itu, hamzah dalam hal ini harus berharakat kasrah, karena konsep dasar dari penambahan *hamzah washl* di awal kata adalah untuk menjadi media dalam mengucapkan sukun, sebagai-mana huruf sukun diberi harakat untuk menjadi media mengucapkan sukun yang lain.<sup>89</sup>

Menanggapi diskusi-diskusi di atas, al-Anbarîy mengemukakan ulasan panjang lebar. Sehubungan dengan pendapat aliran Kufah yang mengatakan bahwa “huruf tambahan itu wajib berharakat”. Oleh sebab itu, harakatnya harus mengikuti harakat ‘*ain fi’il*’ untuk tujuan penyesuaian. Menurut al-Anbarîy, pemberian harakat hanyalah untuk tujuan penyesuaian saja dan bukan qiyas (analogi) mutlak. Kasus seperti ini hanya dijumpai dalam beberapa kata yang jumlahnya sangat

---

<sup>89</sup>Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *op.cit.*, h. 240.

terbatas. Tujuannya untuk penyesuaian dengan hukum kebolehan dan bukan wajib. Misalnya kata “مُنْتَن” (dengan mendlammah *ta*), boleh diucapkan “مُنْتِن” (mengkasrah *ta*), sehingga ia sesuai dengan hukum asalnya. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa “مُنْتِن” kemungkinan berasal dari kata “نُنْتِن”, sebab dikatakan “نُنْتِنَ الشَّيْءُ”, dan “أُنْتِنَ” terdapat dua dialek, maka kasrah bukanlah penyesuaian (*ittibâ*). Demikian pula halnya dengan kata “الْمَغِيرَةَ”, boleh diberi harakat sesuai dengan hukum asalnya “الْمَغِيرَةَ” dengan mendlammah *mim*. Demikian pula boleh dikatakan “يُسْرُوعُ” dengan mendlammah *ya*, dan boleh pula “يُسْرُوعُ” dengan memfathah *ya* sesuai hukum asalnya. Demikian pula dapat dikatakan “يُعْفُرُ” dengan dlammmah dan dapat pula dikatakan “يَعْفُرُ” dengan fathah sesuai hukum asalnya. Kasus yang sama dapat pula dibaca “هُوَ أَبُوكَ لِأَمِّكَ” dengan kasrah, dan dapat pula dikatakan “هُوَ أَبُوكَ لِأُمِّكَ” dengan dlammmah sebagaimana bentuk asalnya.

Selanjutnya, al-Anbarîy mengatakan bahwa adapun versi qirâ’at yang membaca dengan “الْحَمْدُ لِلَّهِ” dengan mengkasrah huruf *dâl*, dan versi qirâ’at yang membaca dengan “الْحَمْدُ لِلَّهِ” dengan mendlammah *lâm*, keduanya adalah dua versi qirâ’at yang syadz dan lemah dari segi analogi (*qiyâs*). Versi qirâ’at yang membaca dengan mengkasrah huruf *dâl* adalah lemah karena menyebabkan pengabaian harakat i’rab, dan hal seperti itu tidak dipebolehkan. Sementara versi qirâ’at yang mendlammah huruf *lâm* adalah tidak analogis, sebab penyesuaian harakat dalam sebuah kata sangat langka

penggunaannya, sedangkan penyesuaian untuk dua kata sama sekali tidak dibenarkan secara analogis. Sebab, kata yang terpisah tidak harus mengikuti penyesuaian pada saat bersambung (*muttashil*). Jika penyesuaian itu lemah dalam dua kata yang bersambung (*muttashil*), maka penyesuaian dalam kata yang terpisah (*munfashil*) juga sama sekali tidak dibenarkan. Harakat i'rab bukanlah sebuah keharusan, oleh sebab itu, tidak boleh dijadikan dasar untuk penyesuaian. Dengan demikian, penyesuaian pada contoh seperti di atas bukanlah hukum asal pada harakat *hamzah washal* untuk mengikuti harakat 'ain fi'il. Yang menunjukkan bahwa harakatnya bukanlah hasil dari penyesuaian terhadap harakat 'ain, dapat dilihat pada contoh seperti: "اضْرِبْ" dan "ادْخُلْ". Sekiranya harus disesuaikan, niscaya dikatakan pada kata "ذَهَبَ-يَذْهَبُ" menjadi "أَذْهَبُ" dengan memfathah *hamzah washal*, karena 'ain fi'il-nya berharakat fathah. Mengingat bahwa *hamzah washal* dikasrah pada kasus di atas dan tidak dibolehkan fathah, maka jelas bahwa asal harakat *hamzah washal* adalah kasrah. Hanya saja pada kata seperti "ادْخُلْ" didlammah untuk menghindari pengalihan kepada harakat kasrah, karena hal itu berat diucapkan.

Sementara itu, pendapat yang mengatakan bahwa *hamzah washal* pada asalnya adalah sukun, karena *hamzah washal* itu sendiri adalah tambahan. Menurut al-Anbarîy, jika *hamzah washal* adalah tambahan, maka pengasumsiannya (*taqdîr*) dengan sukun lebih utama dari pada diasumsikan dengan

harakat. Sebab, setiap kali tambahan itu lebih sedikit maka itu lebih baik. Komentar al-Anbarîy tentang pendapat ini ditinjau dari dua aspek:

1. Lafazh sukun jika diasumsusikan (*muqaddarah*) dengan harakat lain untuk menghindari huruf sukun, sehingga harakat tersebut tidak dilafalkan, maka pengasumsiannya (*taqdir*-nya) mustahil. Jika boleh dikatakan demikian, maka tentu boleh pula dikatakan bahwa isim pada awalnya disukun huruf awalnya, kemudian diberi harakat, karena mustahil memulai kata dengan sukun. Jika konsep itu diterima, maka tentu harakat pada setiap huruf awal isim tidak tampak kecuali karena terpaksa. Hal itu pula menyebabkan semua awal kata disukun jika tidak berada di awal kalimat. Menurut al-Anbarîy, konsep seperti ini sangat tidak realistis dan tidak aplikable.
2. Jika *hamzah washal* ditambahkan ke dalam sebuah kata dalam keadaan sukun, kemudian diberi harakat karena pertemuan dua sukun, maka harakat itu tidak muncul karena lafazh sukun pada kata tersebut. Sebab, jika ditambahkan huruf yang disukun untuk menghindari sukun lain, maka sangat mustahil mengasumsikan sukun tersebut. Oleh sebab itu, atas dasar argumen ini, *hamzah washal* tidak boleh digugurkan pada contoh misalnya “يَا زَيْدُ اضْرِبْ”.

dan “يَا عَمْرُو ادْخُلْ” dengan tetap mempertahankan *hamzah washal*. Cara seperti itu tentu tidak boleh.<sup>90</sup>

-83-

## HARAKATU HAMZATI BAINA BAINA

حَرَكَةُ بَيْنَ بَيْنَ

*Hamzah baina baina* adalah hamzah yang diringkankan (*mukhaffafah*) tanpa menggugurkannya dan tidak pula memindahkan harakatnya kepada huruf sebelumnya. Artinya, dimudahkan sehingga kedudukan-nya antara pengguguran dan penetapannya (*itsbât*). Ia tidak menjadi hamzah yang *musyabba'ah*, dan bukan pula *alif*, *waw* atau *ya*, serta tidak menerima harakat. (*lihat takhfif al-hamzah*).

Ulama mazhab Kufah berpendapat bahwa *hamzah baina baina* itu adalah disukun, sementara ulama aliran Bashrah memandang bahwa ia berharakat.<sup>91</sup> Ulama Kufah mengemukakan argumen bahwa buktinya bahwa ia sukun adalah bahwa *hamzah baina baina* tidak boleh terletak di awal kata. Sekiranya ia berharakat niscaya boleh terletak di awal kata. Karena ia tidak boleh berada di awal kata, maka hal ini menunjukkan bahwa ia sukun yang tidak dapat dijadikan sebagai permulaan kata. Adapun ulama Bashrah

<sup>90</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, h. 28-30; Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *op.cit.*, h. 242.

<sup>91</sup>*Ibid.*, h. 231-233.

berkata bahwa, buktinya bahwa ia berharakat adalah karena ia diringankan antara keduanya (*baina baina*) pada syair, dan setelah *hamzah baina baina* terdapat sukun pada posisi yang jika berkumpul dua sukun, maka timbangan syair menjadi rusak. Seperti pada syair al-A'sya:

أَأَنَّ رَأَتْ رَجُلًا أَعْشَى أَضْرَبَهُ رَيْبُ الزَّمَانِ وَدَهْرٌ مُفْسِدٌ حَيْلٌ

Huruf *nûn* disukun dan sebelumnya adalah hamzah yang *mukhaffafah baina baina*, mengisyaratkan bahwa ia berharakat. Karena mustahil bertemu dua sukun pada tempat ini. Sebab, hamzah hanya dijadikan *baina baina* karena menghindari pertemuan dua hamzah, sebab mereka merasa berat dengan hal itu. Tidak dijumpai pertemuan dua hamzah dalam ucapan mereka kecuali sebuah bait yang dilantunkan oleh Quthrub:

فَأَيْكَ لَا تَدْرِي مَتَى الْمَوْتُ جَائِيٌّ وَلَكِنَّ أَقْصَى مَدَّةِ الْمَوْتِ عَاجِلٌ

Oleh sebab itu, tidak dijumpai dalam ungkapan orang Arab, kata yang *'ain* dan *lam fiil*-nya adalah hamzah, sebagaimana yang terjadi pada *ya* dan *waw*, seperti: *حَيَّةٌ* dan *شَرَرٌ* serta yang semacamnya. Karena orang Arab merasa berat dengan dua hamzah, sehingga mereka mendekatkan hamzah ini kepada huruf *'illat*. Hal itu tidak mengharuskan ia keluar dari asalnya dari segala segi dan tidak

menghilangkan harakatnya secara utuh.<sup>92</sup> Adapun jawaban terhadap pernyataan ulama Kufah yang menyatakan bahwa *hamzah washal* tidak dapat digunakan untuk memulai penyebutan kata. Al-Anbary menjawab bahwa hanya ia tidak terletak di permulaan, sebab apabila ia dijadikan *baina baina*, maka harakatnya terampas dan mendekati sukun, sedangkan *ibtidâ'* hanya jika harakatnya memungkinkan. Jika dijadikan *baina baina*, maka kemungkinan itu hilang dan mendekati sukun. Mengingat bahwa tidak boleh memulai dengan sukun, maka tidak boleh pula memulai dengan yang harakat mendekati sukun itu.<sup>93</sup>

-84-

### HUKUM MENGGANTI HAMZAH DENGAN WAW PADA LAFAL TAKBIR

Di berbagai daerah, huruf *hamzah* pada lafazh takbir pada shalat dan takbir seringkali dirubah menjadi *wâw*. Oleh sebab itu, mereka membaca lafazh “اللَّهُ أَكْبَرُ” menjadi “اللَّهُ وَكَبَرُ”. Dalam kasus seperti ini terdapat dua pendapat. Menurut Ibnu Jazîy al-Malikîy, penggantian seperti ini diperbolehkan dalam bahasa Arab. Demikian pula, mayoritas pakar bahasa Arab membenarkan penggantian seperti itu dengan alasan bahwa *hamzah* yang

<sup>92</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 33-34.

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 34.

didahului oleh harakat dlammah, boleh diganti dengan *wâw*. Sementara itu, pendapat kedua memandang bahwa penggantian seperti itu tidak dibenarkan, dan pengucapan seperti itu berkonsekuensi terhadap batalnya shalat. Pendapat seperti ini dianut oleh ar-Ramliy al-Syâfi'iy dan Syekh al-Adawiy al-Malikiy. Adapun Syekh Ibn al-'Utsaimin memiliki pandangan lain dalam hal ini. Menurutnya, penggantian seperti itu diperbolehkan dalam bahasa Arab dan tidak merusak pahala shalat. Hanya saja yang lebih utama adalah dengan mengucapkan "اللَّهُ أَكْبَرُ" tanpa menggantinya dengan *waw*.<sup>94</sup>

-85-

## IMĀLATUL ALIF

### إِمَالَةُ الْأَئِف

*Al-Imâlah* adalah istilah fonologi dan morfologi yang berarti memiringkan bunyi fathah sehingga mendekati bunyi kasrah (*ê*). *Al-imâlah* bukanlah merupakan dialek pada semua kabilah Arab. Penduduk Hijâz misalnya tidak memiringkan bacaan seperti ini kecuali pada sebagian kecil saja. Kabilah-kabilah yang sangat akrab dengan *imâlah* adalah Bani Tamîm, Qais, Asad, dan penduduk Najd yang berdekatan dengan mereka.

<sup>94</sup>*Islâm Suâl wa Jawâb* dalam [islamqa.com/ar/ref/274738/pdf/dl](http://islamqa.com/ar/ref/274738/pdf/dl), diakses pada tanggal 25 September 2012.

Tujuan *al-imâlah* adalah untuk menyelaraskan dua jenis bunyi yang berdekatan intonasi agar melahirkan senandung yang indah. *Imâlah* tidak terjadi kecuali pada *isim mu'rab* dan *fi'il mutashharif*. Adapun *isim mabnî* dan *fi'il jâmid*, tidak dimasuki *imâlah* kecuali pada kata-kata tertentu yang sifatnya *samâ'î* (hanya kasuistik dan tidak analogis).<sup>95</sup>

Proses *imâlah* terjadi karena bunyi sebuah fonem dalam kata tidaklah berdiri sendiri. Satu sama lain saling mempengaruhi dan saling berinteraksi dalam melahirkan sebuah bunyi tertentu yang memiliki kedekatan sifat dari dua bunyi yang berbeda.

Adapun kaidah-kaidah *imâlah* secara umum sebagai berikut:

1. Bunyi *alif* dimiringkan mendekati bunyi *yâ* pada keadaan-keadaan berikut:
  - a. Apabila *alif* tersebut berada di akhir kata (*muthathharifah*) dan didahului oleh huruf yang berharakat fathah, serta *alif* tersebut berasal dari *yâ*. Misalnya kata “هُدَى” (*hudê*) dan “إِسْتَرَى” (*isytarê*).
  - b. Apabila *alif* didahului harakat fathah dan terletak sebelum huruf *yâ*. Misalnya kata “بَايَع” (*bêya'a*) dan “سَايَرَ” (*sêyara*) dan “عَايَنَ” (*êyana*).
  - c. Apabila *alif* terletak langsung setelah *yâ* yang berharakat fahtah. Misalnya kata “بَيَّانَ” (*bayên*) dan “عَيَّانَ” (*ayên*).

---

<sup>95</sup>Emyl Badi' Ya'qub dan Mitsyel 'Ashîy, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Lugati wa al-Adab*, *op.cit.*, juz I, h. 223.

- d. Apabila *alif* terletak setelah *yâ* dan antara keduanya terdapat satu huruf lain. Misalnya kata “شَيِّبَان” (*syaiybân*).
  - e. Apabila *alif* terletak setelah *yâ* dan antara keduanya terdapat dua huruf lain (salah satu di antaranya adalah huruf *ha* (هـ)). Misalnya kata “بَيْتَهَا” (*baitahê*).
  - f. Apabila sesudah *alif* adalah huruf berharakat kasrah. Misalnya kata “عَالِمٌ” (*‘êlim*), “فَاتِحٌ”, (*fêtih*), dan “نَاجِحٌ” (*nêjih*).
  - g. Apabila *alif* terletak sesudah huruf yang berharakat kasrah dan antara keduanya terdapat satu huruf lain. Misalnya kata “كِتَابٌ” (*kitêb*) dan “عِتَابٌ” (*itêb*).
  - h. Apabila *alif* terletak sesudah huruf yang berharakat kasrah dan antara keduanya terdapat dua huruf lain, salah satu di antaranya adalah huruf *ha* (هـ). Misalnya kata “يُكْرِمُهَا” (*yukrimuhê*) dan “يَضْرِبُهَا” (*yadlribuhê*).
  - i. Apabila *alif* terletak sesudah huruf yang berharakat kasrah dan antara keduanya terdapat dua huruf lain, salah satu di antaranya sukun. Misalnya kata “مِفْتَاحٌ” (*miftêh*).
  - j. Apabila *alif* terletak sesudah huruf yang berharakat kasrah dan antara keduanya terdapat tiga huruf lain, salah satu di antaranya adalah huruf *ha* (هـ) dan salah satu yang lain sukun. Misalnya kata “دِرْهَمًا” (*dirhamen*).
2. Terdapat 8 (delapan huruf) yang tidak boleh *imâlah*, yaitu: Huruf *ra* (ر) yang tidak berharakat kasrah, dan 7 (tujuh) *huruf isti’la* yaitu: خ - ص - ض - ط - ظ - غ - ق.

Kedelapan huruf ini tidak *imâlah*, jika terdapat kriteria-kriteria berikut:

- a. Apabila huruf *ra* yang tidak berharakat kasrah bersentuhan langsung dengan *alif*, baik huruf *ra* mendahului *alif*, seperti “رَاكِبٌ”, maupun *alif* mendahului *ra*, seperti “مَرَارٌ”.
- b. Apabila huruf *isti’lâ* mendahului *alif* dan huruf *isti’lâ* tersebut bersentuhan langsung dengan *alif*, seperti pada kata “طَائِرٌ” dan “صَالِحٌ”.
- c. Apabila huruf *isti’lâ* mendahului *alif* dan antara huruf *isti’lâ* dengan *alif* diantarai satu huruf, seperti pada kata “قَوَادِمٌ” dan “طَوَائِرٌ”.
- d. Apabila huruf *isti’lâ* didahului oleh *alif* dan bersentuhan langsung dengan *alif*, seperti pada kata “فَاخِرٌ” dan “مَآخِرٌ”.
- e. Apabila huruf *isti’lâ* didahului oleh *alif* dan antara keduanya terdapat satu huruf lain, seperti pada kata “بَالِغٌ” dan “تَاعِقٌ”.
- f. Adapun *ra* yang berharakat kasrah yang didahului oleh *alif* dan sebelumnya *alif* adalah huruf *isti’ilâ*, maka tidak ada penghalang itu melakukan *imâlah*, seperti pada kata “أَبْصَارِهِمْ” (*abshêrihim*).
- g. Demikian pula, *ra* yang berharakat kasrah yang didahului oleh *alif* dan adalah *alif* yang tidak berharakat kasrah, maka tidak ada penghalang itu melakukan *imâlah*, seperti pada kata “كِتَابُ الْأَبْرَارِ” (*kitêbu al- abrêr*).

3. *Imâlah* hukumnya *jâiz* dan bukan wajib. Oleh sebab itu, seseorang boleh saja memilih untuk tidak *imâlah* meskipun syarat-syarat *imâlah* terpenuhi.<sup>96</sup>

-86-

## KARYA-KARYA ULAMA TENTANG HAMZAH

*Hamzah* merupakan salah satu huruf dalam bahasa Arab yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Oleh sebab itu, terdapat beberapa karya yang khusus mengkaji tentang *hamzah*, di antaranya:

1. *Al-Hamzatu fî al-‘Arabiyyah; Dirâsatun Târikhiyatun Muqâranatun fî ash-Shawti wa al-Sharf wa al-Dilâlah*, karya Darwisy Mahmud Djuwaidi, yang merupakan Disertasi Program Doktor Bahasa dan Sastra Arab Universitas Lubnaniyah, pada Fakultas Adab Beirut tahun 2003.
2. *Al-Hamzatu fî al-Lugati al-‘Arabiyyati* karya Khalidiyah Mahmud al-Bayyâ’, diterbitkan oleh Dâr Maktabat al-Hilâl Beirut, cetakan 1 tahun 1995.<sup>97</sup>
3. *Mizân al-Alif al-‘Arabiyyah*, karya Ahmad Rizquh, yang diterbitkan oleh Maktabat al-Asad di Beirut tahun 1990.

Selain ketiga karya di atas, terdapat beberapa karya-karya modern tentang *alif*, baik yang berbentuk kajian utuh

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 223-224.

<sup>97</sup>Emyl Badî’ Ya’qûb, *Mausû’at ‘Ulûm al-Lughah al-‘Arabiyyah*, *op.cit.*, juz I, h. 41.

maupun merupakan kajian-kajian yang diterbitkan dalam majallah dan jurnal-jurnal.

-87-

## KEPUTUSAN LEMBAGA BAHASA ARAB KAIRO TENTANG HAMZAH

Di antara keputusan dewan bahasa Arab di Kairo adalah:

1. Meringankan pengucapan hamzah pada kata seperti: “آيل” dan “آيب في السفر” dan “للسقوط”. Dalam Keputusannya ia mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa saat ini telah populer ungkapan “هذا البيت آيل للسقوط”. Demikian pula telah populer dalam ungkapan mereka “فلان آيب في سفره” dengan meringankan (*tashîl*) hamzah pada kata “آيل” dan “آيب”. Kritikus bahasa melihat keputusan ini bertentangan dengan kaidah morfologis, sebab bentuk asalnya adalah “آئِل” dan “آئِب” dengan dua hamzah yang tegas. Dewan bahasa memandang bahwa penggunaan kedua kata tersebut dengan bentuk seperti itu adalah benar, dengan alasan-alasan sebagai berikut:
  - a. Penduduk Hijaz merasa berat dengan hanya satu hamzah.
  - b. Dijumpai peringanan (*tashîl*) hamzah pada isim fâil *ajwaf* pada sebagian versi *qira'at sab'ah* (versi 10 bacaan) dan *asyrah* (versi 7 bacaan).<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>*Ibid.*, h. 39.

- c. *At-ta'diyatu* dengan hamzah pada *fi'il tsulâtsî lâzim* adalah *qiyâsî* (analogis).
- d. Penggunaan kata-kata *mazîid* dengan hamzah, seperti:  
عمل مُرَبِّك، إشهار المَزَاد، قد أضرَّ في هذا الحارث.

Demikian pula, *Majma' al-Lughah* memandang bahwa ketentuan penulisan hamzah adalah sebagai berikut:

1. Ketentuan tersebut dibangun atas landasan berikut:
  - a. Tulisan Arab menghindari beriringannya huruf yang sama. Oleh sebab itulah sehingga huruf yang *mudha'af* (huruf doble) dalam bahasa Arab ditulis dengan satu huruf, seperti: "قَدَّمَ". Orang-orang Hijaz dahulu menulis kata-kata seperti: "داوود", "زووس" dan "شوون" dengan satu *waw* (داود-روس-شون).<sup>99</sup>
  - b. Dianggap sebagai bagian kata *lawâshiq* yang bersambung dengan akhir kata, seperti dlamir, tanda *tasniyah* dan jamak, *alif al-manshûb*, dan tidak dipandang sebagai bagian kata seperti huruf *jar*, huruf *athaf*, *adat ta'rîf*, *sîn*, *hamzah istifhâm* dan *lâm al-qasam*.
  - c. Harakat dan sukun dalam kata tertentu memiliki urutan keutamaan, yaitu: *kasrah*, *dhammah*, *fathah*, *sukun*.
2. Kaidah penulisan disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Hamzah di awal kata ditulis di atas alif secara mutlak. Adapun di tengah, maka harus dilihat dari segi pada harakatnya dan harakat huruf sebelumnya, kemudian

---

<sup>99</sup>*Ibid.*

ditulis di atas huruf yang paling sesuai dengan kedua harakat tersebut.

Atas dasar tersebut, hamzah ditulis di atas *ya* pada kata seperti:

المستهزئين - المنشئين - أفئدة - فئة - جئتا -

Alasannya, karena kasrah lebih utama dari harakat lain dan sukun. Dan ditulis di atas *waw*, seperti pada kata:

يؤذي - يؤدي - سُؤْل - أُولِيَاؤُهُمْ

Alasannya, karena dlamamah lebih utama dari fathah dan sukun. Dan ditulis di atas *alif* seperti pada kata:

سَأَلَ - يَسْأَلُ - كَأَسْ -

Alasannya, karena fathah lebih utama dari sukun.

Adapun hamzah di akhir kata, ditulis sesuai dengan harakat sebelumnya. Jika sebelumnya kasrah, maka ia ditulis di atas *ya*, seperti:

بَرِيٌّ - قَارِيٌّ

Jika sebelumnya dlamamah, maka ia ditulis di atas *waw*, seperti:

جَرُؤٌ - تَكَافُؤٌ

Jika sebelumnya fathah, maka ia ditulis di atas *alif*, seperti:

بَدَأَ - مَلَجَأً.

Jika sebelumnya sukun, maka ia ditulis menyendiri, seperti:

بُطْءٌ - شَيْءٌ - جِزَاءٌ - ضَوْءٌ - بَطِيءٌ - مُضِيءٌ\*

Jika penulisan *hamzah* menghendaki ditulis di atas *alif* atau *waw*, dan terjadi pengulangan huruf serupa dalam kata, maka hamzah ditulis di atas sathr (berdiri sendiri), seperti:

يَتَسَاءَلُونَ - رِءُوسٌ -

Kecuali jika sebelumnya adalah huruf yang bersambung penulisannya dengan huruf sesudahnya, maka *hamzah* ditulis di atas *nibrah*, seperti:

بَطْنُهَا - شَيْئُونَ - مَسْئُولٌ

### **Pengecualiaan Kaidah:**

1. Jika berkumpul antara *hamzah* dan alif mad di awal kata atau di tengah kata, maka cukup dengan tanda mad di atas alif, seperti:

آدَمٌ - آكَلٌ - آخِرٌ - الْآنَ - مَرَأَةٌ - قُرْآنٌ

2. Fathah setelah *waw* sukun di tengah kata dianggap sama kedudukannya dengan sukun. Oleh sebab itu, *hamzah* ditulis menyendiri, seperti pada kata:

مُرُوءَةٌ - شِنُوءَةٌ - لَنْ يَسُوءَكَ - إِنَّ ضُوءَهَا.

Demikian pula ya *madd* sebelum *hamzah mutawassitah* sama kedudukannya dengan *kasrah*. Oleh sebab itu, *hamzah* ditulis di atas *nibrah*, seperti:<sup>100</sup>

خطيئة - بريئة - مشيئة.

-88-

## KITĀBATU HAMZATI QATH'

### كتابة همزة القطع

Pada awalnya, orang Arab tidak memiliki huruf tertentu yang menjadi simbol *hamzah*. Mereka hanya menyimbolkan dengan titik besar atau dua titik, dan dibubuhi warna yang berbeda dengan warna tinta tulisan lainnya.

Al-Khalīl bin Ahmad al-Farahīdīy melihat bahwa makhraj (tempat artikulasi) *hamzah* dekat dengan tempat artikulasi huruf 'ain. Oleh sebab itu, ia menyimbolkan *hamzah* dengan 'ain kecil (ء). Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *hamzah* disimbolkan dengan kepala 'ain. (Lihat pula pembahasan tentang *tahqīq al-hamzah*)

Mengingat kecilnya kepala 'ain (ء) yang menjadi simbol *hamzah*, maka ia diletakkan di atas kursi. Yang menjadi kursi *hamzah* adalah huruf yang akan menggantikannya jika diringankan. Oleh sebab itu, adakalanya *hamzah* ditulis di atas huruf *waw*, *yā*, dan adakalanya di atas (atau di bawah) *alif*.

<sup>100</sup>*Ibid.*, h. 40.

Adapun kaidah penulisan *hamzah* yang populer sebagai berikut:

1. Hamzah *ibtidaiyyah* (*hamzah* pada permulaan kata). Jika *hamzah ibtidaiyyah* berharakat fathah atau dlammah, maka ia ditulis dalam bentuk *alif* yang di atasnya dibubuhi kepala ain (ء), seperti pada kata أَبٌ، أَخَذَ، أُمٌّ، dan أُخِذَ. Sementara jika *hamzah ibtidaiyyah* berharakat kasrah, maka kepala 'ain (ء) diletakkan di bawah alif, seperti pada kata إِنَّ، dan إِعْرَابٍ. Namun, adapula sebagian orang yang meletakkan kepala 'ain (ء) di atas alif, meskipun *hamzah ibtidaiyyah* berharakat kasrah. Alasannya adalah bahwa tujuan kursi adalah untuk dijadikan sebagai tempat duduk, dan tidak ada sesuatu yang duduk di bawah kursinya.<sup>101</sup>

Penulisan *hamzah ibtidaiyyah* tetap mengikuti ketentuan-ketentuan di atas, dan tidak mengalami perubahan jika ia didahului:

- a. *Alif lâam* (ال), seperti pada kata الإِعْرَابُ، الأُمُّ، والأَمِينُ.
- b. *Lâm* dengan segala jenisnya, seperti: لِلأُمِّ، لِلأَمْنِ، لِلإِعْرَابِ، لِلأَسْمَاءِ، dan لِلأُخُوْكَ. (Lihat juga pada materi *lam*).
- c. *Huruf Bâ al-Jârr* (huruf *bâ* yang berfungsi sebagai huruf jar), seperti pada kalimat فُرِتُ بِأَحْسَنِ الْجَوَائِزِ.
- d. *Kâf al-jâr* (huruf *kâf* yang berfungsi sebagai huruf jar), seperti pada kalimat نَحْنُ كَأُخُوَّةٍ.
- e. Huruf *fâ* (ف), seperti: فَأَنْتَ، فَإِذَا، dan فَأَخْتُكَ.
- f. Huruf *wâw*, seperti pada kalimatرَ وَعُمَرُ وَأَحْمَدُ مُتَّفِقَانِ.

<sup>101</sup>Sa'îd al-Afgânîy, *al-Mûjaz fî Qawâ'id al-Lugat al-'Arabiyah*, (t.tp. Dâr al-Fikr, t.th.), h. 370.

- g. Huruf *sîn*, seperti pada kalimat *سَاءَ كُونُ فِي اسْتِقْبَالِكَ*.
- h. Didahului *hamzah istifhâm* yang sesudahnya berharakat fathah, seperti *أَخِي نَجَحَ*. Adapun jika sesudahnya berharakat dlamamah atau kasrah, maka diberlakukan kaidah penulisan *hamzah muthawassithah* (*hamzah* di tengah kata). Jika *hamzah ibtidaiyyah* itu berharakat kasrah dan didahului *hamzah istifhâm*, maka *hamzah ibtidaiyyah* ditulis di atas *yâ*, seperti *أَيْدَا* dan *أَيْفَكُ*. Sementara jika *hamzah ibtidaiyyah* berharakat dlamamah dan didahului *hamzah istifham*, maka ia ditulis di atas *waw*, seperti pada kalimat *أَوْكِرِمُ زَيْدًا* dan *أَوْجِيبُ إِلَى طَلَبِهِ*.

Terdapat beberapa kata yang mengalami penyimpangan kaidah penulisan, seperti kata *لئلاً* (yang asalnya: *لَأَنَّ*), dan *لئِنَّ* (yang asalnya: *لِإِنَّ*), serta *هؤلاء* (yang asalnya: *هَؤُلَاءِ*), sebab *hamzah*-nya dianggap sebagai *hamzah mutawassithah*, sehingga ia ditulis sesuai kaidah *hamzah mutawassithah* (karena penggunaannya sudah populer).

2. *Al-Hamzah al-Mutawassithah as-Sâkinah* (*hamzah* sukun yang terletak di tengah kata). *Hamzah muthawassithah as-sâkinah* ditulis atas huruf yang sejenis dengan harakat sebelumnya, dengan ketentuan sebagai berikut:
- a. Di tulis di atas *alif* jika huruf sebelumnya berharakat fathah, seperti pada kata *مَأْلُوفٌ* dan *رَأْسٌ يَأْمُرُ*.

- b. Ditulis di atas *waw* jika huruf sebelumnya berharakat dlamamah, seperti pada kata: *يُؤْتَى*, *شُؤْمٌ*, *بُؤْسٌ* dan *أُؤْتَعِنَ*.
- c. Ditulis di atas *nabr* (*yâ* tanpa titik) jika huruf sebelumnya berharakat kasrah, seperti pada kata *بُرٌّ*, *مِئْرٌ*, dan *جُنْتُ*.

Adapun shigat *اِفْتَعَلَ* yang *mabnî lil ma'lûm* (berbentuk aktif), jika *fa fi'il*-nya *mahmûz*, seperti: *اِئْتَرَزَ* – *اِئْتَرَزَار* – *اِئْتَرَزَر*, maka *hamzah*-nya ditulis di atas *nabrah*, sebab *hamzah* dalam hal ini sukun setelah harakat kasrah. Dikecualikan dalam hal ini jika ia dimasuki *fâ* (ف) atau *waw* (و) dan tidak dikhawatirkan adanya kekacauan (tidak memiliki kesamaan dengan kata lain), maka dalam keadaan seperti itu *hamzah washal* yang pertama digugurkan dan *hamzah* kedua ditulis di atas *alif*, karena ia sukun setelah fathah. Seperti: *فَأْتَرَزَر*, *فَأْتَرَزَرُ*, *فَأْتَرَزَرُ* dan *فَأْتَرَزَرُكَ* واجبٌ. Namun bentuk penulisan itu membuka peluang terjadinya kekaburan makna (memiliki kesamaan dengan kata lain) maka *hamzah* ditulis di atas *nabrah*, seperti: *فَأْتَرَزَرُ* به dan *فَأْتَرَزَرُ*. Sebab, jika kata seperti itu ditulis di atas *alif*, maka *fi'il* pertama memiliki kesamaan dengan *fi'il* *فَأْتَمَّ*, dan *fi'il* kedua memiliki kesamaan dengan *fi'il* *الِإِثْلَافِ* dari kata *الِإِثْلَافِ*.

Adapun shigat *اِفْتَعَلَ* yang *fa fi'il*-nya *mahmûz* dan *mabnî lil majhûl*, jika dimasuki *fa* atau *waw*, maka *hamzah*-nya ditulis di atas *waw*, seperti: *فَأُؤْتَعِنَ*.

Jika *hamzah muthawassithah* sukun yang *maqlûb* (terbalik) yang terdapat setelah *hamzah washal*, maka ia

ditulis dalam bentuk huruf yang merupakan hasil pembalikan, baik *hamzah washal* tersebut terdapat pada permulaan pembicaraan (*ibtidâi al-kalâm*), seperti: ائدُنْ، atau pada pertengahan pembicaraan (*fî darjah*), seperti: يَا رَجُلُ ائدُنْ.

3. *Al-Hamzah al-muhawassithah al-maftûhah* (hamzah di tengah kata dan berharakat fathah), mengikuti ketentuan-ketentuan berikut:
- a. Ditulis di atas *alif* apabila huruf sebelumnya berharakat fathah, seperti:

سَأَلَ - يَتَأَخَّرُ - قَرَأَ

Jika sebelumnya berharakat fathah dan sesudahnya adalah *alif mad* atau *alif tatsniyah*, maka ditulis bersama *alif* tersebut *alif* lain yang di atasnya terdapat harakat *mad*, seperti: مَأْرَبٍ dan مَأْكِلٍ.

Demikian pula *hamzah qath'* ditulis di atas alif dengan ketentuan:

- *Hamzah qatha'* didahului oleh huruf sukun
- *Huruf sukun* yang mendahuluinya bukan huruf *alif* atau *yâ*.<sup>102</sup>

<sup>102</sup>Adapun jika sebelum *hamzah qath'* adalah *alif*, maka *hamzah qath'* ditulis berdiri sendiri, seperti pada kata: كِسَاءَانٌ dan نِسَاءَلٌ. Jika sebelumnya adalah *ya sukun*, maka ditulis di atas *nabrah* (*ya* tanpa titik), seperti pada kata: هَيْئَةٌ. Jika sebelumnya adalah *waw sukun*, maka ada yang menulisnya berdiri sendiri, seperti "سَمَوْعَلٌ", dan adapula yang menulisnya di atas alif, seperti "سَمَوْأَلٌ". Namun dari kedua teknik penulisan tersebut, teknik penulisan yang pertama paling populer

- Tidak terdapat *alif madd* di tengah kata (bukan *muthatharrifah*) sesudah *hamzah qath'*.<sup>103</sup>

Contoh:

مَسْأَلَةٌ - نَشْأَةٌ - جُرْأَيْنِ.

- Adapula yang menulis *جُرْأَيْنِ* dengan “جُرْءَيْنِ” atau “جُرْئَيْنِ”.<sup>104</sup>
- b. Ditulis di atas *waw* apabila huruf sebelumnya berharakat dlamamah, seperti:

مُؤْنٌ - مُؤْرِحٌ - مُؤَاوِرَةٌ

- c. Ditulis di atas *nabrah* (*ya* tanpa titik) apabila sebelumnya kasrah, seperti pada kata *اَكْتَبْتُ*, *فِيئَةٌ* dan *مُبْتَدِئَانِ*. Demikian pula halnya jika sebelumnya adalah *ya* sukun, seperti pada kata: *جُرْئِيَّانِ*, *هَيْئَةٌ*, *يَيْئَسُ* dan *يَيْئَسُ*.<sup>105</sup> Ketentuan ini juga berlaku jika sebelum *hamzah qatha'* adalah huruf sukun yang penulisannya bersambung dengan huruf sebelumnya, kemudian disusul dengan *alif itsnâin* (*alif* yang menunjukkan makna dua), seperti pada kata: *بُطْنَانٌ* dan *عَيْئَانٌ*.
- d. Ditulis berdiri sendiri (*mufradah*) jika:

(سَمَوَاءٌ). Lihat lebih lanjut pembahasan ini dalam pembahasan tentang *hamzah syibh al-muthatharrifah*.

<sup>103</sup>Adapun jika sesudahnya adalah *alif madd gair al-muthatharrifah*, maka *hamzah* ditulis dengan alif tersebut yang di atasnya terdapat harakat *madd*, seperti *ظَمَّانٌ* dan *مِرْأَةٌ*.

<sup>104</sup>Lihat Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 37.

<sup>105</sup>Adapula yang menulis kata *يَيْئَسُ* dengan *يَيْئَسُ*. Namun yang paling populer adalah di atas *nabrah* (*ya* tanpa titik). Lihat Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 37.

- huruf sebelumnya sukun, dan bukan huruf *ya*, serta penulisannya tidak bersambung dengan huruf sesudahnya, kemudian disusul dengan *alif itsnaîn*, seperti: *جُزْءَانِ*, *رِزْءَانِ* dan *بُدْءَانِ*.
- Huruf sebelumnya adalah *waw* bertasydid, seperti: *تَبَوُّءَكَ*.

4. Hamzah *mutawassithah al-madlmûmah*; yaitu *hamzah* berharakat dlamah yang terletak di tengah kata. *Hamzah* kategori ini ditulis dengan mengikuti ketentuan berikut:

a. Ditulis di atas *waw* jika:

- huruf sebelumnya berharakat dlamah, seperti: *رُؤُوسٌ* dan *كُؤُوسٌ*.<sup>106</sup>
- Atau huruf sebelumnya berharakat fathah, seperti: *قُؤُولٌ*, *دُؤُوبٌ*, dan *أُؤُنْزِلَ*, *يُؤُمُّ*.<sup>107</sup>

<sup>106</sup>Adapula yang menulis kata “رُؤُوسٌ” dengan “رُءُوسٌ” karena sebelumnya adalah huruf *mad* dan tidak bersambung dengan huruf sesudahnya. Adapula yang menulis “كُؤُوسٌ” dengan “كُئُوسٌ” karena sesudahnya adalah huruf *mad* dan huruf sebelumnya bersambung dengan huruf sesudahnya. Atas dasar itulah sehingga ada yang menulis kata-kata seperti: *شُؤُونٌ* dan *فُؤُوسٌ* dengan *شئون* dan *فنوس*. Teknik penulisan seperti ini dianut oleh ulama-ulama Mesir. Lihat Emyl Badî Ya’qûb, *Mausû’at ‘Ulûm al-Lughah al-‘Arabiyyah*, *op.cit.*, juz I, h. 38.

<sup>107</sup>Adapula yang menulis dengan “مُرُءُوسٌ” karena sesudahnya adalah huruf *mad* dan huruf sebelumnya tidak bersambung dengan huruf sesudahnya. Demikian pula ada yang menulis dengan “مَسْئُولٌ” karena sesudahnya adalah huruf *mad* dan huruf sebelumnya disambung dengan huruf sesudahnya. Adapula yang menulis kata *دُؤُوبٌ* karena sesudahnya adalah huruf *mad* dan huruf sebelumnya tidak disambung dengan huruf sesudahnya. Adapula yang menulis dengan *قُؤُولٌ* karena sesudahnya adalah huruf *mad* dan huruf sebelumnya disambung dengan huruf sesudahnya. Lihat Emyl Badî Ya’qûb, *Mausû’at ‘Ulûm al-Lughah al-‘Arabiyyah*, *op.cit.*, juz I, h. 38.

- Atau sebelumnya sukun, seperti: مَرْؤُس، التَّشَاؤُم،  
dan مَسْؤُول.
  - b. ditulis di atas *nabrah* apabila huruf sebelumnya kasrah, seperti: ظَمِيمُوا dan مُبْتَدِئُونَ.
5. *Hamzah mutawassithah al-maksûrah*, yaitu hamzah yang berharakat kasrah (*al-maksûrah*) yang terletak di tengah kata. *Hamzah* kategori ini ditulis di atas *nabrah*, baik huruf sebelumnya sukun, fathah, dlamamah, maupun kasrah, seperti:
- جُرْتِيٌّ - سَيْمٌ - سَيْلٌ - مَيْيْنٌ - مُبْطِئِيْنٌ.
6. *Hamzah al-muthatharrifah* (yang berada di akhir kata), ditulis berdasarkan harakat huruf sebelumnya, dengan ketentuan sebagai berikut:
- Jika huruf sebelumnya sukun, maka ia ditulis berdiri sendiri (*mufradah*), seperti: عَيْيٌ - سَمَاءٌ - شَيْيٌ - هُدُوْءٌ.
  - Jika huruf sebelumnya berharakat fathah, maka ia ditulis di atas alif, seperti:
- بَدَأٌ - نَبَأٌ - مَلَجَأٌ.
- Jika huruf sebelumnya berharakat kasrah, maka ia ditulis di atas *nabrah*, seperti:
- يُبْدِيٌّ - شَاطِيٌّ - سَيِّيٌّ .
- Jika huruf sebelumnya berharakat dlamamah, maka ia ditulis di atas *waw*, seperti: يَجْرُوٌّ dan التَّكَافُوٌّ.
  - Kecuali jika huruf sebelumnya bertasydid dan berharakat dlamamah, maka ia ditulis berdiri sendiri (*mufradah*), seperti: التَّبَوُّءُ.

- Adapun jika hamzah qath' berharakat *fathataîn* dan terletak di akhir isim, dan didahului huruf sukun, maka ia mengikuti ketentuan-ketentuan berikut:
    - a. Jika huruf sukun sebelumnya adalah huruf *shahîh* (bukan huruf 'illat) yang terpisah penulisannya dengan huruf sesudahnya, maka *hamzah* ditulis berdiri sendiri, kemudian diikuti dengan *alif* sebagai pengganti dari *tanwin manshûb*, seperti: رِزَاءٌ dan جُزْءٌ. Demikian pula halnya jika huruf sukun sebelumnya adalah huruf *waw*, seperti: نُشُوءٌ dan هُدُوءٌ.
    - b. Jika huruf sukun sebelumnya adalah huruf *shahîh* yang penulisannya bersambung dengan huruf sesudahnya, maka ia ditulis di atas nabrah, kemudian diikuti dengan *alif* sebagai pengganti dari *tanwin manshub*, seperti: دِفْئًا dan عَيْئًا. Demikian pula halnya jika huruf sukun sebelumnya adalah *yâ*, seperti: جَرِيئًا dan شَيْئًا.
    - c. Jika huruf sukun sebelumnya adalah *alif*, maka ia ditulis berdiri sendiri dan tidak ditulis sesudahnya *alif*, seperti: غِدَاءٌ dan هَوَاءٌ.
7. *Hamzah muthatharrifah 'Aradlan*. Yang dimaksud dengan *hamzah muthatharrifah 'aradlan* adalah *hamzah muthawassithah*, dan sesudahnya terdapat satu huruf. Selanjutnya, huruf terakhir tersebut digugurkan karena pertimbangan kaidah nahwu atau sharf. Misalnya, *hamzah muthawassithah* pada kata يِنَائِي, kemudian menjadi *muthatharrifah* karena *fi'il* tersebut dijazam,

seperti: لَمْ يَنْأَ. Demikian pula halnya dengan bentuk *isim fa'il* dari *fi'il* أَنْأَى (berarti: menjadi jauh), bentuk *isim fail*-nya adalah مُنْئِي dengan menulis *hamzah* di atas *ya* tanpa titik, karena ia *muthawassithah* (الْمُنْئِي). Namun ketika *isim fa'il* ditanwin, maka *ya* digugurkan, karena ia *isim manqûsh*, sehingga menjadi مُنْئِي. Ketentuan ini berlaku pula pada kata seperti أَنْئِي, yang merupakan bentuk amr dari أَنْأَى. *Hamzah* dalam hal ini terdapat dua pandangan. Ada yang mengatakan bahwa ia diperlakukan seperti *hamzah mutawassithah*, sebab keberadaannya di akhir kata karena ada penyebab yang bersifat eksternal ('*âridlun*). Ada pula yang berpendapat bahwa ia diperlakukan sebagaimana *hamzah muthatharrifah* (dan pendapat ini yang populer), sebab secara riil ia berada di akhir kata. Oleh sebab itu, kata-kata terdahulu ditulis menjadi:<sup>108</sup>

لَمْ يَنْءَ، مُنْءَ، أَنْءَ.

#### 8. *Hamzah syibh al-Muthatharrifah*

Yang dimaksud *hamzah syibh al-muthatharrifah*, yaitu *hamzah* yang asalnya adalah *muthatharrifah*, kemudian ia bersambung dengan sesuatu yang tidak dapat digunakan untuk memulai kata, seperti dlamir, tanda i'rab berbentuk huruf, seperti: مَلْجَأُهُ، قَرَأُوا dan مَبْدَأِي. *Hamzah* seperti ini terdapat dua pandangan. Ada yang memperlakukannya sebagaimana *hamzah muthatharrifah*, sehingga ia menulisnya sebagaimana bentuknya sebelum ia bersambung dengan sesuatu,

<sup>108</sup> Abd al-Ganîy ad-Daqr, *op.cit.*, h. 82-83; Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 555-559.

seperti: *مَبْدَأِي*, *مَلْجَأُهُ*, *قَرَأُوا*. Adapula yang memperlakukannya sebagaimana layaknya *hamzah muthawassithah*, dan menulisnya dengan *مَلْجَوْهُ*, *قَرَّوُوا* dan *مَبْدَيْي*.

-89-

## MAKNA-MAKNA HAMZAH ISTIFHĀM

### مَعَانِي هَمْزَةِ الْإِسْتِفْهَامِ

Konsep dasar sebuah kalimat tanya adalah untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Namun, adakalanya *hamzah istifhām* keluar dari makna *istifhām* yang sesungguhnya, kepada makna-makna lain yang bernilai retoris (*balagî*). Dalam keadaan seperti ini, *hamzah istifhām* tidak mengandung makna “pertanyaan” tentang sesuatu. Adapun makna-makna *hamzah istifhām* yang menyimpang antara lain:

#### 1. *At-Taswiyah* (التسوية)

Yang dimaksud dengan *hamzah at-taswiyah* adalah *hamzah istifhām* yang berfungsi untuk menyamakan hukum antara dua konsep yang berbeda. *Hamzah at-taswiyah* terdapat setelah lafazh “سَوَاءً”, “لَيْتَ”, “مَا أَبَالِي”, “مَا أَدْرِي”, “شِعْرِي” dan semacamnya. *Hamzah at-taswiyah* masuk ke dalam kalimat yang dapat digantikan posisinya oleh bentuk *mashdar*.

Contoh:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ<sup>109</sup>

*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman*

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ<sup>110</sup>

*Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

Hamzah *istifhâm* pada contoh pertama di atas (ءَأَنذَرْتَهُمْ), tidak mengandung makna pertanyaan, tetapi hanya bermaksud menegaskan bahwa “diingatkan atau tidak”, orang-orang kafir tetap tidak akan beriman. Demikian pula halnya dengan contoh kedua (أَسْتَغْفَرْتَ), hanya bermaksud menegaskan bahwa sama saja, “kamu memintakan ampun bagi mereka atau tidak”, Allah tetap tidak akan mengampuni orang fasik.

Demikian pula pada contoh:

لَا أُبَالِي أَقُمْتَ أَمْ قَعَدْتَ

*Saya tidak peduli, apakah kamu berdiri atau duduk.*

Untuk mengetahui, apakah *hamzah istifhâm* tersebut adalah *hamzah at-taswiyah* atau bukan, dapat

<sup>109</sup>Q.S. al-Baqarah (2): 6.

<sup>110</sup>Q.S. al-Munâfiqûn (63): 6.

dilihat dari posisi bahwa ia dapat digantikan oleh bentuk *mashdar*. Pada contoh terakhir misalnya, dapat diganti dengan *mashdar* “لَا أَبَالِي بِقِيَامِكِ وَبِقُعُودِكَ”.<sup>111</sup>

## 2. Pengingkaran dan Penolakan (الإنكارُ الإبطالي)

*Hamzah istifhâm* bermakna pengingkaran jika kalimat sesudahnya mengandung konsep yang tidak realistis, dan orang yang menganut konsep tersebut berdusta dengan konsepnya itu.

Contoh:

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا<sup>112</sup>

*Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).*

Ayat di atas mensinyalir asumsi orang-orang kafir yang memandang bahwa Allah mengangkat anak perempuan dari kalangan malaikat. Hal ini dibantah oleh Allah dan menegaskan kebohongan mereka, dengan menggunakan pola pertanyaan (*istifhâm*). Oleh sebab itu, *hamzah istifhâm* dalam ayat ini tidak mengandung makna pertanyaan, tapi hanya mengingkari asumsi orang kafir dan menegaskan kebohongan mereka.

<sup>111</sup>Lihat Ibnu Hisyâm al-Ansharî, *op.cit.*, h. 23-24.

<sup>112</sup>Q.S. al-Isrâ (17): 40.

3. Pengingkaran untuk tujuan menjelek-jelekkan ( الإنكار التوبيخي )

*Hamzah istifhâm* bermakna *al-inkâr at-taubîkhî* jika kalimat yang terdapat sesudah *sarana istifhâm* adalah fakta yang terjadi dan pelakunya tercela.

Contoh:

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ<sup>113</sup>

*Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?"*

Ayat di atas mengandung celaan Nabi Ibrahim a.s. terhadap kaumnya, karena menyembah patung-patung yang mereka buat dan ukir sendiri. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim a.s menggunakan *hamzah istifhâm*, namun tidak bermaksud bertanya. Ia hanya bermaksud mencela kaumnya yang melakukan perbuatan seperti itu, dan bahwa apa yang mereka lakukan adalah tercela.

4. *At-Taqrîr* (التقرير)

Yang dimaksud dengan *at-taqrîr* adalah mengarahkan *mukhâthab* (komunikan) agar menyatakan dan mengakui sesuatu yang selama ini mereka ingkari, sebab indikator-indikator tentang hal itu sudah jelas bagi mereka. *Hamzah istifhâm* dalam hal ini harus diikuti

<sup>113</sup>Q.S. ash-Shaffât (37): 95.

oleh kalimat yang mengandung konsep yang harus diakui.<sup>114</sup>

Contoh:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا ...

*Firaun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.*

Ayat di atas mensinyalir kisah Nabi Musa bersama Fir'aun. Ketika Nabi Musa mengajak Fir'aun untuk beriman, Fir'aun justru menjawab dengan mengatakan: "kenapa kamu berbuat seperti ini, bukankah kami telah mengasuhmu beberapa tahun". Fir'aun dalam hal ini tidak bermaksud untuk bertanya, tetapi hanya bertujuan agar Nabi Musa mengakui jasa-jasa Fir'aun kepadanya, sehingga dengan pengakuan itu, Nabi Musa dapat merubah sikapnya terhadap Firaun.

##### 5. *At-ta'ajjub* (التَعْجُّبُ)

*Istifhâm ta'ajjubî* (interjektif) ialah pertanyaan yang lahir dari orang yang betul-betul heran, atau bermaksud membangkitkan rasa kekaguman dan keheranan bagi *muhkâthab*. Bentuk *istifhâm* seperti ini banyak dijumpai dalam Alqur'an yang diatributkan kepada Allah, antara lain dalam QS. al-Fîl (105):1:

أَلَمْ تَرَى كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

<sup>114</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lugah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 11; Lihat Ibnu Hisyâm al-Ansharî, *op.cit.*, h. 24.

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Tuhanmu memperlakukan para pemilik gajah.*

Pada prinsipnya, Allah mengetahui segala sesuatu. Oleh sebab itu, pertanyaan Allah di atas hanya bertujuan membangkitkan perasaan heran dan kaguman bagi *mukhâthab* terhadap peristiwa yang digambarkan dalam pertanyaan itu.

6. *At-Tahakkum* (التَّهَكُّمُ)

Adakalanya *hamzah istifhâm* digunakan untuk tujuan *at-tahakkum* (mengolok-olok) *mukhâthab*. Contoh seperti ini antara lain dijumpai dalam Q.S. Hud (11): 87:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا

*Mereka berkata: wahai Syu'aib, apakah shalatmu yang memerintahkan kamu untuk meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami.*

7. *Al-Amr* (الأَمْرُ)

*Istifhâm* adakalanya mengandung makna *al-amr* (perintah). Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan pola *istifhâm*, namun maksudnya adalah meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Misalnya, jika kita meminta seseorang untuk makan, kemudian kita katakan: “apakah kamu sudah makan?”. Konsep seperti ini dijumpai penggunaannya dalam Alqur'an, antara lain dalam Q.S. Ali 'Imrân (3): 20:

... وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَسْلَمْتُمْ ...<sup>115</sup>

... Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?"...

*Hamzah istifhâm* pada ayat di atas tidak dimaksudkan untuk bertanya kepada Ahli Kitab tentang keberislaman mereka, tapi untuk memerintahkan mereka masuk ke dalam keislaman”.

8. *Al-istibthâ'* (الاستيطاء)

Penggunaan *adât istifhâm* untuk makna *istibthâ'* adalah untuk mengesankan bahwa apa yang dilakukan oleh *mukhâthab* itu sangat lambat dan tidak sesuai dengan yang seharusnya ia lakukan. Contoh penggunaan seperti ini antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Hadîd (57): 16:

... أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ ...

*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)...*

Pertanyaan di atas tidak bermaksud untuk meminta jawaban “ya” atau “tidak”, tetapi hanya untuk memberikan kesan bahwa “kenapa orang beriman sangat terlambat untuk khusyuk mengingat Allah,

---

<sup>115</sup>Q.S. ‘Āli Imrân (3): 20.

*padahal berbagai bukti kekuasaan Allah sudah terpampang di depan mata mereka”.*

9. *At-tahdîd* (التهديد)

*Hamzah istifhâm* adakalanya digunakan untuk tujuan mengancam (التَّهْدِيدُ). Dengan demikian ia tidak mengandung makna “pertanyaan”. Penggunaan *hamzah istifhâm* untuk tujuan ini antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Mursalât (77): 16:

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ

*Bukankah kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?*

Dalam ayat di atas, Allah swt. tidak bermaksud untuk bertanya, sebab Allah pada hakikatnya mengetahui segala sesuatu. Allah swt. dalam ayat di atas hanya bertujuan untuk mengancam orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Arti ayat tersebut adalah, “jika saya telah membinasakan orang-orang terdahulu yang memiliki sikap seperti kamu, maka kamu pun akan saya binasakan seperti mereka”.

10. *At-tahqîq* (التحقيق)

*At-tahqîq* adalah menggunakan sarana *istifhâm* untuk membenarkan dan mengakui apa yang dimiliki oleh *mukhâthab*. Misalnya, jika ada orang yang dikenal keberaniannya, kemudian ia ragu untuk bertindak dalam hal yang mengandung tingkat kesulitan yang tinggi, lalu di katakan “*bukankah kamu pemberani*”. Pada dasarnya, pertanyaan di atas hanyalah bermakna pernyataan dan pengakuan akan keberanian *mukhâthab*. Contoh seperti

ini dijumpai dalam Alqur'an, antara dalam Q.S. adh-Dhuhâ (9): 6:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.*

Ayat di atas mensinyalir kasus Nabi Muhammad saw. yang merasa ditinggalkan oleh Allah karena kasus terputusnya wahyu. Kemudian Allah menghiburnya dan menegaskan bahwa Allah tidak meninggalkannya. Hal ini dibuktikan dengan keadaan Nabi Muhammad yang sebelumnya berstatus anak yatim, kemudian Allah melindunginya. Dengan demikian *hamzah istifhâm* pada ayat di atas hanya ingin menegaskan bahwa “Allah telah melindungi Muhammad, dan tidak mungkin meninggalkannya”.

11. Peringatan (التنبيه)

Penggunaan *istifhâm* dengan makna peringatan, banyak dijumpai dalam Alqur'an, antara lain dalam Q.S. Ibrahim (14): 19:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ...

*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak*

....

Dalam ayat di atas, Allah tidak bermaksud meminta konfirmasi, tetapi hanya mengingatkan bahwa Allah-lah pencipta langit dan bumi yang sebenarnya.

12. Mengiringi *huruf qasam* (مُعَاقِبَةٌ حَرْفِ الْقَسَمِ)

Sering terjadi, *hamzah istifhâm* digunakan untuk mengiringi *huruf qasam* (sumpah).<sup>116</sup>

-90-

### PEMINDAHAN HARAKAT HAMZAH WASHAL KEPADA HURUF SUKUN SEBELUMNYA

نَقُلْ حَرَكَةَ هَمْزَةِ الْوَصْلِ إِلَى السَّاكِنِ قَبْلَهَا

Ulama Kufah dan Bashrah berselisih pendapat tentang kebolehan memindahkan harakat *hamzah washal* kepada huruf sukun sebelumnya. Ulama Kufah berpendapat bahwa boleh memindahkan harakat *hamzah washal* kepada huruf yang sukun sebelumnya, sementara ulama Bashrah tidak membolehkannya. Sementara itu, mereka berijmak tentang kebolehan memindahkan harakat *hamzah qath* kepada huruf sukun sebelumnya, seperti pada ungkapan “مَنْ أَبُوكَ” (*manabûka?*) dan “كَمْ أَبُوكَ” (*kamibiluka*).

<sup>116</sup>Lihat pula pembahasan ini dalam Emyl Badi' Ya'qub dan Mitsyel 'Ashiy, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Lugati wa al-Adab*, *op.cit.*, juz I, h. 11-17.

Ulama Kufah mengemukakan argumen bahwa dasar pijakan pendapat tersebut adalah dalil naqli dan qiyas(analogi). Adapun contoh dalil naqli adalah firman Allah:

أَلَمْ (١) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٢) (ال عمران: ١-٢)

Menurut ulama Kufah, harakat fathah dari *hamzah washal* pada kata “اللَّهُ” dipindahkan kepada huruf *mîm* sebelumnya. Al-Kisâ’iy menghikayatkan bahwa sebagian orang Arab membacakan kepadanya surat Qâf ayat 25 dan 26 dengan versi bacaan:

مَنَاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيْبٍ (٢٥) الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَالْقَبِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ

dengan memfathah *tanwin* pada kata “مُرِيْبٍ”, karena memidahkan harakat fathah *hamzah* pada “الَّذِي” kepada huruf yang bertanwin sebelumnya. Dihikayatkan pula bahwa sebagian orang Arab membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Dengan memindahkan harakat fathah *hamzah washal* pada kata “الْحَمْدُ” kepada huruf *mim* dalam kata *الرحيم* sebelumnya. Demikian pula, Abu Ja’far Yazîd bin al-Qa’qa’ (salah seorang tokoh *qirâ’at asyrah*) membaca Q.S. al-Baqarah (2) 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا ...

Kemudian ia memindahkan harakat dlamah dari *hamzah* pada kata “سَجُدُوا” kepada huruf *ta* sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan kebolehnya.<sup>117</sup> Adapun bahwa harakat *hamzah washal* adalah *qiyas* (analogis) karena ia adalah *hamzah* yang berharakat, sehingga harakatnya boleh dipindahkan kepada huruf sukun sebelumnya, seperti “مَنْ” dan “أَبُوكَ؟” dan “كَمْ أَبُوكَ؟”, dan semacamnya. Alasan al-Anbarîy bahwa hal itu adalah *qiyas*, karena orang Arab mengatakan “وَاحِدِ اثْنَانُ”, dengan mengkasrah huruf *dâl* dari kata “وَاحِدٍ”. Menurut al-Anbarîy, kasrah huruf *dâl* pada kasus seperti itu, karena pertemuan dengan harakat *hamzah washal* pada kata “اِثْنَانُ” (pertemuan dua sukun). Tidak ada perbedaan pendapat bahwa *hamzah* pada kata “اِثْنَانُ” adalah *hamzah washal*. Adapun pendapat ulama Bashrah bahwa memindahkan harakat *hamzah washal* kepada huruf sebelumnya tidak diperbolehkan, dengan alasan bahwa harakat *hamzah* hanya boleh dipindahkan harakatnya jika harakat *hamzah* tersebut tetap pada saat *washal*, seperti; “مَنْ” dan “أَبُوكَ؟”, dan “كَمْ أَبُوكَ؟”. Sementara *hamzah washal* digugurkan pada saat *washal*, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa harakatnya dipindahkan kepada huruf sebelumnya, karena pemindahan harakat itu tidak ada dan tidak dapat digambarkan. Sekiranya boleh dikatakan bahwa harakatnya dipindahkan, niscaya wajib ditetapkan pada saat *washal*, dan dikatakan “قَالَ الرَّجُلُ” dan “ذَهَبَ الْغُلَامُ”, sehingga pemindahan harakatnya dapat disumsikan

<sup>117</sup>Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *op.cit.*, juz 2, h. 243; Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lugah al-'Arabiyyah*, *op.cit.*, juz I, h. 30.

(diprediksikan). Namun karena hal itu tidak disepakati oleh ijmak, maka tampak bahwa argumen yang mengatakan bahwa harakat *hamzah washal* boleh dipindahkan kepada huruf sebelumnya tidak benar adanya.<sup>118</sup>

Sementara itu, pendapat ulama Kufah yang mengatakan bahwa harakat *hamzah washal* pada kata اللهُ dalam firman Allah “الله الم (١)” dipindahkan kepada huruf *mîm* sebelumnya, al-Anbarîy mengatakan bahwa contoh tersebut tidak mendukung argumen mereka. Sebab, harakat *mîm* hanya disebabkan karena pertemuan dua sukun (yaitu sukun pada *lam* sebelumnya dan sukun pada *lam* dari lafadh “الله”). Adapula sebagian orang beranggapan bahwa dua sukun yang dimaksud adalah *mim* dan *yâ* sebelumnya. Namun, menurut al-Anbarîy, pandangan tersebut tidak argumentatif. Sebab, sekiranya harakat *hamzah washal* pada firman Allah di atas disebabkan karena *hamzah washal* sukun dan huruf *yâ* sebelumnya sukun, niscaya wajib berharakat misalnya pada الم . ذلك الكتاب. Namun karena ia sukun, maka hal ini menunjukkan bahwa ia diberi harakat di sini karena ia sukun dan *lam* sesudahnya sukun pula. Bukan karena ia sukun dan *ya* sebelumnya sukun. Oleh sebab itu, harakatnya adalah fathah, yang berbeda hukum asalnya pada pertemuan dua sukun, karena sebelumnya adalah *ya* yang didahului oleh harakat kasrah. Sekiranya ia dikasrah, maka hal itu menyebabkan berkumpulnya kasrah yang didahului oleh *yâ* yang

<sup>118</sup>Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *op.cit.*, h. 244; Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 30-31.

didahului kasrah, dan *ya* dianggap dua kasrah. Sehingga dengan demikian, diasumsikan empat kasrah berturut-turut. Hal itu tentu berat, sehingga mereka menggantinya dengan fathah, sebab itu harakat paling ringan.<sup>119</sup>

Sementara pandangan yang mendasarkan argumennya pada versi qirâ'at sebagian orang Arab yang membaca Q.S. Surat Qâf ayat 25-26 dengan “مُرِّيْبَيْنَ الَّذِي”, maka fathah pada *tanwin* bukan karena membuang harakat *hamzah*, tetapi karena pertemuan dua sukun, yaitu *tanwin* dan *lam* dari “الَّذِي”. Harakatnya adalah fathah yang berbeda dengan hukum dasar pada pertemuan dua sukun, sebab sebelum *tanwin* ada harakat kasrah, dan sebelum kasrah adalah *ya* yang didahului oleh kasrah pula. *Yâ* dalam hal ini dinilai dua kasrah. Oleh sebab itu, dalam versi qirâ'at ini, kasrah ditinggalkan dan diganti agar tidak diasumsikan terkumpul lima kasrah berturut-turut. Ia diganti dengan fathah karena harakat fathah adalah harakat paling ringan. Adapun jika mereka memfathah kata “أَيْنَ” dan “كَيْفَ” adalah agar tidak terkumpul antara *yâ* dan kasrah, sementara penggunaannya populer. Demikian pula, tidak dijumpai dalam ayat di atas hal yg memberatkan sebagaimana pada kata ini. Oleh sebab itu, fathah dalam hal ini merupakan cara paling utama. Namun demikian, tidak boleh dibaca dengan versi qirâ'at seperti ini, sebab tidak ada tokohnya. Demikian pula apa yang dihayatkan dari sebagian orang Arab yang memfathah huruf *mim* dari

<sup>119</sup>Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *loc.cit.*; Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 30-31.

ayat “... الرَّحِيمَ - الْحَمْدُ”, maka tidak boleh dibaca demikian, sebab tidak ada tokoh dari versi qirâ’at seperti itu. Namun demikian, tidak ada jalan untuk menjadikan hal itu sebagai alasan, sebab fathah pada *mim* adalah fathah i’rab. Namun karena berulangnya penyebutan sifat, maka ia menggantinya dengan nashab untuk tujuan memuji (*al-madh*).<sup>120</sup>

Adapun versi qirâ’at Abu Ja’far yang membaca “وَإِذْ ... قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا”<sup>121</sup>, maka versi tersebut sangat lemah dari segi *qiyas* (analogi) Bahkan para ahli qirâ’at menolaknya. Namun demikian, hal itu tidak dapat dijadikan hujjah oleh mereka, ditinjau dari tiga aspek:

1. Yang diperselisihkan oleh ulama hanyalah perpindahan harakat *hamzah washal* kepada sukun sebelumnya, sementara di sini tidak ada sukun sebelumnya, tetapi berharakat. Sebab *ta* pada kata “لِلْمَلَائِكَةِ” adalah berharakat, dan hal ini adalah dasar argumen yang tidak ada peluang untuk diperselisihkan.
2. Pandangan di atas tidak disebutkan oleh orang yang menganut versi qirâ’at tersebut. Menurut mereka, tidak boleh memindahkan harakat *hamzah washal* kepada huruf yang berharakat sebelumnya.
3. Menurut al-Anbarîy, huruf *ta* tersebut didlammah karena mengikuti harakat *jim* pada kata “اسْجُدُوا”. Pandangan ini didasarkan pada dua sudut pandang:

<sup>120</sup>Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *op.cit.*, h. 245; Emyl Badî’ Ya’qûb, *Mausû’at ‘Ulûm al-Lughah al-‘Arabiyyah*, *op.cit.*, juz I, h. 31.

<sup>121</sup>Q.S. al-Baqarah (2): 34.

- a. Jika seseorang telah berniat *waqaf* (berhenti), sehingga ia mensukun *ta*, sebagaimana mensukun *ta* pada versi qirâ'at yang membaca “وقالتُ اخرجُ عليهنَّ.”, karena mengikutkan harakat dlamamah pada *ra* kepada harakat dhammah pada *ta*, sebagaimana mereka mendlamamah *hamzah*. Penyesuaian seperti ini juga sama pada kasus versi qirâ'at yang membaca Q.S. al-Hijr ayat 45 dan 46 dengan “جناتٍ وعيونٍ اَدْخَلُوا”, dengan mendlamamah tanwin, karena mengikuti harakat dlamamah pada huruf *kha* dari kata “اَدْخَلُوا”. Contoh seperti ini sangat banyak dijumpai dalam Alqur'an dan ungkapan-ungkapan orang Arab.
- b. Bahwa ia mengikutkan dlamamah kepada harakat dlamamah, sebagaimana mengikutkan harakat kasrah kepada harakat kasrah dalam versi qirâ'at Hasan al-Bashri (الْحَمْدُ لِلَّهِ). Ia mengkasrah *dâl* mengikuti harakat kasrah pada *lâm*. Demikian pula pada kata “مِثْنٌ” dengan mengkasrah *mim*, yang asalnya adalah مِثْنٌ dengan mendlamamah *mim*. Kemudian ia mengkasrah mengikuti harakat kasrah pada *ta*. Adapula yang mengatakan مِثْنٌ dengan mendlamamah *ta*, yang asalnya adalah kasrah, karena mengikuti harakat dlamamah pada *mim*, seperti pada versi qirâ'at ‘Ablah (الْحَمْدُ لِلَّهِ) dengan mendlamamah *lam*, yang asalnya adalah kasrah, karena mengikuti harakat dlamamah pada *dal*.<sup>122</sup> Bagaimanapun juga, versi

<sup>122</sup>Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *op.cit.*, juz 2, h. 246; Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 32.

qirâ'at ini sangat lemah dari segi analogi dan sangat langka penggunaannya.

Pendapat yang mengatakan bahwa *hamzah* tersebut adalah berharakat (*mutaharrikah*), sehingga boleh dipindahkan harakatnya kepada huruf sukun sebelumnya seperti *hamzah qath'*, maka al-Anbarîy mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara *hamzah washal* dengan *hamzah qatha'*, sehingga tidak boleh dipertukarkan satu sama lain.<sup>123</sup> Adapun ungkapan yang menyatakan bahwa terdapat ijmak bahwa kasrah huruf *dâl* pada ungkapan “وَاحِدٍ اِثْنَانٍ”, hanya karena membuang harakat hamzah اِثْنَانٍ, dan hamzah pada اِثْنَانٍ adalah *hamzah washal*. Menurut al-Anbarîy, waqaf seperti itu hanya dalam bilangan (*al-'adad*). Dan kata اِثْنَانٍ hukumnya seperti memulai mengucapkan kata di awal kalimat. Jika pengucapan kata tersebut sama hukumnya dengan memulai pengucapan kata baru, maka *hamzah*-nya sama dengan *hamzah qath'*, meskipun ia *hamzah washal*. Karena *hamzah washal* dan *hamzah qath'* sama hukumnya ketika diucapkan pada permulaan kalimat. Oleh sebab itu, mereka berkata: *wâhidun, itsnâni* dengan menetapkan *hamzah* meskipun ia *hamzah washal*. Karena pengucapan kata *wâhid* sama hukumnya dengan waqaf, sedang *itsnani* sama hukumnya dengan memulai kata baru. Oleh sebab

<sup>123</sup>Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh al-Anbarîy, *loc.cit.*; Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lughah al-'Arabiyah, loc.cit.*

itu, mereka mengatakan “ثَلَاثَةٌ رُبْعَةٌ” dengan menggugurkan *hamzah* dari kata رُبْعَةٌ, dan mereka tidak membalik *ha* pada ثَلَاثَةٌ menjadi *ta*, sebab ثَلَاثَةٌ bagi mereka mengikuti hukum waqaf, sedang رُبْعَةٌ mengikuti hukum *musta'nif* (memulai). Mereka hanya membalik *ha* menjadi *ta* pada saat *washal*. Tapi jika diasumsikan waqaf, maka *ha* tetap, meskipun ia diberi harakat huruf sebelumnya. Demikian pula, ia menjadi *ha* jika tidak ada sesuatu sesudahnya.<sup>124</sup>

-91-

## PENGGUGURAN HAMZAH WASHAL

### حذف همزة الوصل

*Hamzah washal* digugurkan dalam tulisan pada keadaan-keadaan berikut:<sup>125</sup>

1. *Hamzah washal* yang terdapat pada *alif lâm* yang didahului oleh huruf *lâm* yang berfungsi sebagai *huruf jâr*.

Contoh:

قُلْ لِلتَّائِمِينَ أَنْ يُوَاطِبَ عَلَى عَمَلِهِ

<sup>124</sup>*Ibid.*, h. 246.

<sup>125</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulâm al-Lugah al-'Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 23-24.

Kata “لِلتَّامِيذِ” adalah rangkaian *lâm* yang berfungsi sebagai *huruf jar* (ل) + التَّمِيذِ. Selanjutnya, *hamzah washal* digugurkan sehingga menjadi “لِلتَّامِيذِ”.

2. *Hamzah washal* yang terdapat pada *alif lâ*m yang didahului oleh *hamzah istifhâm*.

Contoh:

الْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنَ الْمَالِ

Apakah ilmu lebih utama dari harta?

Pada kata الْعِلْمُ asalnya adalah *hamzah istifhâm* (إِ) + الْعِلْمُ. Selanjutnya, *hamzah washal* digugurkan karena pertemuan dengan *hamzah istifhâm*, sehingga menjadi “الْعِلْمُ”. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *hamzah istifham* tidak digugurkan, tetapi diidgam (digabungkan) kepada *hamzah washal*, kemudian disimbolkan dengan *alif madd* (*alif* panjang).

3. *Hamzah washal* juga digugurkan pada kata ابْنٌ, jika ia berbentuk mufrad dan terletak di antara dua nama. Syaratnya adalah bahwa nama yang kedua adalah orang tua dari nama pertama, dan kata ابْنٌ adalah sifat dari nama pertama.

Contoh:

عُمَرُ بْنُ أَبِي رَبِيعَةَ

خَالِدُ بْنُ زَيْدٍ

Tanwin pada isim yang diikuti dengan kata ابْنٌ digugurkan *hamzah washal*-nya.

4. Kata ابْنَةٌ, jika ia berbentuk mufrad, dan terletak di antara dua nama. Syaratnya adalah bahwa nama yang kedua

adalah orang tua dari nama pertama, dan kata ابْنَةٌ adalah sifat dari nama pertama.

Contoh:

مَرِيْمٌ بِنْتُ عُمَرَانَ.

Ada sebagian ulama yang merubah kata بِنَةٌ yang digugurkan *hamzah washal*-nya menjadi بِنْتٌ, sehingga kalimat مَرِيْمٌ بِنْتُ عُمَرَانَ menjadi مَرِيْمٌ بِنْتُ عُمَرَانَ.

5. Pada kata اسْمٌ yang didahului *hamzah istifhâm*, seperti: اسْمُكَ خَالِدٌ؟ (apakah nama kamu Khalid?).
6. Demikian pula, *hamzah washal* digugurkan dari kata اسْمٌ pada lafazh *basmalah*, dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Jika lafazh *basmalah* diucapkan secara sempurna, maka *hamzah washal*-nya digugurkan.

Contoh:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ.

Adapun jika tidak diucapkan secara sempurna, maka *hamzah washal* tetap dipertahankan.

Contoh:

بِاسْمِ اللّٰهِ

- b. Jika lafazh *basmalah muta'alliq* (memiliki ketergantungan) dengan *fi'il* atau semacamnya, maka *hamzah washal* digugurkan. Adapun jika *muta'alliq* tersebut disebutkan, maka *hamzah washal* tidak digugurkan.

Contoh:

أَتَبَرَّكَ بِاسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ.

Menurut al-Kisâîy, *hamzah washal* digugurkan jika kata اسمٌ di-*idhafah*-kan (disandarkan) kepada salah satu dari *Asmâul Husnâ*.

Contoh:

بِسْمِ الرَّحْمَنِ

بِسْمِ الرَّحِيمِ

7. *Hamzah washal* digugurkan dari kata ابن dan اسم pada bentuk *tashgir*.

Contoh:

بُنِيَّ - سُمِّيَّ

8. *Hamzah washal* digugurkan dari bentuk *fi'il amr* yang didahului oleh *fâ* atau *waw*.

Contoh:

فَأْمُرْ - وَأْمُرْ

9. *Hamzah washal* digugurkan dari kata yang didahului oleh *hamzah istifhâm* dan *hamzah taswiyah*.

Contoh yang didahului *hamzah istifhâm*:

أَسْتَعْلَمْتَ عَنِ الْحَادِثَةِ؟

Apakah kamu sudah minta informasi tentang peristiwa itu?

أَبْنُكَ هَذَا؟

Apakah ini anakmu?

bentuk asalnya adalah:

أَسْتَعْلَمْتَ عَنِ الْحَادِثَةِ؟

أَبْنُكَ هَذَا؟

Contoh yang didahului *hamzah taswiyah*:

احْضُرْ حَالًا ، سَوَاءً أُنْتَهَيْتَ أَمْ لَمْ تَنْتَهُ

*Datang sekarang, baik kamu sudah selesai atau belum*

Bentuk asalnya adalah:

احْضُرْ حَالًا ، سَوَاءً أُنْتَهَيْتَ أَمْ لَمْ تَنْتَهُ

10. *Hamzah washal* boleh digugurkan dan boleh pula tidak dari kata ابْنُ dan ابْنَةٌ jika didahului oleh يَا *nidâ*, seperti:

يَا ابْنَ آدَمَ. or يَا ابْنَ آدَمَ.

11. *Hamzah washal* digugurkan dari *fi'il*, jika dimasuki huruf *mudhâra'ah* (*huruf mudhlâri'*).

Contoh:

سَتَعْلَمُ - يَسْتَعْلِمُ

-92-

## PENGGUGURAN HAMZAH QATHA'

حذف همزة قطع

*Hamzah qath'* digugurkan, baik dalam pengucapan maupun penulisan, pada keadaan-keadaan berikut:<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup>*Ibid.*, h. 24-25.

1. Pada *fi'il amr* yang berasal dari *fi'il* yang *fâ fi'il*-nya adalah *hamzah* (*mahmûz al-fâ*).

Contoh:

أَمَرَ - مَرُّ  
أَخَذَ - حُذُّ  
أَكَلَ - كُلُّ

2. Semua *fi'il mudlâri'* yang *fâ fi'il*-nya adalah *hamzah sukun* yang didahului oleh *hamzah mudlâri'* yang berharakat fathah. Hamzah sukun tersebut berubah menjadi *madd* (harakat panjang) dan ditulis pada *hamzah* pertama harakat panjang (*madd*), sebagai simbol adanya penggabungan dua *hamzah*.

Contoh:

أَكَلُ، أَمَرُ، أَخَذُ

3. Dalam dialek tertentu, ada yang menggugurkan hamzah *qatha'* untuk meringankan bacaan (تَسْهِيلُ الهمزة). Misalnya kata كَأَسُّ menjadi كَاسٌ, kata سَأَلَ menjadi سَالٌ, dan kata بَشَّرَ menjadi بَشَّرٌ, serta kata بُؤْسٌ menjadi بُؤْسٌ.

4. *Hamzah qatha'* digugurkan dari semua bentuk perubahan *fi'il mudlâri'* dari kata رَأَى, dan harakat *hamzah* yang digugurkan dipindahkan kepada huruf sukun sebelumnya.

Contoh:

يَرَى - يَرَيَانِ - يَرَوْنَ

Asalnya adalah:

يَرَأَى - يَرَأَيَانِ - يَرَأَوْنَ

Menurut pendapat yang populer, pengguguran *hamzah qath'* pada bentuk *amr* kata رَأَى lebih baik dari pada mempertahankannya. Jika kata رَأَى dibentuk mengikuti wazan أَفْعَلَ, maka *hamzah qath'* digugurkan pada semua derivasinya, dan harakatnya dipindahkan kepada huruf sebelumnya. Misalnya, kata أَرَأَى, bentuk *mudlari'*-nya adalah يُرَى, bentuk *amr*-nya adalah أَر, bentuk *isim fa'il*-nya adalah مُر, dan bentuk *isim maf'ûl*-nya adalah مُرَى.

Biasa pula *hamzah qath'* pada kata ini dipertahankan untuk kepentingan keseimbangan wazan syair. Misalnya, dijumpai dalam bait syair Surâqah bin Murâdis al-Baruqîy:

أُرِي عَيْنِي مَا لَمْ تَرَ أَيَّاهُ      كِلَانَا عَالِمٌ بِالتُّرَاهَاتِ

Dalam *Mu'jam ash-Shihâh*, istilah أَيَّادِي سَبَّأٌ ditulis tanpa *hamzah qath'* (أَيَّادِي سَبَّأٌ). Namun menurut penulis kamus *ash-Shihâh*, istilah tersebut dalam *al-matsal* sudah populer ditulis tanpa menggunakan *hamzah qath'*. Oleh sebab itu, *hamzah qath'* digugurkan karena penggunaannya populer.

Menurut Abu Ubaidah, orang-orang Arab membuang *hamzah qath'* pada empat kata, karena penggunaannya sudah sangat populer, yaitu: kata الخَائِبَةَ dari kata خَبَأَ, kata البَرِيَّةَ dari kata بَرَأَ, kata النَّبِيَّ from kata النَّبَأَ, dan الدُّرِّيَّةَ dari kata دَرَأَ. (Lihat *hamzah maqlûbah waw fi waw* dan *hamzah maqlûbah yâ fi yâ*).

## PENULISAN HAMZAH WASHAL

### كتابة همزة الوصل

Orang-orang Arab klasik menulis *hamzah washal* dalam bentuk *alif* disertai lekukan merah sebagai simbol *washal*. Mereka menempatkan lekukan ini sesuai posisi harakat sebelum *hamzah washal*. Jika *hamzah washal* didahului harakat fathah, maka mereka meletakkan lengkungan merah di atas kepala *alif*. Jika didahului harakat kasrah, maka mereka meletakkan lengkungan merah itu di bawah *alif*. Sementara jika *hamzah washal* didahului harakat dlamamah, maka mereka meletakkan lekukakan merah di tengah alif.

Tanda *shilah* (penghubung) selalu diletakkan di bawah *alif* jika didahului oleh tanwin, sebab ia dikasrah karena terdapat dua sukun, selama sukun yang mendahului *alif washal* bukan dlamamah *lâzimah*. Jika didahului dlamamah *lâzimah*, maka tanwin dalam keadaan ini didlamamah, menurut pendapat sebagian mereka. Dan diletakkan lengkungan di tengah alif, seperti : قتيلا انظرُ .

Hamzah washal saat ini ditulis dalam bentuk *alif* yang di atasnya terdapat huruf *shâd* kecil yang merupakan singkatan dari “صل” yang berarti “teruskan atau sambunglah jangan diputuskan), atau dalam bentuk alif saja, jika ia berada di tengah kalimat, sehingga tidak

diucapkan,<sup>127</sup> seperti pada ungkapan “باسم الله” dan “أهذا ابنك؟”.

-94-

## PERTEMUAN DUA HAMZAH

### التقاء الهمزتين

Jika dua *hamzah* bertemu, maka ia mengikuti ketentuan-ketentuan berikut:

1. Apabila bertemu dua huruf *hamzah* dalam satu kata, sementara *hamzah* yang kedua sukun, maka huruf kedua berubah menjadi huruf yang sejenis dengan harakat huruf pertama.  
Contoh: “أَمَنَّ - إِيْمَانٌ - أُوْمِيْنٌ” yang asalnya adalah: “أَمَنَّ - إِيْمَانٌ - أُوْمِيْنٌ”.
2. Jika dua *hamzah* bertemu dan *hamzah* pertama disukun, maka *hamzah* pertama diidgam (digabungkan) kepada huruf kedua dengan syarat kedua *hamzah* tersebut berada pada posisi ‘*ain fi’il*. Seperti “رَأَسٌ” dan “سَأَلٌ”.
3. Jika dua *hamzah* bertemu dalam dua kata, maka tidak boleh diidgam, seperti pada kalimat: “لَمْ يَمَلَأْ أَبُوكَ دَلْوَةً”.
4. Jika dua *hamzah* bertemu di awal kata dan keduanya berharakat (yang pertama berharakat dlamamah dan yang kedua fathah atau dlamamah.), maka *hamzah* kedua dibalik menjadi *waw*. Contoh, “أَنْتَ أَوْمٌ مِنْهُ” (engkau lebih baik jadi imam dari pada dia), yang asalnya adalah

---

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 35.

- “آدَمَ” menjadi “أَوْدِمَ”, yang asalnya adalah “أَوَيْدِمَ”.
5. Jika dua *hamzah* bertemu di awal kata dan keduanya berharakat (yang pertama berharakat kasrah dan yang kedua fathah atau kasrah atau dlamamah), maka *hamzah* kedua dibalik menjadi *yâ*, seperti “أَيْمَةٌ”. Hanya saja kata tersebut sudah disepakati oleh Dewan Bahasa Arab menjadi “أَيْمَةٌ”. Demikian pula pada kata “أَيْنٌ”, yang asalnya “أَيْنٌ”, karena ia bentuk mudlari’ dari kata “أَأْتَنُّهُ” (saya menjadikannya menjerit). Harakat *nun* pertama dipindahkan kepada *hamzah* sebelumnya, kemudian *nun* pertama diidgam kepada yang kedua, kemudian *hamzah* kedua diringankan (*khuffifa*) dengan membaliknya menjadi *yâ*.
6. Jika *hamzah* kedua berharakat dlamamah, maka ia dibalik menjadi *waw*, baik yang pertama berharakat fathah, kasrah ataupun dlamamah. Contoh: “أَوْبٌ”, yang merupakan bentuk jamak dari “أَبٌ”. Asalnya adalah “أَأْبٌ”, lalu harakat *ba* pertama dipindahkan kepada *hamzah* sukun sebelumnya, kemudian *ba* kedua diidgam kepada yang pertama, sehingga menjadi “أَوْبٌ”. Selanjutnya, *hamzah* kedua diringankan (*takhfif*) dengan menggantinya dengan huruf yang sejenis dengan harakatnya, sehingga menjadi “أَوْبٌ”.
7. Jika pada *fi’il mudlari’ lil mutakallim* (persona pertama) terjadi pertemuan dua *hamzah*, yakni *hamzah* kedua berharakat dlamamah, dan yang pertama fathah, maka *hamzah* kedua boleh dua versi: yaitu boleh *tahfif* (diringankan) *hamzah* kedua, seperti “أَوْمٌ” (bentuk

muḍlari’ “أَمَّ”), dan boleh pula *hamzah* kedua dipertahankan (*tahqîq*), seperti “أُمَّ”.

8. Jika *hamzah istifhâm* masuk kepada *hamzah washal*, maka *hamzah istifhâm* tidak boleh digugurkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran antara kalimat *istifhâm* (pertanyaan) dengan kalimat *insyâ’* (pernyataan). Jika *hamzah washal* berharakat fathah, maka boleh diganti dengan *alif*, seperti: “أَلْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنَ الْمَالِ؟”, dan boleh pula dijadikan *hamzah baina baina*, seperti pada syair:

أَ الْحَقُّ إِنَّ دَارَ الرَّيَابِ تَبَاعَدَتْ      أَوْ أَيْبَتْ حَيْلُ أَنَا قَلْبِكَ طَائِرٌ

9. Jika *hamzah washal* didahului *hamzah istifhâm*, dan *hamzah washal* berharakat kasarah atau dlamamah, maka *hamzah washal* digugurkan sementara *hamzah istifhâm* tetap, seperti pada kalimat “أَسْمُكَ خَالِدٌ؟”.
10. Jika *hamzah istifhâm* masuk kepada *hamzah qath’*, maka kedua *hamzah* tersebut boleh dipertahankan, seperti: “أَأَخَذْتَ حِصَّتَكَ؟”, dan boleh pula digugurkan salah satunya, seperti pada kalimat: “آخَبَرْتَهُمْ بِالْأَمْرِ؟”, serta boleh pula menginternalisasikan *alif* antara dua *hamzah* dengan membaca jelas *hamzah* kedua atau meringankannya, seperti pada kalimat: “آ آخَبَرْتُمْ بِالْأَمْرِ؟”. Atas dasar inilah sehingga melahirkan variasi veris qirâ’at dalam membaca ayat tertentu dalam Alqur’an. Dalam membaca Q.S. al-Baqarah (2): 10 misalnya, ‘Âshim, Hamzah dan al-Kisâ’iy membaca “آأَنْذَرْتَهُمْ” dengan mentahqiq *hamzah*. Sementara Abu ‘Amru membaca “آأَنْذَرْتَهُمْ” dengan memanjangkan harakat

*hamzah* sebagai hasil peleburan *hamzah* kedua kepada *hamzah* pertama.<sup>128</sup>

11. Jika dua *hamzah qath'* berkumpul dalam sebuah kata, maka terdapat beberapa versi qirâ'at. Jika yang pertama sukun, maka boleh diringankan (*takhfif*), seperti: "اَقْرَأْ آيَةً" atau menggugurkan "اَقْرَأْ آيَةً", atau merubah *hamzah* menjadi *alif* sukun dan meringankan *hamzah* kedua, seperti: "اَقْرَأْ يَةً". Versi-versi ini berdasarkan adalah pendapat ulama Hijaz.

-95-

### PERUBAHAN HAMZAH QATH' MENJADI HAMZAH WASHAL

#### تحويل همزة قطع إلى همزة وصل

*Hamzah qath'* dapat berubah menjadi *hamzah washal* untuk menjaga keseimbangan wazan syair.<sup>129</sup> Contoh seperti ini antara lain dalam bait syair Abu al-Aswad ad-Duwali:

يَا يَا الْمَغِيرَةَ رَبَّ أَمْرٍ مُعْضِلٍ      فَرَجَّتُهُ بِالْمَكْرِ وَالِدَهَا

<sup>128</sup>Ibnu Manzûr, *op.cit.*, juz I, h. 22; Muhammad al-Anthâkîy, *al-Muhîth fî Ashwât al-'Arabiyyati wa Nahwihâ wa Sharfihâ*, Juz I, (Cet. 3; Beirut: Dâr al-Syurûq al-'Arabîy, t.th.), h. 88 dan 89.

<sup>129</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulûm al-Lugah al-'Arabiyyah*, *op.cit.*, juz I, h. 23.

(المقصود: يا أبا المغيرة)

Contoh lain, bait syair ath-Tharimmah:

أَلَا أَيُّهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا اصْبِحْ بِتَمِّ وَمَا الْإِصْبَاحُ فِيكَ بِأَرْوَحِ  
(المقصود: أَصْبِحْ)

-96-

## PERUBAHAN HAMZAH WASHAL MENJADI HAMZAH QATH'

تحويل همزة الوصل إلى همزة القطع

*Hamzah washal* berubah menjadi *hamzah qath'* pada keadaan-keadaan berikut:

1. *Alif lâm ta'rîf* pada kata "أَلْبَيْتَةُ". Namun teori ini sifatnya syadz dan tidak disepakati oleh ulama bahasa Arab.
2. *Isim 'alam* yang dinukilkan dari lafazh yang diawali dengan *hamzah washal*. Misalnya, kata اِثْنَيْنِ (berarti dua), jika dinukilkan menjadi nama hari, maka ia menjadi *hamzah qath'* (الْإِثْنَيْنِ) yang berarti hari Senin. Demikian pula halnya dengan isim yang diawali dengan *hamzah washal*, kemudian lafazh tersebut dinukilkan menjadi nama orang, maka *hamzah washal* berubah menjadi *hamzah qath'*, seperti: "إِشْرَاحٌ" (nama perempuan).

3. *Hamzah washal* dapat pula dirubah menjadi *hamzah qath'* pada lafazh *munadâ* (yang diseru) yang ber-*alif lâm*. Orang yang menganut pandangan ini melihat kebolehan ini karena mereka menghindari pertemuan dua sukun.

Contoh:

يَا الَّذِي نَجَّحَ  
يَا الصَّاحِبُ الْمُسَاعِدُ

Adapun *alif lâm* pada *Lafzhul Jalâlah* (الله), terdapat tiga pandangan:

- Menurut pendapat yang populer, adalah dirubah menjadi *hamzah qath'* ketika digunakan untuk *nidâ*, seperti: يَا اللهُ (*yâ Allâh*).
  - Boleh pula digunakan *hamzah washal* dengan tetap mempertahankan *alif* pada يَا, seperti: يَا اللهُ (baca: *yâ llâh*).
  - Dapat pula di-*washal* dengan menggugurkan *alif* pada “يَا”, seperti: يَاللَّهِ (*yallâh*).
4. *Hamzah washal* dapat pula dirubah menjadi *hamzah qath'* pada syair untuk kepentingan keseimbangan wazan syair. Kebanyakan kasus seperti ini terjadi pada huruf awal bagian kedua dari sebuah bait. Contoh seperti ini misalnya dijumpai dalam bait syair Hassân bin Tsâbit:

لَتَسْمَعَنَّ وَشَيْكًا فِي دِيَارِهِمْ      اللَّهُ أَكْبَرُ يَا تَارِثَ عُمَامَنَا

Adapula kalanya *hamzah washal* dirubah menjadi *hamzah qath'* di tengah bait syair, meskipun kasus

seperti ini sangat langka. Contoh seperti ini antara lain dijumpai dalam bait syair Jumail bin Ma'mar:

أَلَا لَا أَرَى إِثْنَيْنِ أَحْسَنَ شَيْمَةً عَلَى حَدَثَانِ الدَّهْرِ مِثِّي وَمِنْ جُمْلٍ<sup>130</sup>

-97-

## TAHQÎQ AL-HAMZAH

### تَحْقِيقُ الْهَمْزَةِ

*Tahqîq al-Hamzah* adalah mengucapkan *hamzah* sebagaimana adanya tanpa mengalami perubahan. *Tahqîq al-Hamzah* dalam hal ini ialah memberikan tekanan kuat pada saat pengucapan huruf *hamzah*. Dalam dialek bahasa Arab fasih, *hamzah* harus diucapkan dengan tegas. Penegasan penyebutan *hamzah* dalam bahasa Arab fusha pada awalnya bersumber dari dialek Tamîm. Dalam beberapa dialek Arab, tidak ditegaskan penyebutan *hamzah*, bahkan sering huruf *hamzah* dibuang atau diganti dengan huruf lain. Hal ini disebabkan karena sebagian kabilah merasa berat mengucapkan huruf *hamzah* yang disukun, sehingga mereka menggugurkan atau mengganti dengan huruf lain yang ringan, misalnya dengan mengganti dengan huruf *yâ*. Misalnya kata “تَوَضَّأْتُ” diucapkan dengan “تَوَضَّيْتُ”.<sup>131</sup> (Lihat pula *tashîl al-hamzah wa takhfîfuhâ*).

<sup>130</sup>*Ibid.*

<sup>131</sup>*Ibid.*, h. 25-26; Muhammad al-Anthâkîy, *op.cit.*, h. 84.

## TAKHFÎF AL-HAMZAH

### تَخْفِيفُ الْهَمْزَةِ

Menurut Abu al-Abbâs al-Mubarrad, huruf *hamzah* boleh diringankan penyebutannya jika sebelumnya adalah huruf sukun dengan syarat bukan dari huruf *layyin* tambahan, baik ia bersambung ataupun atau terpisah (*munfashilah*). Harakat *hamzah* tersebut dipindahkan kepada huruf sukun sebelumnya. Misalnya kalimat: “ مَنْ أَبُوكَ ” diucapkan “ مَنْ أَبُوكَ ” dengan menfathah huruf *nun* yang asalnya adalah sukun, kemudian *hamzah* digugurkan.

Misalnya, مَنْ أُمُّ زَيْدٍ menjadi مَنْ أُمُّ زَيْدٍ dengan memindahkan harakat dlamah pada *hamzah* kepada *nun* yang asalnya adalah sukun. Demikian pula halnya kata مَرَأَةٌ menjadi مَرَّةٌ dan هَيْئَةٌ menjadi هَيْئَةٌ. Kasus seperti ini dijumpai dalam firman Allah Q.S. al-Baqarah (2): 211:

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ ...

Asal kata tersebut di atas adalah “إِسْأَلٌ”, selanjutnya, *hamzah* digugurkan, kemudian harakat *hamzah* dipindahkan kepada huruf sebelumnya, sehingga menjadi سَلِّ. *Takhfif* dalam contoh ini terjadi dengan menggugurkan *hamzah*, sebab jika *hamzah* diringankan bacaannya, ia

mendekati bunyi sukun.<sup>132</sup> Oleh sebab itu ia digugurkan karena pertemuan dua bunyi sukun.

Adapula kalanya *hamzah* diringankan tanpa menggugurkannya, tapi dengan jalan memindahkan harakatnya kepada huruf sebelumnya. Sehingga dengan demikian, wujudnya tidak lagi berbentuk *hamzah* sebagaimana bentuk aslinya, dan bukan pula huruf *alif*, *waw* atau *ya*, serta tidak menerima harakat. Misalnya kata “قَرَأْتُ” menjadi “قَرَأْتُ”, “رُؤْفُ” menjadi “رُؤْفُ”. Demikian pula kalimat “لَمْ يَقْرَأْ الْكِتَابَ” menjadi “لَمْ يَقْرَأُ الْكِتَابَ” dan “لَمْ يَقْرَأْ” menjadi “لَمْ يَقْرَأَ الْكِتَابَ” dengan memberikan harakat pada *hamzah* tanpa ada bunyi tekanan.

*Hamzah* juga boleh di-*takhfif* (diringankan) jika 1) *hamzah* itu berharakat, 2) huruf sebelumnya adalah huruf ‘*illat*’ sukun yang tidak menerima harakat, 3) huruf ‘*illat*’ tersebut adalah tambahan (*zâidah*) dan bukan huruf asli dari sebuah kata. *Hamzah* dalam kondisi seperti ini boleh dibalik menjadi *waw* jika sebelumnya adalah *waw*, menjadi *yâ* jika sebelumnya *yâ* dengan jalan meleburkan (*idgam*) *hamzah* ke dalam huruf sebelumnya. Misalnya kata “رَزِيَّةٌ” menjadi “رَزِيَّةٌ”, dan “مَقْرُوءَةٌ” menjadi “مَقْرُوءَةٌ”.

Jika *hamzah* itu berharakat fathah, dan huruf sebelumnya berharakat dlamamah, maka *hamzah* boleh diganti dengan huruf *waw*, seperti “جُرُوءٌ” menjadi “جُرُوءٌ”. Jika *hamzah* berharakat fathah dan sebelumnya berharakat kasrah, boleh diganti dengan dengan *yâ*, seperti kata “مِائَةٌ” menjadi “مِائَةٌ”.

<sup>132</sup>Emyl Badî’ Ya’qûb, *Mausû’at ‘Ulûm al-Lughah al-‘Arabiyah*, *op.cit.*, juz I, h. 26; Ibnu Manzhûr, *op.cit.*, h. 22.

Hamzah juga boleh di-*takhfif* jika ia sukun, dengan menggantikan posisinya dengan huruf yang sesuai dengan harakat sebelumnya. Misalnya kata: كَأْسٌ، يَثْرٌ، بُؤْسٌ menjadi كَاسٌ، بَيْرٌ، بُؤْسٌ. (Lihat pula pembahasan tentang tashil al-hamzah).

Adakalanya *hamzah* dibalik menjadi *yâ* atau *waw* jika huruf sebelumnya berharakat fathah, seperti: kata “تَوَضَّأْتُ” diucapkan dengan “تَوَضَّيْتُ”, “غِطَّاءٌ” menjadi “غِطَّأَوْ”, “كِسَاءٌ” menjadi “كِسَاوٌ”. (Lihat pula pembahasan tentang *qalb al-hamzati waw fil waw wa yâan fil yâ*).

Sebagian ulama menolak kebolehan *takhfif*, karena dapat menyebabkan kekacauan. Mereka mengatakan bahwa *takhfif hamzah* atau menggantinya dengan *waw* atau *yâ* dapat diterima jika tidak merusak wazan dan tidak menyebabkan kekacauan makna.<sup>133</sup> Adapun jika proses *takhfif* tersebut mengacaukan wazan dan makna, maka hal itu tidak boleh.

-99-

## TASHÎL AL-HAMZAH

### تَسْهِيلُ الْهَمْزَةِ

*Tashîl al-hamzah* berarti memudahkan pengucapan *hamzah*. Kategori ini adalah bagian dari *takhfif al-hamzah*. Dalam hal ini, *hamzah* tidak diucapkan dengan tegas, tetapi

<sup>133</sup>Emyl Badî' Ya'qûb, *Mausû'at 'Ulâm al-Lughah al-'Arabiyah*, op.cit., juz I, h. 27.

*hamzah* dirubah menjadi huruf 'illat yang sesuai dengan harakat sebelumnya. Bentuk-bentuk *tashîl al-hamzah* adalah:

1. *Hamzah* diganti dengan huruf *alif* apabila huruf sebelumnya adalah huruf yang berharakat fathah.
2. *Hamzah* diganti dengan huruf *yâ* jika huruf sebelumnya berharakat kasrah.
3. *Hamzah* diganti dengan *waw* jika huruf sebelumnya berharakat dlamamah.

Contoh dari bentuk-bentuk di atas, misalnya kata: كَأْسٌ، بِئْرٌ، بُؤْسٌ yang berasal dari kata: كَأْسٌ، بِئْرٌ، بُؤْسٌ.

*Tashîl al-hamzah* adalah dialek penduduk Hijâz, Huzail, Mekah dan Madinah. Menurut Ibnu Manzhûr, orang-orang Quraisy sebelumnya tidak menyebutkan *hamzah* ketika berbicara. Namun ketika al-Mahdiy menunaikan ibadah haji, ia menyaksikan al-Kisâ'iy melaksanakan shalat di Madinah, lalu menyebutkan *hamzah* dengan tegas dalam membaca ayat-ayat Alquran. Penduduk Madinah merasa aneh dengan cara tersebut dan berkata: kamu menyebutkan *hamzah* dengan tegas di masjid Rasulullah?<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup>*Ibid.*, h. 26.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Askary, Abu Hilâl. *al-Furûq fi al-Lugah*, Cet. I; Beirut: Dâr al-Afâq al-Jadîdah, 1973.
- ‘Athiyah, Jurji Syâhin. *Sullam al-Lisân fi ash-Sharfi wa an-Nahwi wa al-Bayân*, Cet. 4; Beirut: Dâr Raihânîy li al-Thibâ’ati wa al-Nasyr, t.th.
- Al-Afgânîy, Sa’îd. *al-Mûjaz fi Qawâ’id al-Lugat al-‘Arabiyyah*, t.tp. Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Anbarîy, Kamâl al-Dîn Abu al-Barakât Abdurrahmân bin Abi al-Wafâ bin Abdillâh. *al-Isnhâf fi Masâil al-Khilâf Baina an-Nahwiyyîn al-Bashriyyîn wa al-Kûfiyyîn*, juz 2, Cet. 1; Beirut: Dâr –Kutub al-‘Ilmiyah, 1998.
- Anîs, Ibrahim et.al., *al-Mu’jam al-Wasîth*, Juz I, Cet. II; Istanbul: al-Maktab al-Islâmîy, 1960.,
- Al-Ansharî, Ibnu Hisyâm. *Mugni al-Labîb ‘An Kutub al-A’ârîb*, ditahqiq oleh Muhammad Muhy al-Dîn ‘Abd al-Hamîd, juz I. Beirut: al-Maktabat al-‘Ashriyyah, 1992.
- Al-Anthâkîy, Muhammad, *al-Muhîth fi Ashwât al-‘Arabiyyati wa Nahwihâ wa Sharfihâ*, Juz I, Cet. 3; Beirut: Dâr al-Syurûq al-‘Arabîy, t.th.
- Al-Azharîy, Khalid bin Abdillâh. *Syarh at-Tashrîh ‘alâ at-Tawdhîh*, juz 2, ditahqiq oleh Muhammad Bâsil ‘Uyûn al-Sûd, Cet. 1; Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000.

- Bregsträsser, G., *at-Tathawwur an-Nahwî li al-Lughah al-'Arabiyah*, ditashih oleh Ramadlân 'Abd al-Tawwâb, Cet. 2; Mishr: Maktabat al-Khanji, 1994.
- Bukhdûd, Bahâuddîn. *al-Madkhal al-Sharfî*, Cet. 1; Beirut: al-Muassasat al-Jâmi'iyyah li al-Dirâsât wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1988.
- Al-Bustânîy, Betrus, *Kitâb Dâirat al-Ma'ârif*, juz I, Beirut: tp.p: 1876
- Ad-Daqr, Abd al-Ganîy, *Mu'jam al-Qawâid al-'Arabiyyah fî an-Nahwi wa al-Tashrif*, Cet. I; Beirut: Dâ al-Qalam, 1987.
- Ad-Dimasyqîy, Abu al-Khayr Muhammad bin Muhammad. *an-Nsair fî al-Qirâ'ât al-'Asyrah*, ditashih oleh Ali Muhammad adl-Dlabbâ', Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Farâhidîy, Abu Abdirrahmân al-Khalîl bin Ahmad, *Kitâb al-'Ain*, Juz I, ditahqiq oleh Mahdi al-Makhzûmîy dan Ibrâhîm as-Samûrâîy, (td.).
- Al-Farâhidîy, Al-Khalîl bin Ahmad, *Kitâb al-Jumal fî an-Nahw*, ditahqiq oleh *Fakhruddîn Qabâwah*, Cet. 1; Beirut: Muassasat al-Risâlah, 1985.
- Fâris, Nashr al-Dîn dan 'Abd al-Jalîl Zakariya, *al-Munshif fî an-Nahwi wa al-Lugati wa al-I'râb*, Cet. 2; Himsh, Dâr al-Ma'ârif, 1990.
- Al-Hamad, Ali Taufiq dan Yusuf Jamîl al-Za'biy, *al-Mu'jam al-Wâfîy fî Adawât an-Nahw al-'Arabiy*, Cet. 2; al-Urdun: Dâr al-Amal, 1993.
- Al-Hamlâwîy, Ahmad bin Muhammad bin Ahmad. *Syadzâ al-'Arf fî Fann al-Sharf*, t.tp: Dâr al-Kiyân, t.th.

- Hula, Ibnu Rawandhy N. dan Damhuri, *Bahasa Arab Untuk Pemula*, Cet. I; Gorontalo: Sultan Amai Press, 2010.
- Al-Hunnaiy, Abu al-Hasan Ali bin al-Hasan, *al-Munjidu fi al-Lugati*, ditahqiq oleh Dr. Ahmad Mukhtar et.al, Cet. II; al-Qahirah: ‘A’lâm al-Kitâb, 1988.
- Ibnu ‘Ali, Muhammad Ma’shûm *al-Amtsilah al-Tashrîfiyyah*, Surabaya: Maktabat wa Mathba’at Sâlim Nabhân, 1965.
- Ibnu Fâris bin Zakariya, Abu al-Husain Ahmad, *Mu’jam Maqâyis al-Lugah*, juz I, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Ibnu Jinnîy, Abu al-Fath Utsmân, *Sirru Shinâ’at al-I’râb*, juz I, ditahqiq oleh Dr. Hasan al-Handawîy, (td.),
- Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, juz I, al-Qâhirah: Dâr al-Ma’ârif, t.th.
- Islâm Suâl wa Jawâb* dalam [islamqa.com/ar/ref/274738/pdf/dl](http://islamqa.com/ar/ref/274738/pdf/dl), diakses pada tanggal 25 Sepetember 2012.
- Al-Judaî’, Abdullâh bin Yûsuf. *al-Minhâj al-Mukhtashar fi ‘Ilmaî an-Nahwi wa ash-Sharf*, Cet. 3; Britania: Muassasât ar-Rayyân, 2007.
- Al-Jurjanîy, Abu Bakr ‘Abd al-Qâhir bin ‘Abdurrahmân. *al-‘Umudu; Kitâbun fi at-Tashrîf*, ditahqiq oleh Dr. Badrawi Zahrân, Cet. 3; al-Qâhirah: Dâr al-Ma’ârif, 1995.
- Al-Khawarazmîy, al-Qâsim bin al-Husain. *Syarh al-Mufashshal fi Shun’at al-I’râb*, Juz 9, ditahqiq oleh Dr. Abdurrahmân bin Sulaiman al-‘Utsaimin, Cet. 1; Beirut: Dâr al-‘Arab al-Islâmîy, 1990.

- Al-Maidâniy, ‘Abdurrahman Hasan Habnakah. *al-Balâgat al-‘Arabiyah; Usûsuhâ wa ‘Ulûmuhâ wa Funûnuhâ*, Juz I, Cet. 1: Dimasyq: Dâr al-Qalam, 1999.
- Majma’ al-Lugah al-‘Arabiyah, *al-Mu’jam al-Wajîz, Jumhurîyat Mishr al-‘Arabiyah: Majma’ al-Lugah al-‘Arabiyah*, 1994.
- Al-Marâgiy, Ahmad Mushthafa. *‘Ulûm al-Balâgah; al-Bayân, al-Ma’âni, al-Badî’*, (td.).
- Mu’minin, Imam Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharf*, Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009.
- Al-Mubarrad, Abu al-‘Abbâs Muhammad bin Yurîd, *al-Muqtadlab*, Juz I, ditahqiq oleh Muhammad Abd al-Khâliq ‘Adlîmah, al-Qâhirah: al-Majlis al-A’lâ li al-Syûn al-Islâmiyah, 1994.
- Nâshif, Hafni et.al., *Durûs al-Balâgah*, Cet. 1; Pakistan: Maktabat al-Madinah, 2007.
- Noor, Damhuri Dj. dan Hj. Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma’ani I*, Cet. I; Gorontalo: Sultan Amai Press, 2011.
- Al-Qawsyajî, ‘Alâ al-Dîn ‘Ali bin Muhammad. *‘Unqûd az-Zawâhir fi ash-Sharf*, ditahqiq oleh Ahmad ‘Affîy, Cet. 1; al-Qâhirah: Mathba’at Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 2001.
- Rizquh, Ahmad. *Mizân al-Alif al-‘Arabiyah*, Cet. I; Dimasyq: Maktabat al-Asad, 1990.
- Sallom, Ali Jamîl dan Hasan Nûr al-Dîn, *ad-Dalîl ila al-Balâgati wa ‘Arûdl al-Khalîl*, Cet. 1; Beirut: Dâr al-‘Ulûm al-‘Arabiyyah, 1990.

- Shâleh, Shâleh al-‘Alî dan Amînah Syekh Sulaiman al-Ahmad, *al-Mu’jam al-Shâfi fî al-Lugat al-‘Arabiyah*, Riyâdl: tp., 1401 H.
- Waladbâh, Muhammad al-Mukhtâr, *Tarîkh an-Nahw al-‘Arabiy fî al-Masyriq wa al-Magrib*, Cet. 2; Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 3<sup>rd</sup> edition; Beirut: Maktabat Lubnân, 1969.
- Ya’qub, Emyl Badi’ dan Mitsyel ‘Âshîy, *al-Mu’jam al-Mufashshal fî al-Lugati wa al-Adab*, juz I, Cet. I; Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâiyîn, 1987.
- Ya’qûb, Emyl Badî’, *Mausû’at ‘Ulûm al-Lugah al-‘Arabiyah*, juz I, Cet. I; Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006.
- Al-Zabîdîy, Sayyid Muhammad Muradla, *Tâj al-‘Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, juz I, ditahqiq oleh Dr. Dlâhîy ‘Abd al-Bâqîy, Cet. 1; Kuwait: al-Majlis al-Wathanîy li ats-Tsaqâfati wa al-Funûn wa al-Adâb, 2001.
- Al-Zamakhsyarîy, Jârullâh Abu al-Qâsim Mahmûd bin ‘Umar. *al-Kasysyâf ‘An Haqâiqi Gawâmidl al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta’wîl*, juz 6, ditahqiq oleh ‘Âdil Ahmad ‘Abd al-Maujûd dan Alî Muhammad Mu’awwidl, Cet. 1; Riyâdl: Maktabat al-‘Âbikân, 1998.

## TENTANG PENULIS

**Damhuri Dj. Noor, M.Ag**, dilahirkan Sulawesi Selatan tahun 1968. Gelar Sarjana (S1) diraih pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar tahun 1997, dan Strata Dua (S2) pada Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar tahun 1999 dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Tafsir. Sebelumnya, penulis pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pusat Maccopa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan selama 6 (enam) tahun (1981-1987). Sebelum melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1), penulis juga pernah mengecap pendidikan yang setara dengan Diploma di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta tahun 1987-1990, dan menyelesaikan Program I'dadiy dan Takmilij.

Selama menjadi mahasiswa di IAIN Alauddin Makassar, penulis aktif di Lembaga Kemahasiswaan dan pernah menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Bahasa dan Sastra Arab, Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Adab, dan Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Adab IAIN Alauddin Makassar. Selain itu, penulis juga pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan terlibat dalam kepengurusan Lembaga Dakwah HMI Cabang Makassar, dan Ketua Lembaga Kajian Bahasa HMI Komisariat Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar. Saat ini, penulis aktif sebagai dosen Mata Kuliah Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo, di samping tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Penulis juga saat ini menjabat sebagai Sekretaris Ikatan Pengajar Bahasa Arab se-Indonesia Cabang Gorontalo.

**Hj. Ratni Bt. H. Bahri.** Dilahirkan di Bone Sulawesi Selatan. Pendidikan Dasar diselesaikan di Bone Sulawesi Selatan. Sedangkan pendidikan Lanjutan Pertama dan Menengah Atas diselesaikan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Gelar Sarjana Strata Satu (S1) diraih di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar, dan Strata Dua (S2) di Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab dan Hadis.

Selama menjadi mahasiswa di IAIN Alauddin Makassar, penulis aktif di Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang. Selain itu, penulis juga pernah aktif di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Saat ini, penulis aktif sebagai dosen Mata Kuliah Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo, di samping tugas tambahan sebagai pengelola Ma'had al-Jami'ah.